



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAHAP PERKEMBANGAN OBJEK WISATA
DI KABUPATEN BANYUMAS, PROPINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**NIKI KURNIASTI
0706265680**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAHAP PERKEMBANGAN OBJEK WISATA
DI KABUPATEN BANYUMAS, PROPINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**NIKI KURNIASTI
0706265680**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Niki Kurniasti

NPM : 0706265680

Tanda Tangan : 

Tanggal : 06 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Niki Kurniasti
NPM : 0706265680
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten
Banyumas, Propinsi Jawa Tengah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Pembimbing : Dra. M.H Dewi Susilowati, MS (.....)

Pembimbing : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (.....)

Penguji : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)

Penguji : Drs. Sobirin, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu banyak keberkahan dan pertolongan yang diberikan oleh – Nya selama berlangsungnya pengerjaan skripsi yang termasuk dalam bidang kajian Geografi Pariwisata yang berjudul “Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah”.

Dalam proses pengerjaan tulisan ini, penulis begitu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

- (1) Ibu Dra. M.H Dewi Susilowati, MS, selaku dosen pembimbing I senantiasa dengan sabar menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Bapak Drs. Tjong Giok Pin, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini ;
- (3) Bapak Dr. Djoko Harmantyo,MS dan Bapak Drs. Djamang Ludiro, M.Si, selaku dosen penguji I dan penguji II atas segala masukan dan bimbingannya baik dalam bentuk kritikan maupun saran hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
- (4) Seluruh Dosen pengajar Departemen Geografi FMIPA UI atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan selama kuliah.
- (5) Seluruh karyawan Departemen Geografi FMIPA UI yang selalu membantu penulis selama berkuliah.
- (6) Orang tuaku tercinta yang telah sabar mendidik dan membesarkan putrinya dengan tetesan keringat dan air mata hingga dapat menyelesaikan studi S1-nya, kalian adalah sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- (7) Keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral selama pengerjaan skripsi ini. Terutama untuk imam, bude, serta semua keluarga yang telah direpotkan selama penulis melakukan survey lapang.

- (8) Khusus untuk Sunan Junda Arsyi, seseorang spesial yang selalub ada di hatiku dan selalu menemaniku dalam mengisi hari hariku.
- (9) Berbagai instansi pemerintah yang penulis datangi, yaitu : BPS Pusat Jakarta, Kesbangpol dan Linmas Kota Depok, Kesbangpol dan Linmas Propinsi Jawa Barat, Kesbangpol dan Linmas Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas, Bappeda Kabupaten Banyumas, Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas, Dinas Cipta Karya Kabupaten Banyumas, Dinas Bina Marga Kabupaten Banyumas, Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas, Serta kepala pengelola masing masing objek wisata.
- (10) Teman-teman Geografi Angkatan 2007, yang telah berjuang bersama, terima kasih atas suasana bahagia dengan gelak tawa dan canda yang telah tercipta selama kuliah. Begitu pun dengan bantuan, do'a, dan dukungan yang sangat terasa.
- Khusus untuk sahabat-sahabatku, , Anita Dwi Puspitasari, Metha Fithrina, Novita Mayasari, Tiara Ramadhanti, Ike Yuli Puspitasari, Yosef, Devina, Desty, Dea, Shella, Dini RP, Dicky, Fifik, Jupri , dll terima kasih untuk semuanya, semoga keakraban ini terus berlanjut tanpa ada batasan apapun.
- Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis

2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niki Kurniasti
NPM : 0706265680
Program Studi : Geografi
Fakultas : Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

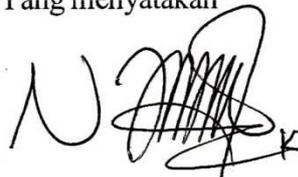
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**TAHAP PERKEMBANGAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN
BANYUMAS, PROPINSI JAWA TENGAH**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 06 Juli 2011
Yang menyatakan


(Niki Kurniasti)

ABSTRAK

Nama : Niki Kurniasti
Program Studi : Geografi
Judul : Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas,
Propinsi Jawa Tengah

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai potensi wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya maupun wisata sejarah, dimana arah pengembangannya difokuskan pada Kawasan Wisata Baturaden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tahap perkembangan yang telah dicapai tiap objek wisata di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapang dan wawancara mendalam yang dilanjutkan dengan pengelompokan tahap perkembangan objek wisata menurut teori Butler kemudian dilakukan analisis keruangan dengan metode komparatif berdasarkan jenis dan lokasi objek wisata. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tahap perkembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas paling rendah berada di tahap kedua, dimana tahap perkembangan objek wisata alam lebih tinggi dibandingkan dengan tahap perkembangan objek wisata sejarah dan budaya. Objek – objek wisata yang lokasinya mengelompok di Kawasan Wisata Baturaden cenderung lebih tinggi tahap perkembangannya dibandingkan dengan objek wisata yang lokasinya soliter.

Kata Kunci : analisis keruangan, Baturaden, teori Butler dan wisata alam.
xviii+94 halaman; 28 gambar; 11 peta; 25 tabel
Daftar Pustaka : 26 (1972-2010)

ABSTRACT

Name: Niki Kurniasti

Study Program: Geography

Title: Phase Development of Tourism Object in Banyumas, Central Java

Banyumas has many potential tourist attractions ranging from natural, cultural and historical tourist attractions, where the direction of its development is focused on the Baturaden Area Tourism. This study aims to determine the extent to which stage of development has been achieved every attractions in Banyumas. The research was conducted through field observation and indepth interviews, followed by developmental stage grouping attractions by Butler's theory of spatial analysis is then performed by the comparative method based on the type and location of the attraction. From the analysis showed that stage of development of existing attractions in Banyumas lowest was in the second stage, which stage of development of natural tourist attraction is higher than the stage of development of historical and cultural attractions. A tourist objects located in the Area Tourism clumped especially Baturaden tend to be higher stage of development compared with the attraction of its location solitary.

Keywords : spatial analysis, Baturaden, the theory of Butler and natural attractions.

xviii +94 pages ; 28 drawings, 11 maps; 25 tables

Bibliography : 26 (1972-2010)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	3
I.3 Tujuan Penelitian	3
I.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata	5
2.1.1 Pengertian Pariwisata	5
2.1.2 Wisatawan	6
2.2 Bentuk dan Jenis Pariwisata.....	8
2.3 Daya Tarik dan Daerah Tujuan Wisata	10
2.4 Komponen Utama Pariwisata	12
2.5 Tahap Perkembangan Objek Wisata	14
2.6 Promosi Pariwisata	17
2.7 Geografi Pariwisata dan Pariwisata Sebagai Mobilitas Spasial	18
2.8 Model Spasial Perkembangan Objek Wisata	20
2.9 Penelitian Terdahulu	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Kerangka Penelitian	22
3.2 Daerah Penelitian	23
3.3 Variabel dan Data	23
3.4 Pengumpulan Data	24
3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder	24
3.4.2 Pengumpulan Data Primer	26
3.5 Pengolahan Data	26
3.5.1 Pengolahan Data Sekunder	26
3.5.2 Pengolahan Data Primer	27
3.6 Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS	32
4.1 Letak Kabupaten Banyumas	32
4.2 Kondisi Fisik	33
4.2.1 Topografi Kabupaten Banyumas	33
4.2.2 Klimatologi dan Hidrologi	36
4.3 Penggunaan Tanah	37
4.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Banyumas	38
4.4.1 Kependudukan	38
4.4.2 Kondisi Sosial	38
4.4.2.1 Pendidikan	38
4.4.2.2 Kesehatan	39
4.4.3 Kondisi Ekonomi	40
4.4.3.1 Sarana Perbankan	40
4.5 Sarana dan Prasarana Transportasi	41
4.6 Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	42
4.6.1 Lokawisata Baturaden	42

4.6.2	Pancuran Pitu dan Goa Sarabadak	43
4.6.3	Pancuran Telu	44
4.6.4	Telaga Sunyi	45
4.6.5	Curug Cipendok	46
4.6.6	Curug Gede	46
4.6.7	Museum Panglima Besar Jendral Soedirman	47
4.6.8	Museum Wayang Sendang Mas	48
4.6.9	Wisata Husada Kalibacin	49
4.6.10	Curug Ceheng	49
4.6.11	Wanawisata Baturaden	50
4.6.12	Kesenian Daerah Kabupaten Banyumas	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		53
5.1	Hasil	53
5.1.1	Jumlah Pengunjung	53
5.1.1.1	Lokawisata Baturaden	56
5.1.1.2	Objek Wisata Husada Kalibacin	58
5.1.1.3	Museum Panglima Besar Jendral Soedirman	59
5.1.1.4	Museum Wayang Sendang Mas	60
5.1.1.5	Curug Cipendok	61
5.1.1.6	Pancuran Pitu	61
5.1.1.7	Pancuran Telu	62
5.1.1.8	Bumi Perkemahan Kendalisada	63
5.1.1.9	Wana Wisata Baturaden	64
5.1.1.10	Telaga Sunyi	65
5.1.1.11	Curug Ceheng	66
5.1.1.12	Curug Gede	67
5.1.2	Fasilitas Primer	68
5.1.2.1	Jumlah dan Jenis Atraksi Pada Masing Masing	

Objek Wisata	68
5.1.2.2 Penambahan Atraksi Baru di Masing Masing Objek Wisata	71
5.1.3 Fasilitas Sekunder	73
5.1.3.1 Fasilitas Kuliner Berupa Warung Makan	76
5.1.3.2 Fasilitas Belanja Berupa Toko Souvenir	78
5.1.3.3 Fasilitas Penginapan	80
5.1.4 Fasilitas Kondisional	81
5.1.4.1 Loker Karcis, Tempat Parkir, Tempat Parkir, dan Toilet	81
5.1.4.2 Aksesibilitas	82
5.1.5 Komersialisasi	83
5.1.6 Promosi Objek Wisata	84
5.2 Pembahasan	85
5.2.1 Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	85
5.2.2 Perkembangan Objek Wisata Dilihat Dari Jenis Objek Wisatanya	88
5.2.3 Perkembangan Objek Wisata Dilihat Letaknya	89
BAB VI KESIMPULAN	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penentuan Perkembangan Objek Wisata	29
Tabel 4.1	Luas kabupaten banyumas menurut kecamatan	33
Tabel 4.2	Ketinggian wilayah dari permukaan laut	34
Tabel 4.3	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
Tabel 4.4	Jumlah Fasilitas Kesehatan di kabupaten Banyumas	40
Tabel 4.5	Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan Tahun 2008 – 2009	41
Tabel 4.6	Panjang Jalan Menurut Kondisi jalan Tahun 2008 – 2009	41
Tabel 5.1	Jumlah dan Jenis Atraksi pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	70
Tabel 5.2	Atraksi lama dan atraksi baru pada Masing masing objek wisata di Kabupaten Banyumas	72
Tabel 5.3	Ketersediaan Fasilitas Wisata Sekunder Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	73
Tabel 5.4	Banyak warung makan di sekitar objek wisata di Kabupaten Banyumas	78
Tabel 5.5	Banyak Toko Souvenir di Sekitar Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	79
Tabel 5.6	Banyak Penginapan di Sekitar Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	81
Tabel 5.7	Ketersediaan Fasilitas Wisata Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	82
Tabel 5.8	Ketersediaan Tiket Masuk Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Pariwisata Sebagai Mobilitas Spasial	9
Gambar 2.2	Destination life cycle	16
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian	23
Gambar 4.1	Persentase Penggunaan Tanah di Kabupaten Banyumas	37
Gambar 5.1	Jumlah Pengunjung Ojek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 – 2010	55
Gambar 5.2	Persentase Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 – 2010	56
Gambar 5.3	Jumlah pengunjung Lokawisata Baturraden Tahun 2005 -2010	57
Gambar 5.4	Jumlah pengunjung Objek Wisata Husada Kalibacin Tahun 2005 – 2010	58
Gambar 5.5	Jumlah pengunjung Museum Panglima Besar Jendral Soedirman Tahun 2005-2010	59
Gambar 5.6	Jumlah pengunjung Museum Wayang Sendang Mas Tahun 2005-2010	60
Gambar 5.7	Jumlah pengunjung Curug Cipendok tahun 2005 – 2010	61
Gambar 5.8	Jumlah pengunjung Pancuran Pitu Tahun 2005 – 2010	62
Gambar 5.9	Jumlah pengunjung Pancuran Telu Tahun 2005 – 2010	63
Gambar 5.10	Jumlah pengunjung Bumi Perkemahan Kendalisada Tahun 2005-2010	64
Gambar 5.11	Jumlah pengunjung Wana Wisata Baturraden Tahun 2005-2010	65
Gambar 5.12	Jumlah pengunjung Telaga Sunyi Tahun 2005-2010	66
Gambar 5.13	Jumlah pengunjung Curug Ceheng Tahun 2005-2010	67

Gambar 5.14 Jumlah pengunjung Curug Gede tahun 2005-2010	68
Gambar 5.15 Persentase atraksi wisata di Kabupaten Banyumas	69
Gambar 5.16 a (kiri) Persebaran Fasilitas Sekunder di Lokawisata Baturraden	74
Gambar 5.16.b.(atas) Persebaran Fasilitas Sekunder di Wisata Husada Kalibacin	74
Gambar 5.16.c (kanan) Persebaran Fasilitas Sekunder di Curug Cipendok	75
Gambar 5.16.d (kiri) Persebaran Fasilitas Sekunder di Pancuran Pitu	75
Gambar 5.16.e (kanan) Persebaran Fasilitas Sekunder di Pancuran Telu	75
Gambar 5.16.f (kiri) Persebaran Fasilitas Sekunder di Wana Wisata dan Telaga Sunyi	76
Gambar 5.16.g (kanan) Persebaran Fasilitas Sekunder di Curug Gede	76
Gambar 5.17 Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas ...	88

DAFTAR FOTO

Foto 4.1.a	Gunung Slamet	35
Foto 4.1.b	Sungai Serayu	35
Foto 4.2	Bendung Gerak Serayu	36
Foto 4.3.a	Gerbang Lokawisata	43
Foto 4.3.b	Curug Gumawang	43
Foto 4.4.a	Pancuran Pitu	44
Foto 4.4.b	Goa Sarabadak	44
Foto 4.5.a	Kolam Air Panas	45
Foto 4.5.b	Kolam Air Dingin	45
Foto 4.6.a	Telaga Sunyi	45
Foto 4.6.b	Kejernihan Air Telaga Sunyi	45
Foto 4.7	Curug Cipendok	46
Foto 4.8.a.	Curug Kembar	47
Foto 4.8.b.	Curug Bayan	47
Foto 4.8.c	Curug Gede	47
Foto 4.9.a	Museum Pangsar Soedirman	48
Foto 4.9.b	Patung Kuda Soedirman	48
Foto 4.10.a	Museum Wayang (Luar)	48
Foto 4.10.b.	Museum Wayang (Dalam)	48
Foto 4.11.	Kolam Pemandian Tirta Husada Kalibacin	49
Foto 4.12.a	Curug Ceheng (Bawah)	50
Foto 4.12.b	Curug Ceheng (Tebing Atas)	50

DAFTAR LAMPIRAN

TABEL

- Tabel 1. Curah Hujan Dari Stasiun Pengamatan Hujan Di Kabupaten Banyumas Tahun 2009
- Tabel 2. Luas Kabupaten Banyumas Menurut Penggunaan Tanah Tahun 2009
- Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyumas
- Tabel 4. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas
- Tabel 5. Jumlah Pengunjung Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 – 2010
- Tabel 6. Jumlah Fasilitas Sekunder Tiap Objek Wisata di Kabupaten Banyumas, 2010
- Tabel 7. Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata di Kabupaten Banyumas
- Tabel 8. Jenis dan Jumlah Transportasi Umum Yang Melewati Objek Wisata di Kabupaten Banyumas
- Tabel 9. Pengelolaan dan Promosi Objek Wisata di Kabupaten Banyumas
- Tabel 10. Perkembangan objek wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2010

FOTO

- 1.a Locket Karcis Museum Pangsar Soedirman
- 1.b Locket Karcis Wisata Husada Kalibacin
- 2.a Tempat Parkir Telaga Sunyi
- 2.b Tempat Parkir Mobil Pancuran Pitu
- 3.a Tempat Ibadah Lokawisata Baturraden
- 3.b Tempat Ibadah Wisata Husada Kalibacin

PETA

Peta 1. Administrasi Kabupaten Banyumas

Peta 2. Lokasi Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Peta 3. Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Tahun 2005 - 2010

Peta 4. Atraksi Primer Objek Wisata Kabupaten Banyumas

Peta 5. Atraksi Baru Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Peta 6. Persebaran Fasilitas Sekunder Sekitar Objek Wisata di Kabupaten
Banyumas

Peta 7. Persebaran Fasilitas Kuliner Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Peta 8. Persebaran Fasilitas Belanja Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Peta 9. Persebaran Fasilitas Penginapan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Peta 10. Komersialisasi Objek Wisata Kabupaten Banyumas

Peta 11. Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas tahun 2010

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kepariwisataan, terdapat tiga komponen utama (atraksi, amenities dan aksesibilitas) yang harus dimiliki oleh setiap destinasi wisata agar dapat menarik pengunjung untuk datang ke suatu tempat wisata tertentu. Daya tarik wisata dapat berwujud seperti keindahan alam, flora, fauna ataupun objek wisata yang merupakan hasil karya manusia seperti peninggalan sejarah, seni dan budaya. Dalam prosesnya, suatu objek wisata tidak dapat langsung menarik perhatian yang besar dari para wisatawan. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk menjadikan suatu objek wisata yang tidak terlalu diminati pengunjung menjadi suatu objek wisata yang menjadi favorit pengunjung.

Dalam industri pariwisata, dikenal adanya istilah *demand* (permintaan) serta *supply* (penawaran). Jika jumlah permintaan tersebut meningkat maka jumlah penawaran yang ditawarkan oleh produsen itu pun akan meningkat. Suatu objek wisata yang telah berkembang menjadi objek wisata unggulan maka akan memiliki sisi penawaran (atraksi, amenities, aksesibilitas) yang lebih lengkap dan bervariasi lagi dibandingkan dengan objek wisata yang baru didirikan.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis objek wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung. Diantara objek wisata tersebut ada objek wisata yang telah berkembang pesat menjadi objek wisata yang dikenal dan diminati oleh wisatawan, namun juga terdapat objek wisata yang baru dibuka atau dikembangkan. Sebagai contoh, kita dapat melihat objek wisata di Pulau Bali yang telah berkembang menjadi suatu daerah tujuan wisata yang sangat diminati baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Perkembangan objek wisata di Bali berlangsung selama bertahun-tahun hingga sekarang menjadikan industri pariwisata yang telah sangat berkembang. Hal ini tentu juga

bisa dilakukan objek objek wisata lainnya di Indonesia, karena Indonesia memiliki modal utama berupa potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata.

Dibandingkan dengan kabupaten lain di bagian barat Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas selain memiliki potensi alam dan kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri, juga karena Kabupaten Banyumas memiliki lokasi yang sangat strategis untuk pengembangan kepariwisataan karena berada pada titik simpul persimpangan dengan kabupaten-kabupaten yang bersebelahan. Jalur lalu lintas dari Jawa Barat menuju Jawa Timur sedemikian melalui kawasan selatan Kabupaten Banyumas. Selain itu banyaknya peluang potensi wisata berbasis wisata alam, budaya, sejarah, kuliner, dan lain-lain menjadi daya tarik untuk dikunjungi.

Dalam rangka pembangunan kepariwisataan Kabupaten Banyumas telah menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) tahun 2008 – 2015. Di dalamnya disebutkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Banyumas dibagi menjadi tiga SWPP (Sub Wilayah Pengembangan Pariwisata), antara lain Wilayah I terdiri atas Baturaden, Kedungbanteng, Karanglewas, Purwokerto Utara, Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, Kalibagor, Patikraja, Kebasen. Wilayah II terdiri atas Cilongok, Ajibarang, Pekuncen, Gumelar, Lumbir, Wangon, Jatilawang, Purwojati, Rawalo. Dan wilayah III terdiri atas Banyumas, Somagede, Tambak, Sumpiuh, Kemranjen.

Pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Banyumas dititik beratkan pada pengembangan wisata alam di Baturaden seperti Lokawisata Baturaden, Wana Wisata, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, dan Telaga Sunyi. Didukung oleh pengembangan Museum Panglima Besar Jendral Soedirman sebagai wisata kota dan Curug Cipendok di Cilongok. Wilayah Banyumas akan dikembangkan wisata kota lama dengan memanfaatkan artefak-artefak bangunan kuno bersejarah dan ragam kebudayaan lokal setempat. Pengembangan kota lama Banyumas didukung oleh pengembangan objek wisata lainnya seperti Pemandian Kalibacin, Museum Wayang, Curug Gede dan Curug Ceheng.

Jumlah obyek wisata di Banyumas yang cukup banyak dan beragam, dan pada umumnya mudah dijangkau karena didukung sarana dan prasarana yang memadai, sampai saat ini, masih ada beberapa obyek wisata yang belum tergarap secara optimal dan membutuhkan investasi untuk pengembangannya. Mengingat bahwa Banyumas merupakan daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi tujuan wisata, maka upaya pengembangannya tidak dapat dilepaskan dari objek wisata sebagai daya tarik utama kegiatan wisata dan komponen wisata (atraksi wisata, fasilitas ,transportasi, promosi dan wisatawan) merupakan dasar utama pariwisata. Dengan tidak adanya komponen komponen wisata tersebut maka wisatawan tidak akan mempunyai motivasi untuk mengunjungi suatu objek wisata (Arsyadha 2002). Untuk itu, maka penulis tertarik memilih Kabupaten Banyumas sebagai daerah penelitian untuk mengetahui sejauh mana tahapan perkembangan objek wisata Kabupaten Banyumas dalam rangka mengoptimalkan pariwisata di Kabupaten Banyumas.

1.2 Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah tahapan perkembangan objek wisata di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibicarakan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tahapan perkembangan beserta karakteristik objek wisata di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah.

1.4 Batasan Penelitian

- a. Tahapan perkembangan objek wisata merupakan tingkatan proses perkembangan objek wisata dari mulai awal ditemukan hingga akhir proses perkembangan objek wisata tersebut. Tahapan ini diukur dari jumlah pengunjung, jenis atraksi, promosi, komersialisasi objek wisata, fasilitas sekunder yang tersedia, serta kegiatan ekonomi yang berada di sekitar objek wisata. Penelitian ini memfokuskan pada sejauh mana

tahapan perkembangan yang terjadi di masing masing objek wisata pada saat ini.

- b. Obyek wisata dalam kamus istilah pariwisata diartikan sebagai segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk datang (keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan, dan pusat rekreasi modern). Objek wisata dalam penelitian ini adalah Objek wisata alam dan objek wisata budaya yang berada di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah.
- c. Pengunjung objek wisata ialah orang yang melakukan kegiatan wisata pada objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Banyumas.
- d. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke tempat wisata
- e. Fasilitas merupakan segala fasilitas yang melancarkan perjalanan wisata. Fasilitas primer merupakan fasilitas yang menjadi daya tarik utama. Fasilitas sekunder adalah sarana penunjang kegiatan wisata. Dalam hal ini fasilitas wisata yang dimaksudkan berupa fasilitas kuliner berupa warung makan, fasilitas belanja berupa toko cinderamata, serta. fasilitas penginapan.
- f. Fasilitas kondisional berupa sarana dan prasarana seperti loket karcis, tempat parkir, tempat ibadah serta aksesibilitas yaitu transportasi yang memudahkan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata.
- g. Komersialisasi wisata merupakan proses penciptaan suatu produk wisata sebagai barang dagangan. Dalam hal ini ialah harga tiket masuk tiap objek wisata serta promosi yang dilakukan objek wisata tersebut dalam memasarkan produknya.
- h. Promosi merupakan suatu usaha untuk memperbesar daya tarik produk wisata terhadap calon konsumennya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata sering berhubungan dengan bidang perjalanan dan juga peningkatan pertumbuhan dari orang-orang yang melakukan perjalanan. Secara etimologi, pariwisata terdiri dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, lengkap, berkali-kali, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Maka pariwisata artinya adalah suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali.

Pariwisata meliputi hal-hal yang lebih dari satu elemen, karena itu pariwisata memiliki arti yang berbeda-beda bagi orang-orang yang berbeda-beda. Definisi pariwisata telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pariwisata, namun dari beberapa definisi tersebut masih terdapat perbedaan. Beberapa definisi yang pernah dikemukakan para ahli tentang pariwisata antara lain:

- Menurut Hunziker dan Kraf (1942), pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang diakibatkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk menetap di tempat yang disinggahinya dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah. Perjalanan yang dilakukan biasanya didorong oleh rasa ingin tahu untuk keperluan yang bersifat rekreatif dan edukatif. (dalam Yoeti 1981)
- Menurut McIntosh (1972), pariwisata merupakan gabungan gejala dan hubungan yang ditimbulkan dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya.

- Menurut Wahab (1985), pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang di dalam negara itu dan daerah lain (daerah tertentu) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di tempat ia memperoleh pekerjaan tetap. (dalam Yoeti 1996)
- Menurut World Travel Organization (WTO), pariwisata adalah suatu katalisator untuk saling pengertian internasional atau yang dikenal “Tourism for World peace”.(dalam Yoeti 1996). Sebagai produk yang dijual di pasar wisata, pariwisata merupakan suatu campuran dari tiga komponen utama yaitu:
 1. Atraksi di destinasi
 2. Fasilitas di destinasi
 3. Aksesibilitas
- Menurut Soekadijo (1997), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati perjalanan tersebut. Soekadijo juga mengungkapkan empat faktor penting yang menjadi batasan suatu definisi pariwisata :
 1. Perjalanan itu harus dilakukan untuk sementara waktu.
 2. Perjalanan itu harus dilakukan dari satu tempat ke tempat lain.
 3. Perjalanan itu, apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
 4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut, tidak mencari nafkah.

2.1.2 Wisatawan

Wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam ke tempat di luar tempat tinggalnya untuk waktu kurang dari 12 bulan berturut-turut, untuk maksud selain mencari nafkah tetap (McIntosh & Goeldner, 1995). Sedangkan menurut Soekadijo (1996) wisatawan

merupakan individu atau kelompok orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya. Menurut hubungan dengan alam, wisatawan terbagi dua :

- a. Wisatawan (*Tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di Negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi berikut :
 1. Pesiari (*Leisure*), yaitu tipe wisatawan yang melakukan perjalanan untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi dll.
 2. Hubungan dagang (*business*), yaitu tipe wisatawan yang melakukan perjalanan untuk kepentingan bisnis seperti pertemuan dll.
- b. Pelancong (*Excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjungi.

Pada umumnya orang melakukan perjalanan karena memiliki motif. Berikut berbagai motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan menurut McIntosh (1972):

1. Motif Fisik, motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olah raga, kesehatan dll..
2. Motif Budaya, kebutuhan untuk sekedar mengenal atau memahami tata cara suatu daerah.
3. Motif Interpersonal, berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman atau orang-orang tertentu.
4. Motif Status (*Prestige*), berhubungan dengan peningkatan status sosial.

Melihat tipe wisatawan dengan tingkat kebutuhan akan jasa pariwisata, maka dapat diklasifikasikan wisatawan sebagai berikut (Cohen dalam Burton : 1995):

- a) *The drifter*, tipe ini tidak memiliki hubungan dengan jasa industri pariwisata. Wisatawan tipe ini memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di tempat yang dikunjungi dengan cara hidup diantara mereka, mengikuti adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut.

- b) *The explorer*, wisatawan tipe ini mengatur sendiri perjalanan yang akan menggunakan fasilitas akomodasi wisata yang baik dan nyaman.
- c) *The Individual mass tourist* adalah tipe wisatawan yang menggunakan berbagai macam layanan yang disediakan oleh layanan jasa perjalanan wisata, tetapi tourist yang memutuskan kemana mereka akan pergi berekreasi.
- d) *The organized mass tourist*, tipe ini memberikan kepercayaan kepada jasa perjalanan pariwisata untuk mengatur dan memilih tempat rekreasi yang akan mereka kunjungi secara lengkap.

2.2 Bentuk dan Jenis Pariwisata

Berdasarkan keadaan dan karakteristik daerah wisata, secara umum wisata dapat di golongkan menjadi dua (2) yaitu:

1) Pariwisata Alam

Kegiatan pariwisata alam secara garis besar dapat di bedakan antara wisata perairan atau wisata bahari (meliputi : berenang, snorkling, menyelam/berlayar, berselancar, memancing, berkano/ berdayung dan lain-lain) dan wisata daratan serta dirgantara (meliputi : llintas alam, pendakian gunung, penelusuran goa, berkemah, jalan santai / hiking, terbang layang).

2) Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat istiadat, tata cara kemasyarakatan dan kebiasaan di daerah yang di kunjungi. Wisata ini dapat berupa kunjungan atau mengunjungi obyek wisata buatan manusia seperti museum, masjid agung, gereja kuno dan lain sebagainya. (Karyono, 1997).

Dalam bukunya yang berjudul “pemasaran pariwisata”, Oka A. Yoeti (1998) membedakan pariwisata berdasarkan letak geografis menjadi :

- a. Pariwisata lokal (*Local Tourism*), yaitu pariwisata yang lingkungannya sempit dan terbatas.
- b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu pariwisata yang ruang lingkungannya lebih luas dari pada pariwisata lokal, tetapi lebih sempit dari pariwisata nasional.
- c. Pariwisata Nasional (*National Tourism*), yaitu pariwisata yang lingkungannya dalam satu negara.
- d. Pariwisata Regional Internasional (*Regional-International Tourism*), yaitu kawasan pariwisata yang berkembang di kawasan internasional yang terbatas tetapi melewati dua batas, dua, tiga negara atau lebih dalam kawasan tersebut, contoh pariwisata ASEAN.
- e. Pariwisata Internasional (*International Tourism*), yaitu suatu pariwisata yang lingkungannya dunia.

Menurut maksud dan tujuannya, wisata terbagi menjadi :

- Wisata Liburan (*Holiday Tour*): Yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan di ikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang dan menghibur diri.
- Wisata Pengenalan (*Familiarization Tour*): Yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
- Wisata Pendidikan (*Education Tour*): Yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga study tour atau perjalanan kunjungan pengetahuan.
- Wisata Pengetahuan (*Scientific Tour*): Yaitu suatu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.

- Wisata Keagamaan (*Pilgrimage Tour*): Yaitu perjalanan yang dimaksudkan untuk melakukan ibadah keagamaan.
- Wisata Kunjungan Khusus (*Special Mission Tour*): Yaitu wisata yang dilakukan tujuan khusus.
- Wisata Program Khusus (*Special Progame Tour*): Yaitu perjalanan wisata yang dilakukan untuk mengisi kekosongan khusus.
- Wisata Perburuan (*Hunting Tour*): Yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang di ijinakan oleh penguasa atau pemerintah pusat.

2.3 Daya Tarik dan Daerah Tujuan Wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar kepariwisataan. Obyek wisata merupakan sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Undang-undang No.9 tahun 1990 disebutkan bahwa obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang bisa memberikan respon yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu suatu obyek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Sedangkan objek wisata menurut M. Ngafenan 1991 dalam bukunya Karyono (1997) “Kepariwisataan”, mengatakan bahwa objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi modern.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan dikatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri atas:

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.

- b. Obyek dan daya tarik pariwisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Daerah tujuan wisata merupakan salah satu penentu penggerak orang dari satu tempat ke tempat lain. Suatu daerah tujuan wisata harus memiliki criteria:

1. Keunikan dari atraksi wisata, kondisi atraksi wisata yang memiliki perbedaan cukup besar dengan kondisi daerah asal wisatawan akan sangat menarik wisatawan untuk datang ke daerah tujuan wisata.
2. Tersedianya fasilitas wisata untuk menunjang kegiatan wisatawan dalam berwisata.
3. Aksesibilitas

Menurut Yoeti (1996), daerah tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan harus memiliki tiga syarat yaitu :

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut dengan istilah “*something to see*” (sesuatu untuk dilihat), yaitu di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain baik itu pemandangan alam, upacara adat maupun kesenian yang dapat dilihat oleh wisatawan.
2. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*” (sesuatu untuk dikerjakan), yaitu tersedianya fasilitas rekreasi yang membuat mereka betah untuk tinggal lebih lama di tempat itu (penginapan/hotel yang memadai, kolam renang, dll) sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan di rumah ataupun di tempat wisata lainnya.
3. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*” (sesuatu untuk dibeli). Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama souvenir dan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain :

1. *Natural Amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam.
Contoh; iklim, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
2. *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
3. *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat-istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Jogjakarta.
4. *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata.

2.4 Komponen Utama Pariwisata

Dalam pariwisata, terdapat tiga komponen utama yang sangat penting. Ketiga komponen tersebut adalah atraksi wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas. Atraksi merupakan unsur penting dalam pariwisata, dengan adanya atraksi maka wisatawan akan banyak mengunjungi daerah tujuan wisata. Oka. A Yoeti (1997) mengatakan bahwa atraksi merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tujuan wisata. Atraksi wisata sebagai tujuan utama orang berkunjung ke suatu daerah, harus tetap dikelola dan direncanakan dengan baik agar dapat dioptimalkan manfaatnya dan diminimalkan akibat yang ditimbulkan.

Atraksi wisata menurut Hadinoto dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut (Hadinoto, 1996):

1. Berdasarkan keistimewaan
 - *Resource-based* merupakan atraksi yang unik dan langka, dan tidak ada di daerah-daerah tujuan wisata yang berdekatan. Jenis atraksi ini memiliki daya tarik kuat untuk mendatangkan wisatawan jarak jauh atau negara lain, misalnya Candi Borobudur.

- *Consumer oriented*, seperti atraksi wisata air yaitu kolam renang, memancing, berperahu, air terjun, dan sebagainya. Atraksi ini memiliki daya tarik pengunjung lokal dan kurang daya tarik bagi wisatawan jarak jauh.

2. Berdasarkan prioritas

- Atraksi primer atau atraksi utama, mendapat prioritas untuk dikembangkan.
- Atraksi sekunder direkomendasikan untuk turut dikembangkan bersamaan dengan pengembangan atraksi primer. Letak atraksi sekunder disekitar atau berdekatan dengan atraksi primer. Dengan cara ini diharapkan dapat membantu menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

3. Berdasarkan jenis

- Atraksi geografis daerah yang diperhatikan dalam usaha pengembangan daerah, misalnya pemandangan alam, kawasan perairan, dan sebagainya.
- Peristiwa menarik, seperti Festival Borobudur, Festival Danau Toba, Festival Bunaken, dan sebagainya. Peristiwa menarik tersebut memerlukan promosi serta meminta perhatian pada pasar wisata.

Fasilitas wisata merupakan segala fasilitas yang berguna berfungsi untuk melancarkan perjalanan wisata maupun di daerah obyek wisata. Fasilitas wisata menurut Jansen- Verbeke (1986) dalam Page (1995), terdiri dari :

1. Fasilitas Primer yaitu fasilitas yang menjadi daya tarik utama wisata atau dengan kata lain merupakan atraksi wisata itu sendiri. Atraksi wisata tersebut dapat menarik perhatian para wisatawan dan merupakan objek pokok dari suatu perjalanan.
2. Fasilitas Sekunder yaitu fasilitas pendukung utama dalam kegiatan wisata. Fasilitas sekunder ini terdiri dari fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner, dan fasilitas belanja.

3. Fasilitas kondisional berupa sarana dan prasarana seperti loket karcis, tempat parkir, shelter peristirahatan serta aksesibilitas yaitu transportasi yang memudahkan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata.

Dan komponen yang terpenting ketiga adalah aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen pokok pengembangan objek wisata. Menurut Mackinnon Et al (1993) aksesibilitas merupakan salah satu faktor penunjang kegiatan wisata yang penting dan adanya sekelompok pengunjung sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas ini. Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Keberadaan transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri.

2.5 Tahap Perkembangan Objek Wisata

Perkembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan ke suatu tempat atau destinasi ataupun ke suatu negara dan perkembangan pembangunan secara menyeluruh. Tahapan perkembangan objek wisata merupakan tahapan perkembangan yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Tahapan perkembangan objek wisata dikemukakan oleh Butler (1980) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) tingkatan atau tahapan dalam pembangunan pariwisata. Keenam tahapan tersebut adalah :

1) *Exploration* (Eksplorasi/Pertumbuhan Spontan dan Penjajakan)

Sebagai tahapan awal *exploration* (Eksplorasi atau Penemuan), daerah tujuan wisata baru mulai ditemukan oleh wisatawan petualang, dan dikunjungi secara terbatas. Wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi. Wisatawan dibatasi oleh akses serta fasilitas yang

tersedia. Tahap ini memiliki ciri-ciri jumlah kunjungan relatif masih rendah, volume pasar berkembang lambat (karena tingginya *market resistance*), Oleh karena harga produk sangat murah, sehingga keuntungan yang di dapat masih sangat rendah, karena besarnya biaya pemasaran (terutama promosi) dan biaya lainnya, sementara jumlah wisatawan yang berkunjung masih rendah.

2) *Involvement* (Keterlibatan)

Meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan munculnya fasilitas fasilitas bagi wisatawan. Pada tahap *involvement* (keterlibatan), Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal sudah sangat tinggi dan masyarakat sudah mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulai suatu daerah menjadi destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya advertensi atau promosi.

3) *Development* (Pembangunan dan Pembangunan)

Pada tahap *development* (Pembangunan dan Pengembangan) jumlah pengunjung yang datang dalam skala besar karena sudah didukung oleh akses yang memadai. Tahap ini ditandai dengan melonjaknya jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata dengan cepat, karena produk telah diterima dan diminta oleh pasar. Investasi dari luar sudah mulai masuk, selain itu fasilitas lokal tergantikan dengan adanya peningkatan standar fasilitas. Tidak semua daerah tujuan wisata baru dapat mencapai tahap ini, bahkan tidak sedikit produk baru yang gagal ditahap awal. Namun jika daerah tujuan wisata baru itu berhasil, sesuai dengan kebutuhan dan selera wisatawan, maka keadaan ini akan menarik pesaing untuk memasuki industri tersebut dengan produk yang serupa.

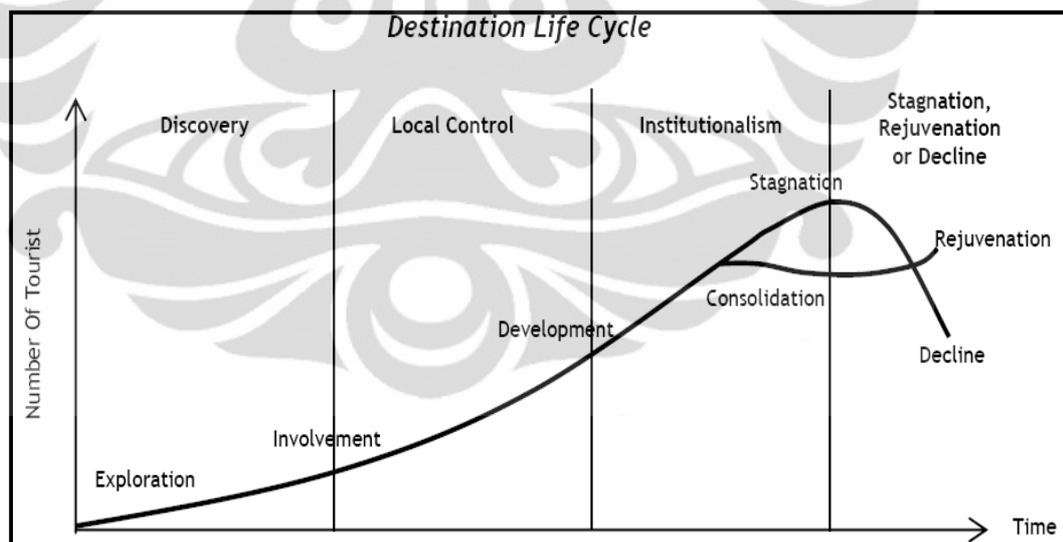
4) *Consolidation* (Konsolidasi dan Interelasi)

Pada tahap *consolidation* (Konsolidasi) ini, jumlah kunjungan wisatawan masih meningkat, namun dengan pertumbuhan yang semakin menurun.

Sebagian besar pasar telah dijangkau, karena daerah tujuan wisata telah dikunjungi oleh mayoritas wisatawan. Situasi ini akan menyebabkan Daerah Tujuan Wisata mulai memperbaharui produknya agar dapat mempertahankan jumlah kunjungan wisatawan.

5) *Stagnation* (Kestabilan)

Pada tahap *stagnation* (Stagnasi) ditandai dengan tercapainya titik tertinggi dalam jumlah kunjungan wisatawan. Normalnya tahap ini merupakan tahap terlama dalam siklus hidup produk daerah tujuan wisata. Hal ini disebabkan, pada tahap ini pemenuhan inti kebutuhan oleh daerah tujuan wisata yang bersangkutan tetap ada. Sebagian besar produk yang ada saat ini berada dalam tahap ini, karena itu sebagian besar strategi pemasaran ditujukan untuk produk-produk dalam tahap ini. Berbagai terobosan dilakukan oleh pelaku pariwisata serta adanya diversifikasi dan modifikasi fasilitas. Strategi pemasaran kreatif yang digunakan untuk memperpanjang daur hidup suatu daerah tujuan wisata.



[Sumber : Butler Dalam Burton, 1995]

Gambar 2.2 Destination Life Cycle

6) *Decline* (Penurunan Kualitas) atau *Rejuvenation* (peremajaan)

diperhatikan, bahwa pilihan alternatif haruslah didasarkan pada kekuatan dan kelemahan perusahaan serta daya tarik industri bagi perusahaan. Pada tahap *decline* (Penurunan) wisatawan sudah beralih ke destinasi baru atau pesaing, dan yang tinggal hanya 'sisa-sisa'. Sejumlah alternatif dapat dilakukan pada tahap akhir siklus hidup produk ini. Namun perlu

2.6 Promosi Pariwisata

Kegiatan promosi diadakan sebagai upaya memperbesar daya tarik produk wisata kepada calon konsumennya., sasaran terakhir dari semua kegiatan pemasaran dan promosi ialah calon wisatawan potensial yang akan melakukan kegiatan wisata. Dalam hal ini promosi terbagi dua macam yaitu promosi langsung dan promosi tak langsung.

a. Promosi Langsung (*Costumer promotion*)

Promosi langsung biasanya dilakukan langsung terhadap calon konsumen. Cara cara yang lazim digunakan untuk keperluan promosi langsung adalah sebagai berikut:

- Peragaan (*display*), misalnya rumah adat, pakaian tradisional, serta gambar gambar. Dengan begitu produk wisata serta tempat penjualannya akan lebih dikenal oleh calon wisatawan.
- Barang cetakan (*prospectus, leaflet, folder, booklet, atau brochure*) yang disebar ke pasar. Berbagai informasi dan imbauan dapat dicantumkan di dalamnya.
- 'Pameran khusus' berupa benda benda kebudayaan, pertunjukkan kesenian dan sebagainya, yang dapat ditingkatnya menjadi "pekan atau bulan pariwisata" yang dapat diadakan di daerah pasar, maupun di daerah wisata sendiri.
- Pemberian 'rabat' selama jangka waktu tertentu, biasanya diberikan selama waktu promosi.
- Pemberian 'hadiah' khusus selama waktu promosi kepada konsumen.

b. Promosi Tak Langsung (*Daeler promotion*)

Promosi tidak langsung ditujukan kepada penyalur produk wisata seperti biro perjalanan, agen perjalanan, organisasi organisasi perjalanan, dan sebagainya, dengan tujuan :

- Menarik perhatian penyalur kepada komponen komponen produk pariwisata yang ditawarkan dan membuat penyalur bersedia untuk menjualnya dalam produk pariwisata yang mereka susun.
- Menciptakan kondisi dan menyediakan sarana bagi penyalur untuk menyusun produk pariwisata yang tepat untuk dijual kepada wisatawan.

Cara cara yang digunakan untuk keperluan tersebut antara lain :

- Pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan
- Publikasi dalam majalah majalah
- Kunjungan kepada perusahaan penyalur
- Pertemuan dengan perusahaan penyalur
- Menyelenggarakan '*workshop*'
- Mengundang wakil wakil penyalur untuk mengunjungi daerah tujuan wisata

2.7 Geografi Pariwisata dan Pariwisata Sebagai Mobilitas Spasial

Geografi pariwisata merupakan salah satu cabang dalam ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (obyek) wisata, berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (wilayah). Pearce (1981) mendefinisikan geografi pariwisata sebagai hubungan timbal balik antar berbagai fenomena dalam ruang yang timbul karena adanya aktivitas berupa perjalanan baik menginap maupun tidak dengan tujuan untuk bersenang senang. Sedangkan Robinson (1976) mendefinisikan geografi pariwisata sebagai salah satu ilmu geografi terapan yang berhubungan dengan survey penelitian dan memberikan arah untuk perencanaan fisik, regional, perkembangan kota dan sebagainya.

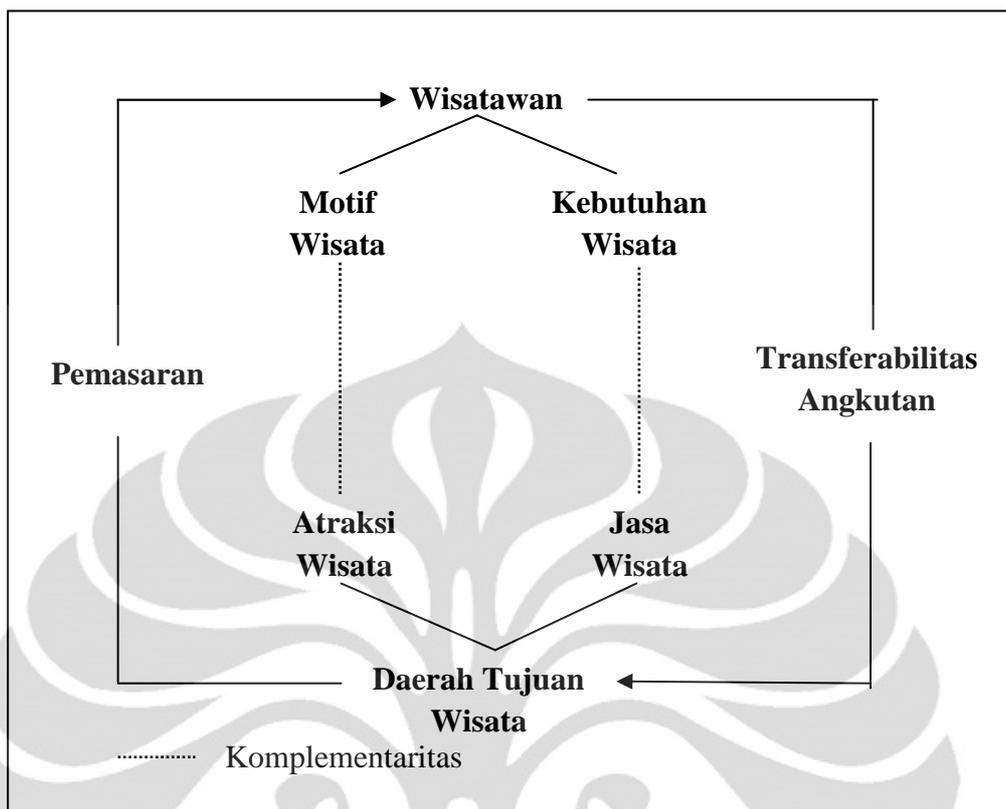
Pariwisata sebagai suatu kegiatan yang melibatkan orang banyak di dalam masyarakat, yang masing masing melakukan pekerjaan tertentu. Wisatawan sebagai pelaku perjalanan wisata yang harus menentukan tujuan perjalanan serta

motif perjalanannya. Untuk menyediakan kebutuhan wisatawan, ada pihak yang menyediakan jasa berupa angkutan, kuliner, belanja serta jasa akomodasi. Semua kegiatan itu mempunyai satu tujuan yaitu agar wisatawan tertarik melakukan perjalanan wisata. Semua kegiatan itu berkaitan satu dengan lainnya dan merupakan suatu sistem perkaitan sosial (*systemic linkage*) yang bernama pariwisata.

Pada hakikatnya pariwisata merupakan masalah perpindahan tempat, dari tempat asal wisatawan ke tempat tujuan wisatawan dengan kata lain masalah pariwisata merupakan masalah **mobilitas spasial**. Mobilitas spasial dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dapat diasumsikan bahwa orang yang mengadakan perjalanan wisata pasti memiliki motif untuk mengadakan perjalanan tersebut. Singkat kata **motif wisata** merupakan simpul pertama dalam mobilitas spasial. Selanjutnya wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu yang kondisinya sesuai dengan motif wisata. Kondisi tersebut merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik bagi wisatawan disebut **atraksi wisata**. Antara motif dan atraksi wisata harus ada komplementaritas.

Selama melakukan perjalanan, wisatawan memiliki kebutuhan kebutuhan yang harus dipenuhi seperti makan, menginap dan lain lain. Untuk memenuhi kebutuhan dalam perjalanan itu muncullah orang orang yang menyediakan **jasa wisata**. Antara kebutuhan wisatawan dengan jasa wisata harus ada komplementaritas. Dalam pariwisata harus ada **transferabilitas** yang artinya kemudahan untuk berpindah tempat dari asal tempat tinggal wisatawan ke tempat tujuan wisatawan. Untuk memberitahu kepada calon wisatawan mengenai suatu atraksi wisata serta berbagai jasa yang tersedia, maka diperlukan publikasi yang bisa menarik perhatian calon wisatawan. Kegiatan itulah yang disebut promosi.. kegiatan serupa publikasi, promosi dan penjualan itu disebut **pemasaran**.



Gambar 2.1 Model Pariwisata Sebagai Mobilitas Spasial

2.8 Model Spasial Perkembangan Objek Wisata

Kata model memiliki pengertian yaitu sebagai sebuah representasi dari dunia nyata yang dibangun untuk mendemonstrasikan suatu properti artinya suatu model akan mewakili keadaan nyata suatu objek dalam suatu wadah. Model dibuat berdasarkan kompleksitas kenyataan yang ada. Model merupakan suatu latar belakang pemahaman dan merupakan sumber hipotesa dalam menjalankan penelitian. Model tidak seluruhnya menjelaskan kebenaran, namun kegunaan dan pemahaman merupakan bagian dari model. (Haggett, 2001).

Sedangkan kata spasial memiliki arti sebagai keruangan. Karena itu, model spasial sebagai suatu wadah untuk mengkonversi bentuk asli di dunia nyata kedalam sebuah lembaran kertas yaitu peta dengan menyajikan informasi yang ada di dunia nyata ke dalam peta tersebut menjadi suatu informasi geografi.

Model spasial perkembangan objek wisata dapat diartikan sebagai suatu perkembangan objek wisata yang terjadi di dunia nyata kemudian di proyeksikan

ke dalam sebuah peta yang didalamnya memuat informasi mengenai perkembangan objek wisata tersebut..

2.9 Penelitian Terdahulu

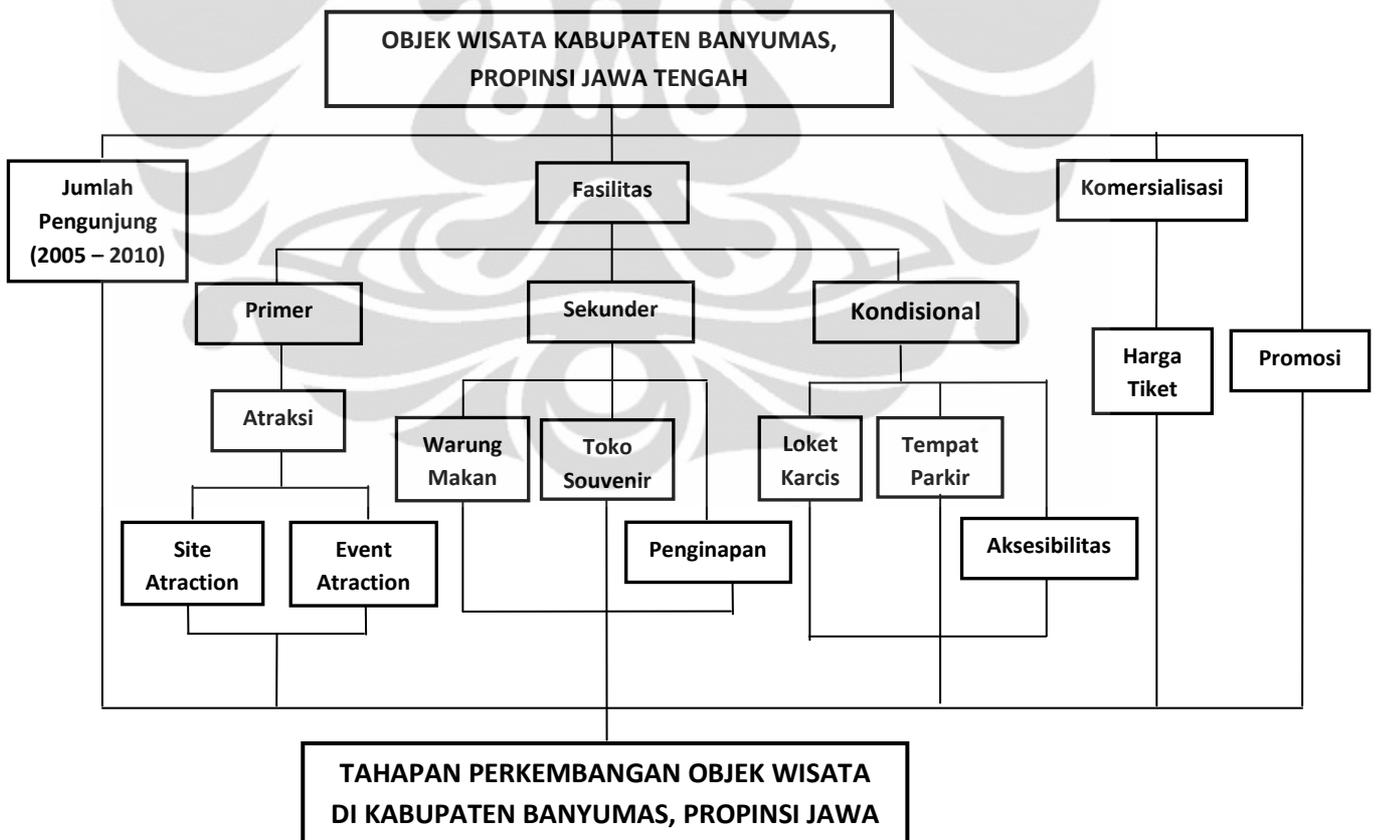
- a. Ika Yuniati (2003), meneliti tentang “Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Pekalongan,” yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis data sekunder. Hasil penelitiannya adalah Kabupaten Pekalongan mempunyai obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu obyek wisata pantai wonokerto dan linggosari. Obyek wisata Watuireng, Air terjun dan jembatan Lanona kurang dapat berkembang karena berbagai kendala seperti promosi yang kurang, dan tingkat aksesibilitas yang rendah.
- b. Restuti (2008), meneliti tentang Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian tersebut, Ia menyimpulkan bahwa tingkat daya tarik objek wisata alam di Kabupaten Kebumen terbagi menjadi tingkat daya tarik tinggi dimiliki oleh Goa Jatijajar, tingkat daya tarik sedang meliputi objek wisata Pantai Logending dan Petanahan, dan yang termasuk tingkat daya tarik rendah adalah Goa Petruk, Pantai Karangbolong dan PAP Krakal.
- c. Setyawati (2010), meneliti tentang model spasial perkembangan objek wisata sejarah di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa Semua objek wisata sejarah di Kota Yogyakarta telah melampaui perkembangan pada tahap satu dan dua, namun yang terbanyak adalah objek wisata dengan perkembangan tahap empat dan lima. Kegiatan ekonomi disekitar objek wisata sejarah meliputi sektor penginapan, rumah makan dan penjualan cinderamata. Kegiatan ekonomi disekitar objek wisata sejarah Kota Yogyakarta tidak berbanding lurus dengan tahap perkembangannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Dalam menentukan tahap perkembangan yang dilalui objek wisata dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya seperti banyaknya jumlah pengunjung, jenis atraksi yang dimiliki oleh objek wisata, fasilitas sekunder (fasilitas kuliner, fasilitas, belanja, fasilitas penginapan), fasilitas kondisional (loket karcis, parkir, shelter peristirahatan,serta aksesibilitas), komersialisasi objek wisata dan promosi. Semua variabel tadi kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat diketahui tahap perkembangan yang dilalui oleh masing masing objek wisata.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Meliputi objek wisata alam dan budaya yang ada di Kabupaten Banyumas seperti Curug Cipendok, Curug Ceheng, Pemandian Air Panas Kalibacin, Lokawisata Baturaden, Wana Wisata Baturraden, Telaga Sunyi, Curug Gede, Pancuran Tujuh, Museum Jendral Sudirman, Museum Wayang, serta Bumi Perkemahan Kendalisada.

3.3 Variabel dan Data

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jumlah pengunjung, atraksi, fasilitas dan aksesibilitas. Penjelasan dari setiap variabel tersebut sebagai berikut :

1. Jumlah wisatawan, merupakan data jumlah wisatawan yang datang di tiap objek wisata tahun 2010. Data jumlah wisatawan ini merupakan data *time series* dari tahun 2005 hingga 2010
2. Atraksi wisata, meliputi jenis (*Site attraction* dan *event attraction*) dan jumlah atraksi di tiap objeknya.
3. Fasilitas wisata sekunder, meliputi warung makan, toko souvenir dan penginapan.
4. Fasilitas kondisional yaitu berupa loket karcis, tempat parkir dan aksesibilitas (trayek dan jumlah angkutan umum yang melewati objek wisata).
5. Komersialisasi wisata, meliputi ada atau tidaknya pungutan biaya masuk objek wisata.
6. Promosi, meliputi sejauh mana suatu produk objek wisata dipasarkan kepada konsumen.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang akan digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dan data instansional untuk mengetahui tinjauan umum mengenai objek penelitian. Sedangkan jenis data kedua ialah data primer yang diperoleh melalui wawancara serta pengamatan.

3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan sebelum survey lapangan, yaitu dengan mencari informasi yang dibutuhkan mengenai objek penelitian. Pengumpulan data sekunder ini diperoleh dari Instansi terkait serta melalui studi literatur.

A. Data Instansional

Data Instansional yang dikumpulkan dari instansi terkait diantaranya seperti BPN, BPS, BAKOSURTANAL Dinas Pariwisata dan Bappeda terkait.

Data instansional yang dikumpulkan:

- Peta Rupa Bumi Digital Indonesia – Kabupaten Banyumas skala 1:250.000 dari BAPPEDA.
- Data Statistik Kependudukan Kabupaten Banyumas dari BPS Pusat.
- Peta Penggunaan Tanah Kabupaten Banyumas Tahun 2010 dari BAPPEDA
- Data Statistik Kepariwisata Kabupaten Banyumas dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, serta Bappeda Kabupaten Banyumas Tahun 2005-2010.
- Data Statistik Kepariwisata dan Kependudukan dari Bappeda dan BPS Kabupaten Banyumas Tahun 2005-2010.
- Data statistik sarana dan prasarana umum Kabupaten Banyumas dari Dinas Bina Marga serta Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas.

- Data Statistik Kepariwisataaan dari Kantor pengelola objek wisata terkait.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu :

a) Lokasi Objek Wisata

Informasi mengenai lokasi objek wisata diperoleh dari peta objek wisata Kabupaten Banyumas yang dimiliki oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

b) Data Jumlah Pengunjung

Data jumlah pengunjung diperoleh dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dan juga kantor pengelola objek wisata terkait. Selanjutnya dilengkapi dengan data jumlah pengunjung juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat untuk lebih memperinci data Tahun 2005-2010.

c) Data Trayek dan Jumlah Angkutan Umum

Data trayek dan jumlah angkutan umum yang melewati objek penelitian diperoleh dari Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas selanjutnya di klarifikasikan dengan data trayek dan angkutan umum yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010.

d) Data Kelas dan Status Jalan

Data kelas dan status jalan ini diperoleh dari Dinas Bina Marga Kabupaten Banyumas dan juga didapatkan dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010.

B. Data Literatur

Data literatur berupa data kepustakaan dan data elektronik. Data kepustakaan dikumpulkan dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini serta gambaran umum objek wisata yang terkait. Data elektronik

dikumpulkan melalui media elektronik yaitu internet yang berisikan data digital mengenai gambaran umum wilayah kajian dan objek wisata yang terkait.

3.4.2 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan pada saat kegiatan survei lapangan. Berikut kegiatan yang dilakukan pada proses pengumpulan data primer :

- a. Menentukan lokasi absolut tiap objek wisata di Kabupaten Banyumas
Penentuan lokasi absolut tiap objek wisata dilakukan dengan menggunakan GPS (Global Positioning System) untuk mengoreksi informasi lokasi objek wisata yang sebelumnya telah diperoleh melalui data sekunder.
- b. Pendataan fasilitas wisata di objek wisata
Pendataan ini dilakukan dengan cara mengobservasi fasilitas di sekitar objek wisata. Fasilitas yang di observasi berupa failitas sekunder (warung makan, toko souvenir, dan penginapan) dan serta fasilitas kondisional berupa loket karcis, tempat parkir, shelter peristirahatan serta aksesibilitas.
- c. Observasi mengenai komersialisasi dan pemasaran objek wisata
Untuk mengetahui sejauh mana komersialisasi masing-masing objek wisata dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada pengelola objek wisata. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui mengenai pengelolaan masing masing objek wisata.

3.5 Pengolahan Data

3.5.1 Pengolahan Data Sekunder

Seluruh data yang telah diperoleh baik itu *pra survey* maupun *survey* dibuat database-nya berdasarkan sistem informasi geografi menggunakan perangkat lunak ArcView 3.3. Dengan peta administrasi Kabupaten Banyumas skala 1:25.000 terbitan tahun 2009 sebagai peta dasar.

Pengolahan data sekunder tersebut akan menghasilkan peta jumlah Pengunjung. Data yang dimuat dalam peta ini merupakan data jumlah pengunjung tiap objek wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005-2010 yang ditampilkan dalam bentuk *pie chart*. *Pie chart* tersebut mewakili persentase jumlah pengunjung pada tiap objek wisata.

3.6.2 Pengolahan Data Primer

Data primer yang telah didapatkan pada saat survey berasal dari proses wawancara dengan informan maupun responden serta dilengkapi oleh observasi di lapangan. Semua data tadi kemudian diolah untuk mendapatkan jawaban penelitian tersebut..

Berikut merupakan tahapan dalam pengolahan data primer yang telah didapat :

1. Melakukan koding hasil wawancara dengan informan untuk mengetahui komersialisasi serta promosi yang dilakukan masing masing objek wisata tersebut.
2. Meng-*input* data hasil pengamatan di lapangan mengenai ketersediaan berbagai fasilitas wisata seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah, loket karcis, rumah makan dan toko cinderamata serta penginapan.
3. Meng-*input* hasil pengamatan aksesibilitas menuju lokasi objek wisata, berupa kondisi jalan dan juga jumlah trayek angkutan umum yang melalui objek wisata yang bersangkutan serta moda transportasi yang dapat digunakan.

Tabel 3.1 Penentuan Perkembangan Objek Wisata

Tahap Perkembangan	Variabel						
	Pertumbuhan Pengunjung Th 2005 -2010	Fasilitas Wisata					
		Primer		Sekunder	Aksesibilitas	Komersialisasi	Promosi
		Jenis	Jumlah				
1. <i>Exploration</i>	Sedikit	<i>Seragam</i>	1	Belum Ada	Sulit Dicapai	Belum ada	Tdk Ada
2. <i>Involvement</i>	Meningkat	<i>Beragam</i>	>1	Ada, <i>Seragam</i>	Sulit dicapai	Harga Rendah	Ada
3. <i>Development</i>	Meningkat lebih banyak	<i>Beragam</i>	>1	Ada, <i>Beragam</i>	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada
4. <i>Consolidation</i>	Jumlah kunjungan yang semakin meningkat	<i>Beragam</i>	>1	Ada, <i>Beragam</i>	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada
5. <i>Stagnation</i>	laju pertumbuhan jumlah pengunjung yang menurun	<i>Beragam</i>	>1, ada atraksi baru	Ada, <i>Beragam</i>	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada
6. <i>Decline</i>	jumlah pengunjung menurun tajam	<i>Beragam</i>	>1, ada atraksi baru	Ada, <i>Beragam</i>	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada

Selanjutnya dilakukan penentuan tahapan perkembangan yang dicapai oleh tiap tiap objek wisata di Kabupaten Banyumas. Tabel 3.1 memperlihatkan penentuan masing masing tahap perkembangan. Dapat dijelaskan pada tabel tersebut, dari tahap perkembangan pertama yaitu *exploration* sampai dengan *stagnation* jumlah pengunjung semakin bertambah namun pada tahap *decline*, jumlah pengunjung terlihat menurun. Sedangkan jika ditinjau dari karakteristik fasilitas primer yang dimiliki di masing masing tahap berbeda – beda. Pada tahap *exploration* jenis atraksi yang dimiliki yaitu *seragam*. Ini berarti bahwa objek wisata yang berada pada tahap ini hanya berupa *site attraction* dan jumlah atraksinya hanya satu. Semakin tinggi tahapannya jenis atraksinya pun semakin beragam berupa *site attraction* dengan *event attraction* serta jumlah atraksinya semakin banyak. Pada tahap *stagnation* serta *decline* terjadi penambahan atraksi baru. Jika dilihat dari fasilitas sekunder, pada

tahap awal sama sekali belum ada fasilitas seperti warung makan, toko souvenir serta penginapan. Pada tahap *involvement* mulai muncul fasilitas namun masih seragam, artinya fasilitas yang dimiliki hanya satu jenis saja. Pada tahap – tahap selanjutnya, fasilitas yang dimiliki semakin beragam dengan jumlah yang semakin banyak di tiap tahapnya. Objek wisata yang ada pada tahap satu sulit untuk dicapai, sedangkan pada tahap kedua mulai dibuat sarana dan prasarana transportasi yang memudahkan untuk mencapai lokasi. Pada tahap selanjutnya, aksesibilitas untuk mencapai objek wisata mudah untuk dicapai karena telah dibangun sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Dari segi komersialisasi, pada tahap satu terlihat bahwa harga produk wisata yang ditawarkan dengan harga rendah. Semakin tinggi tahapannya, maka harga produk wisata yang ditawarkan akan meningkat.

Data fisik dan sosial yang didapat saat survei lapang kemudian diolah untuk menghasilkan peta-peta berikut :

a. Peta Lokasi objek wisata di Kabupaten Banyumas

Data fisik yang telah diperoleh pada saat survey lapang berlangsung kemudian diolah sehingga menghasilkan peta distribusi lokasi objek wisata di Kabupaten Banyumas. Informasi berupa lokasi absolut tiap objek wisata yang telah diperoleh dari GPS, selanjutnya dimasukkan ke dalam peta dasar yaitu berupa peta administrasi. Dengan begitu akan menghasilkan peta akhir berupa peta lokasi objek wisata di Kabupaten Banyumas.

b. Peta Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 - 2010

Pembuatan peta ini dilakukan dengan memasukkan data berupa jumlah pengunjung masing masing objek wisata kurun waktu tahun 2005 hingga 2010. Terdapat empat klasifikasi jumlah pengunjung yang masing masing diwakilkan dengan simbol lingkaran dengan

ukuran yang berbeda. Semakin besar ukuran lingkarannya menandakan semakin banyak pula jumlah pengunjungnya.

- c. Peta atraksi primer serta atraksi baru di masing masing objek wisata

Pembuatan peta ini dilakukan dengan cara memasukkan data berupa jenis jenis atraksi primer yang dimiliki tiap objek wisata serta data penambahan atraksi baru yang dilakukan tiap objek wisata agar dapat diolah di *software Arc View* sehingga menghasilkan peta persebaran fasilitas wisata.

- d. Peta persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar objek wisata

Pembuatan peta ini dilakukan dengan cara memasukkan data berupa koordinat masing masing fasilitas agar dapat diolah di *software Arc View* sehingga menghasilkan peta persebaran fasilitas wisata sekunder. Fasilitas wisata sekunder yang dipetakan ialah fasilitas wisata berupa fasilitas kuliner (warung makan), fasilitas belanja(toko souvenir), serta fasilitas penginapan.

- e. Peta Komersialisasi Objek Wisata

Peta ini dibuat dengan cara memasukkan informasi mengenai retribusi tiap objek wisata ke dalam *software Arc View* sehingga menghasilkan peta tersebut, dimana informasi yang tersaji ke dalam peta disajikan dalam bentuk simbol titik dengan warna berbeda untuk membedakan objek wisata yang telah mengalami proses komersialisasi dengan objek wisata yang belum mengalaih proses komersialisasi.

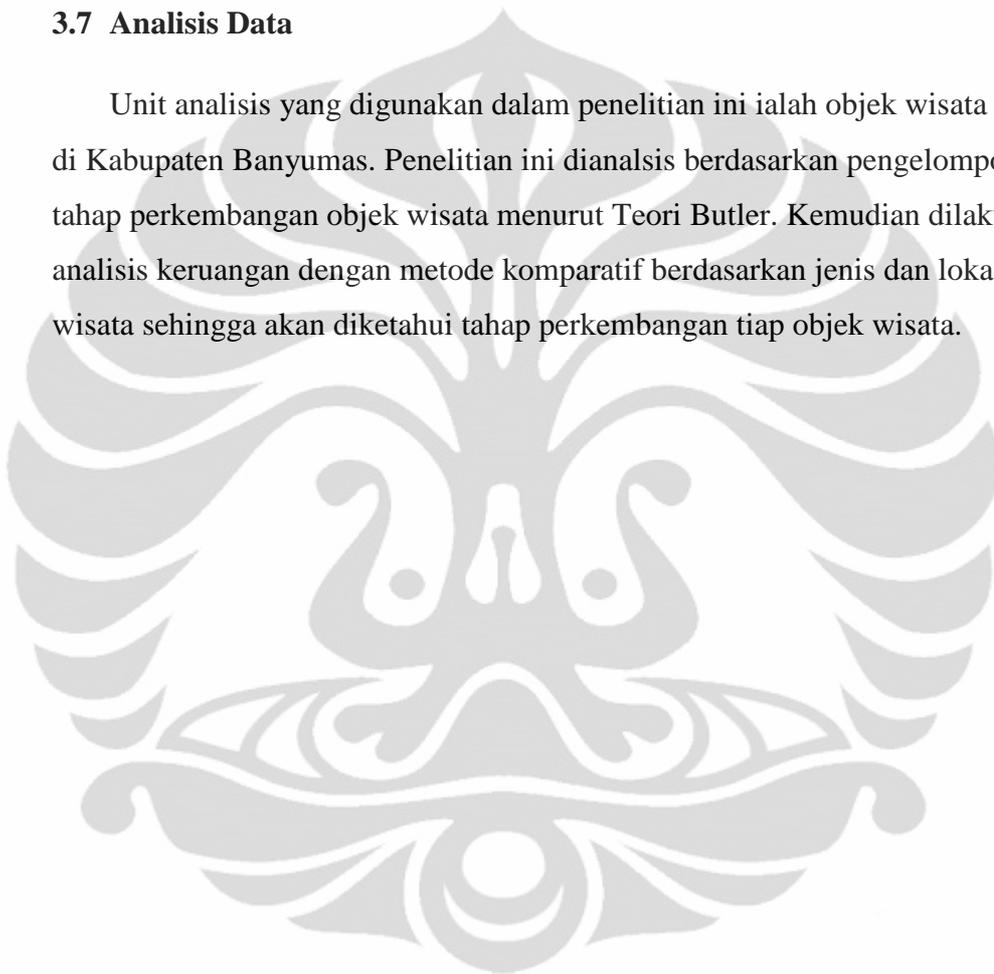
- f. Peta tahap perkembangan objek wisata Kabupaten Banyumas

Pembuatan peta tahap perkembangan objek wisata ini berdasarkan hasil analisis mengenai tahapan perkembangan yang telah dicapai oleh masing masing objek wisata. Perkembangannya diwakili

dengan simbol lingkaran yang berlapis dengan warna dan ukuran di tiap lapisannya berbeda. Lapisan simbol lingkaran inilah yang menentukan tingkat tahap perkembangan objek wisata. Semakin besar ukuran lingkaran, maka akan semakin tinggi tahap perkembangan yang dilalui oleh objek wisata.

3.7 Analisis Data

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dianalisis berdasarkan pengelompokan tahap perkembangan objek wisata menurut Teori Butler. Kemudian dilakukan analisis keruangan dengan metode komparatif berdasarkan jenis dan lokasi objek wisata sehingga akan diketahui tahap perkembangan tiap objek wisata.



BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS

4.1 Letak Kabupaten Banyumas

Secara geografis wilayah Kabupaten Banyumas terletak diantara 108°39'17" BT - 109°27'15" BT dan diantara 7°15'05" LS - 7°37'10" LS. Secara administratif Kabupaten Banyumas dibatasi oleh :

- Sebelah utara : Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang
- Sebelah selatan: Kabupaten Cilacap
- Sebelah barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes
- Sebelah timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen

Luas wilayah Kabupaten Banyumas adalah 132.759Ha (1.327,60 km²) atau sekitar 4,08% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah (3.254 juta Ha). Dengan jarak bentang terjauh dari barat ke timur 96 Km dan dari utara ke selatan sejauh 46 Km. Secara administratif wilayah Kabupaten Banyumas meliputi 27 kecamatan dengan 300 desa dan 30 kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Cilongok dengan luas 10.492 Ha diikuti oleh Kecamatan Lumbir sebesar 10.256 Ha. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Purwokerto Barat dengan luas hanya mencapai 740 Ha. Untuk melihat lebih jelas mengenai luas wilayah tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Posisi Kabupaten Banyumas secara geografis cukup strategis. Hal ini karena kabupaten tersebut berdekatan dengan kota kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, Solo dan Bandung yang dapat dilalui dari dua jalur utama propinsi yaitu lintas utara dan lintas selatan. Pada jalur lintas selatan, Kabupaten Banyumas berperan penting karena menghubungkan Ibukota

Propinsi Jawa Barat dengan Ibukota Propinsi DI. Yogyakarta, sehingga menjadikan Kabupaten ini memiliki potensi sebagai simpul transportasi dan lokasi transit bagi pergerakan antar propinsi. Selain itu Kabupaten Banyumas juga merupakan simpul yang dilalui jalur transportasi regional arah jalur selatan (Cilacap), arah utara (Tegal), arah barat (Bandung dan Jakarta), serta arah timur (DI. Yogyakarta serta Surabaya).

Tabel 4.1 Luas kabupaten banyumas menurut kecamatan

No	Nama Kecamatan	Luas Area (Ha)	No	Nama Kecamatan	Luas Area (Ha)
1.	Lumbir	10.256	15.	Gumelar	9.395
2.	Wangon	6.078	16.	Pekuncen	9.277
3.	Jatilawang	4.831	17.	Cilongok	10.492
4.	Rawalo	4.972	18.	Karanglewas	3.247
5.	Kebasen	5.399	19.	Sokaraja	2.992
6.	Kemranjen	6.071	20.	Kembaran	2.592
7.	Sumpiuh	6.001	21.	Sumbang	5.342
8.	Tambak	5.203	22.	Baturaden	4.558
9.	Somagede	4.011	23.	Kedungbanteng	6.022
10.	Kalibagor	3.573	24.	Purwokerto Selatan	1.375
11.	Banyumas	3.809	25.	Purwokerto Barat	740
12.	Patikraja	4.323	26.	Pirwokerto Timur	842
13.	Purwojati	3.786	27.	Purwokerto Utara	909
14.	Ajibarang	6.653	Total		132.759

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

4.2 Konsisi Fisik

4.2.1 Topografi Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas sebagian besar berada pada ketinggian 25-100 m dpl dengan luas wilayah sebesar 42.310,3 Ha atau mencakup sekitar 15 kecamatan. Kemudian wilayah dengan ketinggian kurang dari 25 m dpl seluas 26.724,4Ha dan mencakup 9 kecamatan.. Ketinggian 500 - 1000 m dpl meliputi wilayah seluas 17.364,9 dan mencakup 6 kecamatan. Wilayah dengan ketinggian 100 – 500 m dpl seluas 10.385,3 Ha atau mencakup 6 kecamatan.wilayah dengan ketinggian diatas 1000 m dpl seluas 5.974,1Ha, mencakup sekitar 4 kecamtan.Untuk lebih jelas mengenai wilayah ketinggian di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Ketinggian wilayah dari permukaan laut

No	Ketinggian (m dpl)	Luas		Letak
		(Ha)	(%)	
1.	< 25	26.724,4	20,13	1. Kecamatan Jatilawang
				2. Sebagian Kecamatan Kalibagor
				3. Sebagian Kecamatan Karanglewas
				4. Kecamatan Kebasen
				5. Sebagian Kecamatan Kemranjen
				6. Kecamatan rawalo
				7. Sebagian Kecamatan Sokaraja
				8. Sebagian Kecamatan Sumpiuh
				9. Kecamatan Tambak
2.	25-100	42.310,3	31,87	1. Sebagian Kecamatan Kalibagor
				2. Sebagian Kecamatan Kedungbanteng
				3. Sebagian Kecamatan Karanglewas
				4. Kecamatan Kembaran
				5. Sebagian Kecamatan Somagede
				6. Kecamatan Lumbir
				7. Kecamatan Patikraja
				8. Kecamatan Purwojati
				9. Kecamatan Purwokerto Utara
				10. Kecamatan Purwokerto Selatan
				11. Kecamatan Purwokerto Barat
				12. Kecamatan Purwokerto Timur
				13. Sebagian Kecamatan Sumbang
				14. Kecamatan Wangon
				15. Sebagian Kecamatan Sokaraja
3.	100 – 500	10.385,3	30,42	1. Kecamatan Ajibarang
				2. Kecamatan Banyumas
				3. Sebagian Kecamatan Baturraden
				4. Sebagian Kecamatan Cilongok
				5. Sebagian Kecamatan Pekuncen
				6. Sebagian Kecamatan Somagede
4.	500 - 1000	17.364,9	13,08	1. Sebagian Kecamatan Gumelar
				2. Sebagian Kecamatan Kedungbanteng
				3. Sebagian Kecamatan Pekuncen
				4. Sebagian Kecamatan Cilongok
				5. Sebagian Kecamatan Baturraden
				6. Sebagian Kecamatan Sumbang
5.	>1000	5.974,1	4,50	1. Sebagian Kecamatan Baturraden
				2. Sebagian Kecamatan Cilongok
				3. Sebagian Kecamatan Pekuncen
				4. Sebagian Kecamatan Sumbang

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Berikut ini merupakan topografi Kabupaten Banyumas:

- ❖ Dataran tinggi, pegunungan dan perbukitan yang terletak di sebelah utara sekitar lereng Gunung Slamet dan di sebelah selatan perbukitan Serayu (total 66,95%) dengan tingkat kemiringan lahan berkisar antara 2° - 40° . Dengan rincian sebagai berikut:
 - 2° - 15° meliputi area seluas 21.294 Ha (16,04%) yaitu di sekitar Gunung Slamet.
 - 15° - 40° meliputi area seluas 35.141,3 Ha (26,47%) yaitu daerah Gunung Slamet.
 - Lebih dari 40° meliputi area seluas 32.446,3 Ha (24,44%) yaitu daerah lereng Gunung Slamet
- ❖ Daerah dataran rendah sebesar 33,05% atau sekitar 43.876,9 Ha dengan tingkat kemiringan lahan 0° - 2° berada di wilayah bagian tengah dan selatan.



Foto 4.1.a Gunung Slamet



Foto 4.1.b Sungai Serayu

Fisiografi wilayah kabupaten Banyumas terletak pada zona Pegunungan Serayu Utara, zona Serayu dan Pegunungan Serayu Selatan. Pada zona Serayu Selatan umumnya ditempati oleh pegunungan lipatan yang memanjang dari barat laut hingga tenggara, salah satunya tersusun oleh batu gamping / kawasan karst.

4.2.2 Klimatologi dan Hidrologi

Kondisi klimatologi di Kabupaten Banyumas dengan iklim tropis basah yang memiliki temperatur udara rata-rata $26,3^{\circ}\text{C}$ dengan interval $24,4^{\circ}\text{C}$ – $30,9^{\circ}\text{C}$. Selama Tahun 2009 di Kabupaten Banyumas terjadi hujan rata rata pertahun sebanyak 88 hari dengan curah hujan rata rata 2.725 mm pertahun. Kecamatan yang paling sering terjadi hujan adalah Kecamatan Baturaden (138 hari hujan dengan curah hujan 2.925 mm) dan kecamatan dengan hari hujan terendah adalah Kecamatan Wangon (38 hari hujan dengan curah hujan 912 mm).

Kabupaten Banyumas memiliki sumber daya air yang berasal dari air permukaan (sungai, kali), mata air, dan air tanah serta sumber daya air buatan berupa dam / bendungan. Ketersediaan sumber daya air di kabupaten Banyumas bisa dikatakan besar. Curah hujan sepanjang tahun yang cukup tinggi menjadikan sumber daya air yang berasal dari sungai tersedia sepanjang tahun. Sungai Serayu sebagai sungai utama yang mengalir beberapa kecamatan (Kecamatan kalibagor, Somagede, Banyumas, Patikraja, Kebasen, Rawalo) dengan beberapa anak sungainya memiliki sub DAS yang bermuara ke Samudera Indonesia. Aliran Sungai Serayu dengan debitnya yang besar dimanfaatkan sebagai sumber air untuk memenuhi irigasi sawah di sebagian desa, pembangkit tenaga listrik serta pengembangan budidaya perikanan, pertambangan bahan galian pasir serta pariwisata.

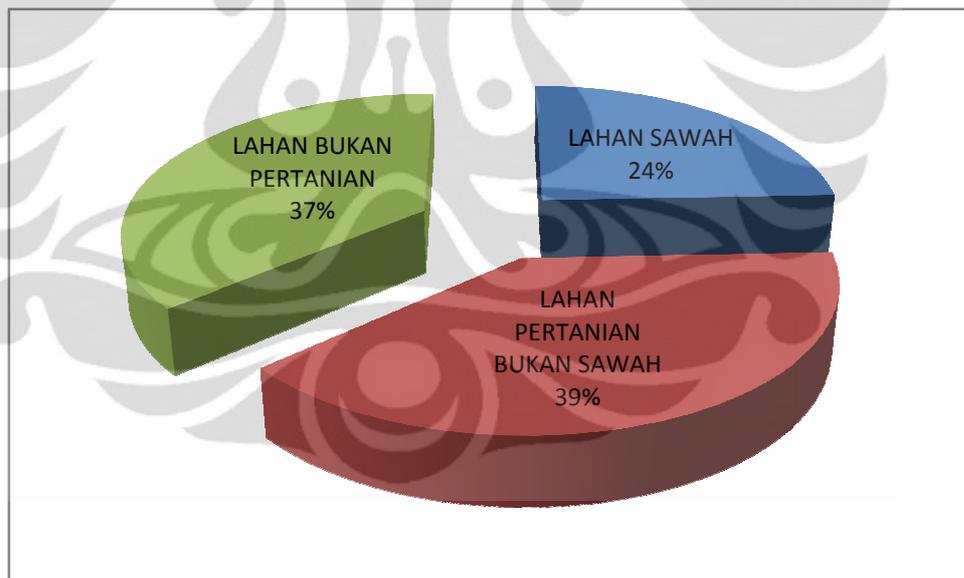


Foto 4.2 Bendung Gerak Serayu

4.3 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Kabupaten Banyumas terbagi menjadi tiga yaitu penggunaan tanah yang meliputi tanah sawah sekitar 32.307 Ha atau 24 persen dari total penggunaan tanah di Kabupaten Banyumas, tanah pertanian bukan sawah seluas 52.062 Ha atau sekitar 39 persen dan tanah bukan pertanian 48.390 Ha atau sekita 37 persen dari total penggunaan tanah di Kabupaten Banyumas.

Dapat dilihat pada lampiran tabel 2 bahwa penggunaan tanah untuk sawah tidak sebesar penggunaan tanah pertanian bukan sawah. Peruntukan penggunaan tanah sebagai kawasan lindung terbagi menjadi area hutan lindung, resapan air, sempadan sungai, sekitar mata air, dan rawan bencana serta kawasan budisaya yang terdiri dari hutan produksi, pertanian, peternakan, perikanan dan pengembangan non pertanian (bahan galian, perindustrian, pariwisata dan pemukiman)



[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Gambar 4.1 Persentase Penggunaan Tanah di Kabupaten Banyumas

4.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Banyumas

4.4.1 Kependudukan

Mengacu Kepada lampiran tabel 3 , jumlah penduduk pada tahun pencacahan 2010 tercatat sebanyak 1.553.902 jiwa, yang terdiri atas 777.568 laki laki dan 776.334 perempuan. Terdapat tiga kecamatan yang berada di urutan dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Cilongok (108.797 jiwa), Kecamatan Ajibarang (89.861 jiwa) serta Kecamatan Sokaraja (76.867 jiwa). Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Purwojati dengan jumlah penduduk sebanyak 30.789 jiwa.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.328 Km² dan dihuni oleh 1.553.902 jiwa maka tingkat kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Banyumas adalah 1.170 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Purwokerto Timur yaitu sebanyak 6.789 jiwa perkilometer persegi, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Lumbir dengan kepadatan sebanyak 422 jiwa perkilometer persegi.

4.4.2 Kondisi Sosial

4.4.2.1 Pendidikan

Penduduk di Kabupaten Banyumas sebagian besar hanya menamatkan pendidikan hingga sekolah dasar. Dalam memenuhi kebutuhan penduduk mengenai pendidikan, fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama meyebar merata di tiap kecamatan. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi terkonsentrasi di wilayah pusat pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Banyumas yaitu di Kota Purwokerto. Saat ini di Kota Purwokerto terdapat beberapa perguruan tinggi yang cukup dikenal dan berkembang. Salah satunya yang telah kita ketahui adalah Universitas Jendral Sudirman serta Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan beberapa akademi lainnya. Pada tabel

4.3, tersaji jumlah sekolah, murid dan guru yang ada di Kabupaten Banyumas

Tabel 4.3 Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid Terhadap
1.	TK	640	22.330	2.086	11
2.	SD	969	157.817	6.611	24
3.	SLTP	134	59.439	3.285	18
4.	SMU	32	16.500	1.108	15
5.	SMK	57	27.367	1.378	20
6.	Madrasah Diniyah	58	2.978	153	19
7.	Madrasah Ibtidaiah	173	21.604	1.285	17
8.	Madrasah	42	11.531	758	15
9.	Madrasah Aliyah	10	3.834	280	14

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

4.4.2.2 Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten banyumas dapat dikatakan sudah cukup merata dalam memenuhi kebutuhan kesejateraan masyarakat seperti yang terlihat pada tabel 4.8 mengenai fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Pada masing masing kecamatan telah tersedia Puskesmas dengan jumlah yang memadai, akan tetapi fasilitas kesehatan yang lebih lengkap seperti rumah sakit umum, rumah sakit bersalin masih terbatas hanya di beberapa kecamatan.

Ketersediaan fasilitas kesehatan yang merata di setiap kecamatan ini memudahkan penduduk mendapatkan fasilitas kesehatan. Hal ini berarti tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Banyumas bisa ditingkatkan dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan ini.

Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan di kabupaten Banyumas

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
Rumah Sakit	15
Rumah Sakit Bersalin	3
Rumah Bersalin	14
Puskesmas	39
Puskesmas Pembantu	39
Poliklinik	57

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

4.3.3 Kondisi Ekonomi

Struktur perekonomian kabupaten Banyumas didominasi oleh sektor pertanian (22,06%), industri (15,99%), perdagangan, restoran dan hotel (14,42%), jasa jasa (16,86%). Masing masing sektor tadi, memiliki kontribusi yang besar bagi pembentukan PDRB, dimana sektor pertanian masih menjadi sektor andalan. Berdasarkan besarnya masing masing sektor terhadap PDRB kabupaten Banyumas dapat dikatakan bahwa sektor sektor tadi menjadi *Leading sector* bagi pembangunan wilayah Kabupaten Banyumas.

Pada Tahun 2009, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas atas dasar harga berlaku sebesar 9.189.718.165 rupiah dan atas dasar harga konstan tahun 2009 sebesar 4.400.542.232 rupiah dengan pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku sebesar 6.085.495 rupiah.

4.3.3.1 Sarana Perbankan

Fasilitas perbankan , khususnya bagi perkembangan pariwisata memiliki pengaruh dalam menunjang kegiatan investasi maupun kegiatan wisatawan. Fasilitas perbankan secara tidak langsung dapat memberi kenyamanan bagi wisatawan dalam memenuhi kebutuhan keuangan selama melakukan perjalanan wisata. Ketersediaan fasilitas perbankan di Kabupaten Banyumas masih terkonsentrasi di Kota Purwokerto, sedangkan bank – bank pembantu terdapat hampir di seluruh kecamatan. Beberapa bank baik itu bank negeri mapun bank swasta yang ada di

Kabupaten Banyumas seperti BNI, BPD Jateng, Bank Mandiri, BRI, Bank Niaga, BCA, Bank Danamon, Bank Mega dan lain lain.

4.5 Sarana dan Prasarana Transportasi

Jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian, termasuk juga kegiatan pariwisata. Dengan semakin meningkatnya pembangunan yang dilakukan maka peningkatan pembangunan jalan juga akan semakin meningkat untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar pergerakan barang dan jasa dari satu daerah ke daerah lainnya.

Tabel 4.5 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan Tahun 2008 - 2009

Jenis Permukaan	Panjang Jalan (Km)					
	Jalan Kabupaten		Jalan Propinsi		Jalan Nasional	
	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2008	Tahun 2009
Aspal	773,83	773,83	32.102	32.102	181.236	181.236
Kerikil	30,95	30,95	-	-	-	-
Tanah	-	-	-	-	-	-
Jumlah	804,78	804,78	32.102	32.102	181.236	181.236

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Tabel 4.6 Panjang Jalan Menurut Kondisi jalan Tahun 2008 – 2009

Kondisi Jalan	Panjang Jalan (Km)					
	Jalan Kabupaten		Jalan Propinsi		Jalan Nasional	
	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2008	Tahun 2009
Baik	362,15	360,47	-	-	9.538	9.538
Sedang	188,64	238,22	26.914	26.914	-	-
Rusak	158,70	156,85	-	-	116.213	116.213
Rusak Berat	95,29	49,24	5.188	5.188	55.485	55.485
Jumlah	804,78	804,78	32.102	32.102	181.236	181.236

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Terlihat pada tabel 4.5 bahwa sebagian besar jalan yang ada di Kabupaten Banyumas merupakan jalan beraspal. Dalam memenuhi kebutuhan transportasi darat tersedia dua jenis kendaraan angkutan darat utama, yaitu kendaraan bermotor dan kereta api. Moda transportasi utama di Kabupaten Banyumas berupa bus, angkutan kota, angkutan desa, dan taxi. Moda transportasi yang melayani pergerakan dalam kota dilayani oleh 22 lintasan trayek. Sedangkan moda transportasi seperti ojek, becak dan delman merupakan moda transportasi pendukung yang terdapat hampir di seluruh kecamatan. Sistem transportasi di Kabupaten Banyumas memiliki pola pergerakan konsentris karena pengembangan kawasan pemerintahan dan perdagangan terpusat di Kota Purwokerto.

Prasarana lainnya yang menunjang sistem transportasi adalah stasiun dan terminal. Kabupaten Banyumas terdapat satu buah stasiun kereta api (Stasiun Purwokerto) dan tiga buah terminal bus, yaitu terminal Purwokerto, terminal Ajibarang dan terminal Wangon.

4.6 Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek wisata di Kabupaten Banyumas sangat didukung oleh daya tarik wisata alamnya yang cenderung berupa dataran tinggi, pegunungan, perbukitan, kawasan sungai, kawasan hutan, serta kawasan karst dengan atraksi utama adalah sumber mata air pegunungan, air terjun / curug dan pancuran, sumber dan pemandian air panas, danau, goa, sungai, wanawisata, lokawisata. Semua potensi tadi didukung oleh kondisi iklim yang sejuk dan relatif tidak terlalu panas karena terletak di lereng pegunungan. Selain potensi alam tadi, Kabupaten Banyumas juga memiliki potensi sejarah dan budaya yang memiliki nilai yang besar. Berikut merupakan penjabaran objek objek wisata yang terdapat di Kabupaten Banyumas.

4.6.1 Lokawisata Baturaden

Lokawisata Baturaden terletak di Kawasan Wisata Baturaden yang terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden. Lokawisata Baturaden ini terletak di bagian selatan kaki Gunung Slamet pada ketinggian 640 m dpl dengan luas sebesar 16,8 Ha dan berjarak ± 15 Km dari Kota Purwokerto. Objek wisata ini yang berada dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Banyumas ini telah resmikan sebagai objek wisata sejak tahun 1967.



Foto 4.3.a Gerbang Lokawisata



Foto 4.3.b
Curug
Gumawang

Tempat rekreasi alam ini menyajikan suasana alam pegunungan, lembah, air terjun, sungai, dan daya tarik wisata lainnya seperti taman bermain (*Children playground*), kolam renang dewasa dan anak-anak, pemandian air panas yang bersumber dari Gunung Slamet, wahana sepeda air, kolam luncur, ketera mini, petilasan mbah Tapa Angin, Lembah Combong serta yang merupakan *icon* dari objek wisata itu sendiri yaitu Curug Gumawang dan Jembatan Gantung (kini berubah menjadi jembatan merah). Terdapat pula panggung hiburan yang biasanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti lebaran, tahun baru maupun pada saat hari kelahiran Kabupaten Banyumas. Kesenian yang biasanya ditampilkan berupa kesenian masyarakat setempat seperti ebeg, lengger, dll.

4.6.2 Pancuran Pitu dan Goa Sarabadak

Objek wisata Pancuran Pitu berada di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden dengan luas ± 3 Ha. Objek wisata ini berjarak $\pm 2,5$ Km dari lokasi Lokawisata Baturraden. Pengelolaan Pancuran Pitu berada dibawah PT. PALAWI milik Perhutani KPH Kabupaten Banyumas. Daya tarik utama objek wisata ini adalah sumber air panas yang keluar dari celah celah batuan yang berjumlah tujuh buah celah. Air panas yang mengalir itu mengandung

belerang yang mengalir dari Gunung Slamet dengan suhu $70^{\circ}\text{C} - 90^{\circ}\text{C}$ yang dapat mengatasi penyakit kulit.



Foto 4.4.a Pancuran Pitu



Foto 4.4.b Goa Sarabadak

Pancuran Pitu dikategorikan sebagai wisata husada / wisata kesehatan. Sumber air panas ini didukung oleh adanya dua sumber air panas dan air dingin yang muncul di Goa Sarabadak. Selain untuk mandi air panas, pengunjung juga dapat menikmati keindahan Goa Sarabada dengan bebatuan berwarna keemasan.

4.6.3 Pancuran Telu

Pancuran Telu merupakan objek wisata alam yang terletak di lembah perbukitan di kaki Gunung Slamet dengan atraksi utama berupa pancuran air panas. Sama halnya dengan objek wisata Pancuran Pitu, objek wisata ini juga dikelola oleh PT. PALAWI milik Perhutani KPH Kabupaten Banyumas dan resmi dibuka pada tanggal 18 Januari 1987. Untuk mencapai objek wisata ini terdapat dua jalur yang dapat ditempuh oleh pengunjung. Yang pertama bisa melalui Lokawisata Baturraden (trek pendek), sedangkan untuk yang menyukai tantangan bisa melalui Pancuran Pitu dengan medan yang lebih menantang.

Selain berupa sumber air panas yang mengalir, disini terdapat pula dua kolam yang biasa digunakan pengunjung untuk berendam. Masing masing kolam tersebut berisi sumber air panas dan air dingin.



Foto 4.5.a Kolam Air Panas

Foto 4.5.b
Kolam Air
Dingin

4.6.4 Telaga Sunyi

Telaga sunyi berada di Desa Karangsalam, Kecamatan Baturraden. Objek wisata ini memiliki luas ± 5 Ha dan berada pada ketinggian ± 700 m dpl. Pengelolaan objek wisata ini berada di bawah PT. PALAWI Perhutani KPH Kabupaten Banyumas.



Foto 4.6.a Telaga Sunyi

Foto 4.6.b Kejernihan Air Telaga
Sunyi

Telaga sunyi adalah sebuah objek wisata alam perpaduan antara sungai dan air terjun. Airnya yang jernih dan berkilau kehijauan ditambah udara yang sejuk, perpaduan batuan alam yang menawan ditambah dengan pepohonan yang rindang merupakan perpaduan alam yang sangat cocok untuk rekreasi terutama yang menginginkan ketenangan.

4.6.5 Curug Cipendok

Objek wisata alam berupa Curug Cipendok dan Telaga Pucung ini terletak dalam satu kawasan Curug Cipendok yang berjarak ± 15 Km arah barat dari Kota Purwokerto. Pada tahun 1984 Curug Cipendok raesmi dibuka sebagai objek wisata sedangkan untuk Telaga Pucung baru dibuka sekitar 8 Agustus 2002. Pengelolaannya berada dibawah PT. PALAWI Perum Perhutani KPH Banyumas Timur.



Foto 4.7 Curug Cipendok

Objek wisata ini terletak di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilongok. Daya tarik utama objek wisata ini ialah air terjun dengan ketinggian ± 92 meter yang dikelilingi oleh pemandangan alam dan hutan yang indah. Selain itu ada Telaga Pucung yang tidak kalah indah dengan Curug Cipendok. Telaga pucung dikelilingi oleh hutan pinus dan damar serta bukit-bukit hutan yang masih alami. Luas kompleks Telaga Pucung sekitar 3 Ha dengan luas telaganya sekitar 1 Ha. Di sekitar Telaga Pucung biasanya dimanfaatkan sebagai *camping ground*.

4.6.6 Curug Gede

Curug Gede berada di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Air Terjun yang memiliki ketinggian ± 50 meter dan dikelilingi oleh bukit. Lokasi Curug ini yang berada di bawah lembah memiliki medan yang cukup berat untuk dilalui. Curug yang berjarak 3 Km dari Lokawisata Baturraden ini berada dibawah pengelolaan masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Ketenger yaitu KMHD (Kelompok

Masyarakat Desa Hutan). Selain Curug Gede, terdapat beberapa air terjun lainnya yang tak kalah indahnya yaitu Curug Bayan dan Curug Kembar.



Foto 4.8.a. Curug Kembar



Foto 4.8.b. Curug Bayan



Foto 4.8.c Curug Gede

Curug Bayan dengan ketinggian air terjunnya 15 meter jaraknya tidak terlalu jauh dengan Curug Gede. Berebeda dengan Curug Gede, Curug Bayan memiliki medan yang mudah untuk dilalui. Di dekat keberadaan Curug Bayan terdapat Dam peninggalan Bangsa Jepang yang masih kokoh. Selain itu terdapat Curug Kembar yang disebut juga Curug Telaga Hijau karena air di telaganya berwarna kehijau hijauan. Di dekatnya terdapat tening yang menyerupai Goa.

4.6.7 Museum Panglima Besar Jendral Soedirman

Museum ini berada di pintu masuk Kota Purwokerto dari arah barat yaitu disebelah timur Sungai Logawa tepatnya terletak di Kecamatan Karanglewas yang berjarak \pm 3 Km dari Kota Purwokerto. Museum yang diresmikan pada Tahun 1991 ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Museum yang terdiri dari 2 lantai ini menyajikan kisah perjuangan Panglima Besar Jendral Soedirman.



Foto 4.9.a. Museum Pangsar
Soedirman

Foto 4.9.b Patung Kuda Soedirman

Pada lantai pertama museum ini terdapat berbagai diorama, foto foto perjuangan Panglima Besar Jendral Soedirman dalam merebut Yogyakarta kembali sebagai ibukota Republik Indonesia. Sedangkan pada lantai kedua terdapat relief sejarah bangsa Indonesia dalam Perang Kemerdekaan 1945 dan Patung Jenderal Soedirman duduk diatas punggung Kuda yang terbuat dari perunggu seberat 5,5 ton dengan tinggi 4,5 meter. Selain museum sebagai daya tarik utamanya, terdapat taman yang cukup luas dilengkapi dengan ayunan dan permainan lainnya untuk anak anak kemudian terdapat pula arena permainan ATV untuk anak anak.

4.6.8 Museum Wayang Sendang Mas

Objek wisata sejarah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas ini terletak di kompleks bekas pusat pemerintahan Banyumas Lama sekitar 18 Km arah timur Kota purwokerto.



Foto 4.10.a Museum Wayang (Luar) Foto 4.10.b. Museum Wayang (Dalam)

Museum ini memiliki koleksi berbagai jenis dan versi pewayangan khususnya versi Banyumasan Kuno dan seni pedalangannya termasuk instrument wayang (gamelan). Koleksi wayangnya terdiri atas wayang pesisiran, wayang krucil, wayang kancil, wayang beber dan wayang modern.

4.6.9 Wisata Husada Kalibacin

Objek wisata yang berada di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo ini merupakan objek wisata pemandian air mineral. Objek wisata yang juga dikenal dengan Tirta Husada Kalibacin, memiliki luas 1.400 m². Pemandian air mineral di objek wisata ini berbeda dengan objek wisata sejenisnya, hal ini dikarenakan sumber air yang mengandung 16 macam mineral yang baik bagi kesehatan kulit ini berasal dari sumber air dingin tidak seperti sumber air mineral yang biasanya berasal dari air panas.



Foto 4.11 Kolam Pemandian Tirta Husada Kalibacin

Objek wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi ini telah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar Tahun 1892. Selain itu terdapat pula pelitasan yang dijadikan cagar budaya yang konon dahulu merupakan tempat bersemedi wali songo. Selain pada hari hari libur, objek wisata ini juga tamai dikunjungi pada saat saat khusus seperti menjelang Bulan Syuro.

4.6.10 Curug Ceheng

Curug Ceheng merupakan objek wisata yang terletak di Desa Gandatapak, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Sistem pengelolaan objek wisata ini dikelola oleh pihak swasta. Objek wisata ini

berjarak 3,5 Km dari Lokawisata Baturraden atau sekitar 13 Km arah timur laut dari Kota Purwokerto.



Foto 4.12.a Curug Ceheng (Bawah)

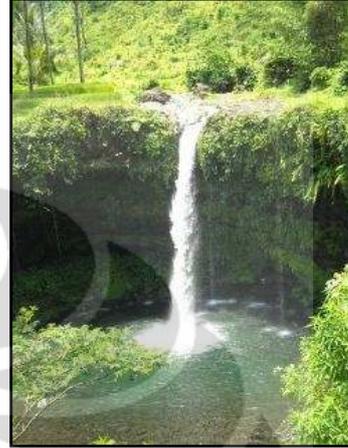


Foto 4.12.b Curug Ceheng (Tebing Atas)

Air terjun dengan ketinggian 30 meter ini memiliki bentang alam pegunungan dan batu alam yang indah serta kita dapat pula melihat satwa kelelawar yang berterbangan di sekitarnya. Di sekitar pintu masuk ke kawasan Curug Ceheng terdapat beberapa pendopo untuk tempat beristirahat. Dari pendopo ini, pengunjung dapat menikmati pemandangan air sungai yang indah. Jalan menuju air terjun masih berupa tanah yang ditumbuhi rerumputan. Jarak yang mesti ditempuh dari pintu gerbang menuju air terjun sekitar 400 meter.

4.6.11 Wanawisata Baturraden

Wana wisata Baturraden terletak di Desa Kemitug Lor, Kecamatan Baturraden dengan luas kawasan ± 70 Ha. Pengelolaannya berada dibawah PT. PALAWI Perhutani KPH Kabupaten Banyumas. Objek wisata ini memiliki daya tarik berupa keindahan alam hutannya. Selain itu objek wisata ini sangat cocok dijadikan sebagai tempat perkemahan yang dapat menampung 1000 tenda. .

Di objek wisata ini selain dapat berekreasi, juga difungsikan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan alam karena ditempat ini pengunjung juga dapat belajar perseman tanaman dammar, mahoni dan pinus. Belum lama ini disediakan atraksi baru berupa arena *outbound* untuk menambah daya tarik objek wisata ini.

4.6.12 Kesenian Daerah Kabupaten Banyumas

Selain terkenal akan pemandangan alamnya, Kabupaten Banyumas juga memiliki kesenian kesenian daerah yang menjadi daya tarik wisata. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kesenian daerah yang berasal dari Kabupaten Banyumas.

- a. Akshimuda merupakan kesenian bernafas islami yang disajikan dalam bentuk atraksi pencak silat yang dipadukan dengan tari tarian dan iringan genjring. Kesenian ini biasanya dibawakan oleh delapan orang pria. Kesenian ini berkembang di seluruh Kabupaten Banyumas, namun masih banyak ditemukan di Kecamatan Wangon.
- b. Aplang atau Dhaeng merupakan kesenian yang bernafas islami serupa dengan akshimuda, namun penarinya dilakukan oleh delapan orang wanita. Kesenian ini berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas khususnya di Kecamatan Somagede.
- c. Baritan merupakan upacara kesuburan menggunakan kesenian sebagai media utamanya. Saat ini terdapat dua macam baritan yaitu baritan untuk tujuan memanggil hujan digunakan kesenian lengger, ebeg dan baritan untuk keselamatan ternak menggunakan kesenian lengger sebagai media upacara dimana penggembala menari bersama penari lengger yang terlebih dahulu menyerahkan dhadung (tali pengikat ternak) yang kemudian diambil kembali ketika sang penari telah menyelesaikan tariannya. Baritan biasanya diadakan sekitar bulan September. Baritan berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas pada khususnya di Kecamatan Ajibarang.

- d. Bongkel dan Buncis merupakan perpaduan antara musik tradisional dengan tarian. Musik tradisional mirip angklung hanya terdiri atas satu buah instrumen dengan empat buah bilah dan disajikan dalam gendhing gendhing khusus. Sedangkan untuk tariannya biasa dibawakan oleh delapan penari pria. Kesenian ini berkembang di Kecamatan Somagede.
- e. Ebeg merupakan kesenian kuda lumping yang menggunakan kuda kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diiringi dengan alat musik gamelan dan dipimpin oleh seorang penimbul / dalang ebeg. Pada puncaknya, para penari akan kesurupan sambil makan bunga, pecahan kaca serta biji padi sambil dicambuk oleh sang penimbul. Kesenian ini berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas.
- f. Kenthongan merupakan kebudayaan tradisi rakyat sebagai aktivitas keseharian. Kesenian ini berkembang di sebagian kecil wilayah di Kabupaten Banyumas khususnya adalah Kecamatan Somagede.
- g. Lengger merupakan seni pertunjukkan tradisional khas Banyumasan yang dilakukan oleh penari wanita. Penari biasanya menari sambil menyinden dengan diiringi oleh gamelan. Kata lengger memiliki pengertian yang berkaitan dengan kebiasaan masa lalu dimana pemain lengger berjenis kelamin pria berdandan perempuan. Kesenian ini berkembang di seluruh wilayah di Kabupaten Banyumas.
- h. Sedekah Bumi / Suran merupakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia berupa hasil panen. Upacara ini dilaksanakan tiap bulan Sura pada Selasa Kliwon / Jumat Kliwon. Upacara ini didahului oleh prosesi kirab hasil bumi berupa “robyong” yang berisi ketela pohon, padi, jagung, dan dilengkapi dengan tumpeng panca warna. Upacara ini biasanya diadakan di Lokawisata Baturraden.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

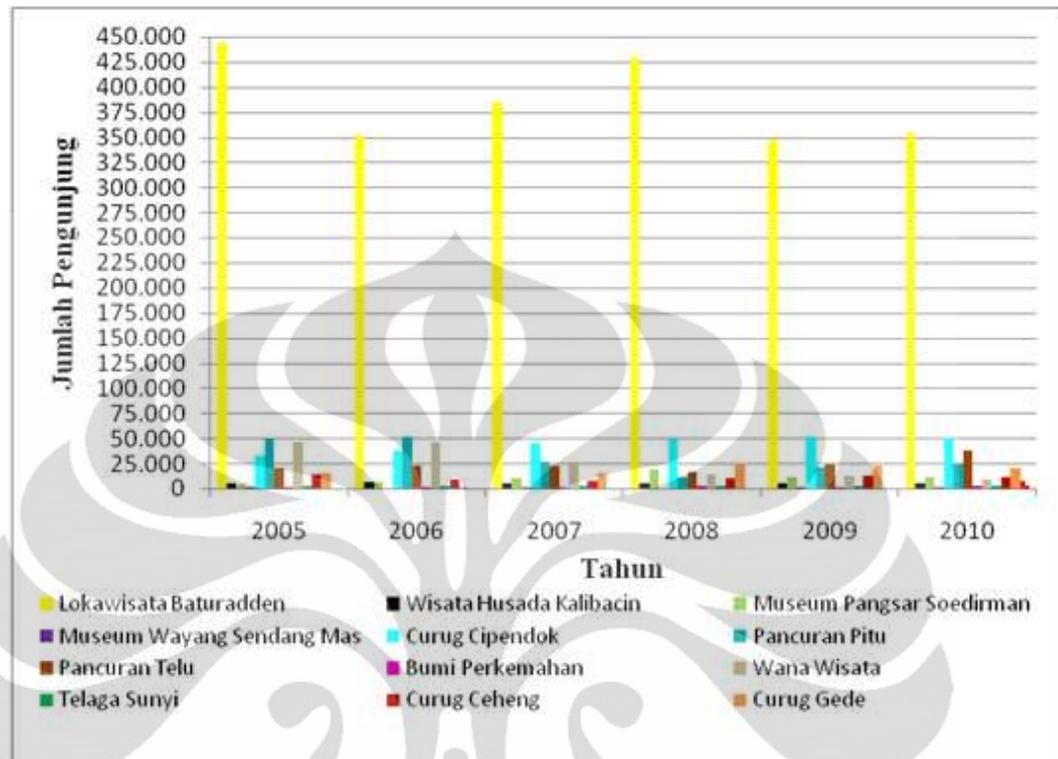
5.1.1 Jumlah Pengunjung

Kabupaten Banyumas merupakan daerah tujuan wisata yang masih bersifat lokal maupun regional untuk daerah-daerah di sekitarnya. Karena itu pengunjung yang datang merupakan pengunjung dalam negeri yang berasal dari dalam kabupaten tersebut maupun daerah lainnya. Jumlah pengunjung masing-masing objek wisata di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dalam lampiran tabel 5. Sedangkan untuk melihat perbandingan jumlah pengunjung masing-masing objek wisata selama kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada gambar 5.1 yang dituangkan ke dalam bentuk grafik lingkaran.

Jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas selama tahun 2005 hingga tahun 2010 yang diperlihatkan pada lampiran tabel 5 sebanyak 3.323.414 pengunjung. Jumlah pengunjung tertinggi terdapat pada objek Lokawisata Baturaden yaitu dalam kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2010 sebanyak 2.308.851 pengunjung atau sekitar 68,3 persen dari total pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas. Lokawisata Baturaden memiliki jumlah pengunjung terbesar, hal ini dikarenakan Lokawisata Baturaden sebagai objek wisata unggulan serta objek wisata utama bagi Kabupaten Banyumas. Sedangkan objek wisata dengan jumlah pengunjung terkecil selama kurun waktu tahun 2005 hingga tahun 2010 ialah Museum Wayang Sendang Mas dengan jumlah pengunjung sebanyak 7.153 pengunjung atau sekitar 0,2 persen dari total jumlah pengunjung.

Objek wisata kedua yang paling banyak dikunjungi setelah Lokawisata Baturaden adalah objek wisata Curug Cipendok. Pengunjung objek wisata Curug Cipendok dari tahun 2005 sampai tahun 2010 tercatat sebanyak 271.042 pengunjung atau sekitar 8 persen dari total jumlah pengunjung. Jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas terbanyak ketiga terdapat di objek wisata Pancuran Pitu sebanyak 185.318 pengunjung atau sekitar 5,5 persen.. Selanjutnya objek wisata Wana Wisata Baturaden dengan jumlah pengunjung sebanyak 157.332 pengunjung atau sekitar 4,7 persen dari total pengunjung. Kemudian objek wisata Pancuran Telu yang dikunjungi sekitar 145.942 pengunjung dalam kurun waktu enam tahun dari tahun 2005 hingga 2010 itu sekitar 4,3 persen dari total keseluruhan pengunjung. Kemudian ada Curug Gede dengan jumlah pengunjung sekitar 101.814 atau sekitar 3 persen dari keseluruhan pengunjung yang berwisata di Kabupaten Banyumas. Kemudian sebanyak 67.064 (2%) orang mengunjungi Curug Ceheng pada tahun 2005 hingga 2010. Selanjutnya pada objek wisata Museum Panglima Besar Jendral Soedirman dikunjungi oleh 63.452 pengunjung atau sebesar 1,9 persen dari keseluruhan pengunjung. Kemudian sebanyak 34.097 pengunjung berwisata di Pemandian Kalibacin. Kemudian secara berturut-turut adalah Telaga Sunyi yang dikunjungi oleh pengunjung sebanyak 18.453 orang, dan Bumi Perkemahan kendalisada yang dikunjungi oleh 11.373 pengunjung.

Grafik pada gambar 5. 1 memperlihatkan ketimpangan jumlah pengunjung Lokawisata Baturaden dengan objek wisata lainnya. Hal ini dikarenakan Lokawisata Baturaden menjadi objek wisata unggulan Kabupaten Banyumas, selain itu masyarakat pada umumnya menjadikan Lokawisata Baturaden sebagai objek wisata utama tujuan mereka. Dari gambar 5.1 terlihat beberapa objek wisata mengalami penurunan drastis dalam hal jumlah pengunjungnya seperti objek wisata Wana Wisata yang terlihat jumlah pengunjungnya semakin berkurang tiap tahunnya. Selain itu ada objek wisata Pancuran Pitu yang pengunjungnya juga berkurang tiap tahunnya.

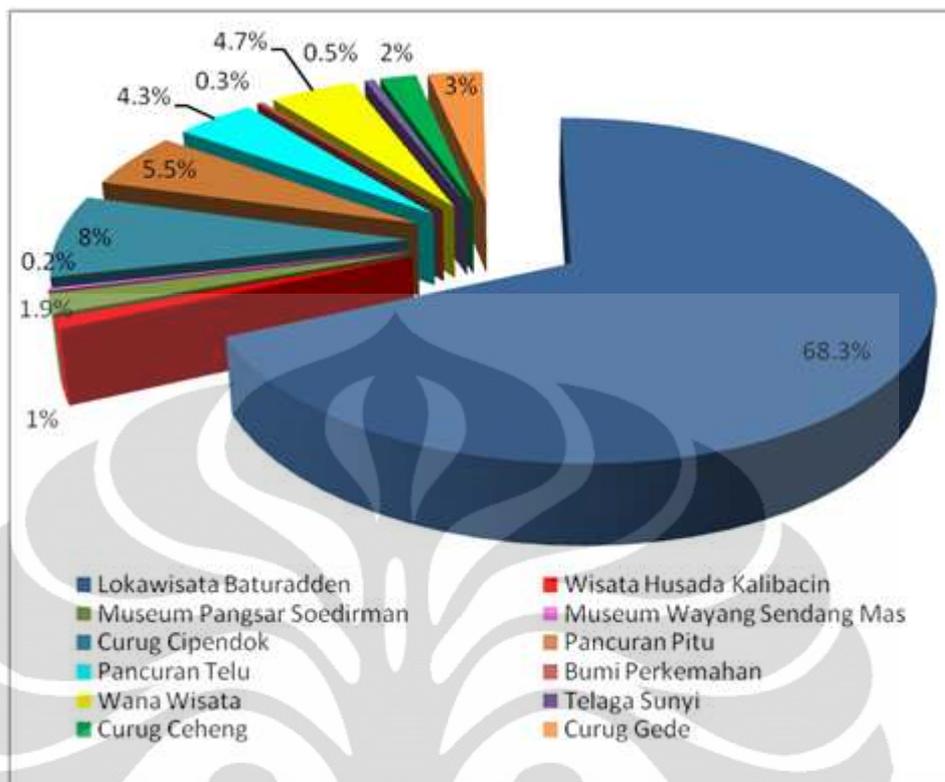


[Sumber: Pengolahan data, 2011]

Gambar 5.1 Jumlah Pengunjung Ojek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 - 2010

Dari gambar 5.1 tidak ada objek wisata yang memperlihatkan kenaikan jumlah pengunjung yang drastis. Tetapi dari sejumlah objek wisata tersebut ada beberapa objek wisata dengan jumlah pengunjung yang terlihat cukup stabil seperti Curug Gede, Curug Cipendok, Museum Panglima Besar Jendral Sodirman, Curug Ceheng, serta Pancuran Telu.

Dapat dilihat pada peta 3 bahwa jumlah pengunjung objek wisata terbanyak terdapat di bagian utara yaitu berada di Kawasan Baturaden yang merupakan kawasan wisata unggulan di Kabupaten Banyumas. Objek wisata yang berada dalam kawasan tersebut ialah Lokawisata Baturaden, Curug Gede, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Wana Wisata, dan Telaga Sunyi.

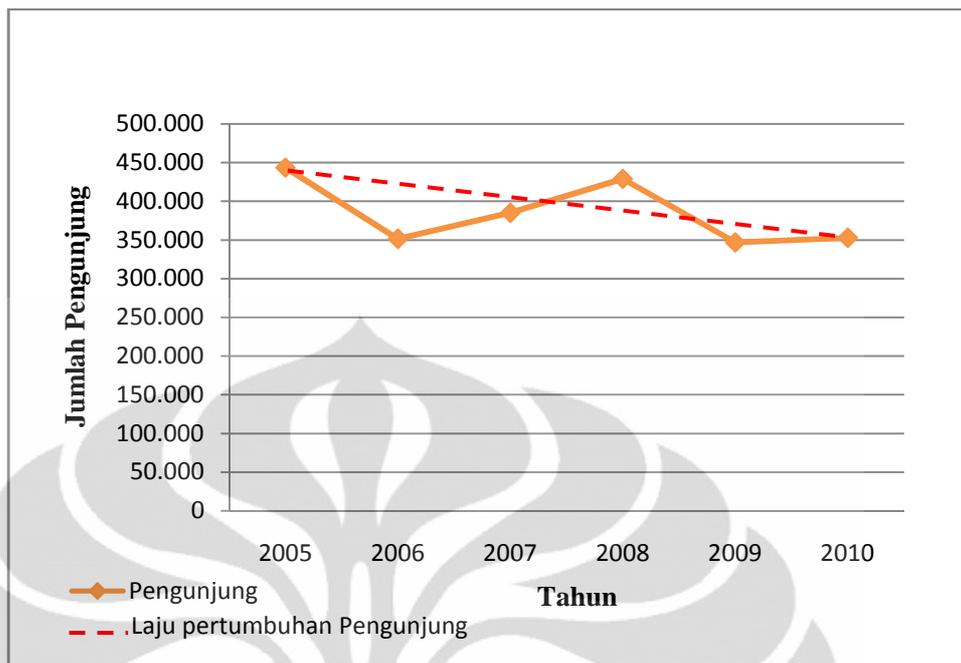


[Sumber: Pengolahan data, 2011]

Gambar 5.2 Persentase Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 - 2010

5.1.1.1 Lokawisata Baturaden

Lokawisata Baturaden merupakan objek wisata unggulan di Kabupaten Banyumas dan khususnya di Kawasan Wisata Baturraden. Keberadaannya telah dikenal masyarakat sejak dahulu. Jaraknya yang berkisar 14 Km dari pusat Kota Purwokerto semakin memungkinkan objek wisata ini untuk dikunjungi oleh wisatawan. Pada gambar 5.3 memperlihatkan pertumbuhan pengunjung pada Lokawisata Baturaden selama enam tahun yakni dari tahun 2005 hingga tahun 2010.



[Sumber: Pengolahan data, 2011]

Gambar 5.3 Jumlah Pengunjung Lokawisata Baturaden
Tahun 2005-2010

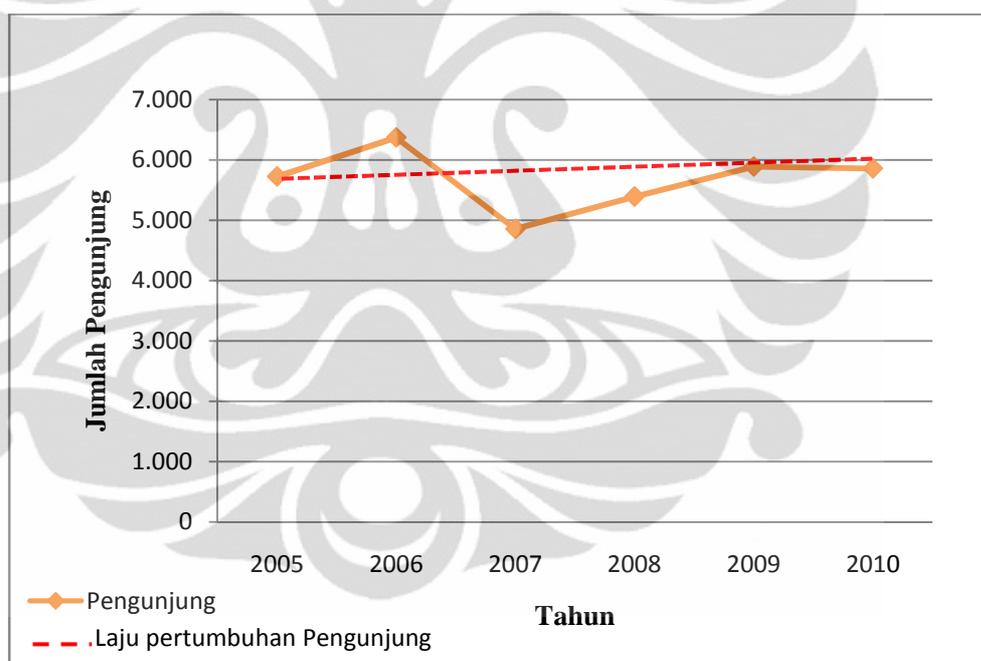
[Sumber : Pengolahan Data 2011]

Dari gambar 5.3 terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah pengunjung Lokawisata Baturaden pada tahun 2006 lalu pada tahun 2007 dan 2008 mengalami kenaikan jumlah pengunjung kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali. Pada tahun 2010 jumlah pengunjung mengalami kenaikan walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Penurunan yang terjadi dalam tahun 2006 dikarenakan adanya insiden kecelakaan jembatan gantung yang menimbulkan korban jiwa. Namun tidak lama setelah kejadian tersebut, pengelola memperbaiki jembatan tersebut dengan jembatan beton untuk keselamatan pengunjung. Sedangkan pada tahun 2009 penurunan jumlah pengunjung disebabkan adanya isu aktifnya kembali Gunung Slamet sehingga membuat pengunjung khawatir akan keadaan tersebut. Dari gambar 5.3 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung pada Lokawisata Baturaden mengalami penurunan.

5.1.1.2 Objek Wisata Husada Kalibacin

Dari gambar 5.4 di atas, terlihat pertumbuhan jumlah pengunjung di Objek Wisata Husada Kalibacin pada tahun 2006 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2007 pertumbuhan jumlah pengunjungnya menurun drastis, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut objek wisata berupa pemandian air mineral ini sempat direnovasi selama beberapa bulan. Kemudian pada tahun 2008 hingga tahun 2009 jumlah pengunjungnya terus mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2010 pertumbuhan jumlah pengunjung objek wisata ini dikatakan cukup stabil

Pertumbuhan jumlah pengunjung di Objek Wisata Husada Kalibacin ini dapat dilihat dari gambar 5.4 dibawah ini.



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.4 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Husada Kalibacin Tahun 2005-2010

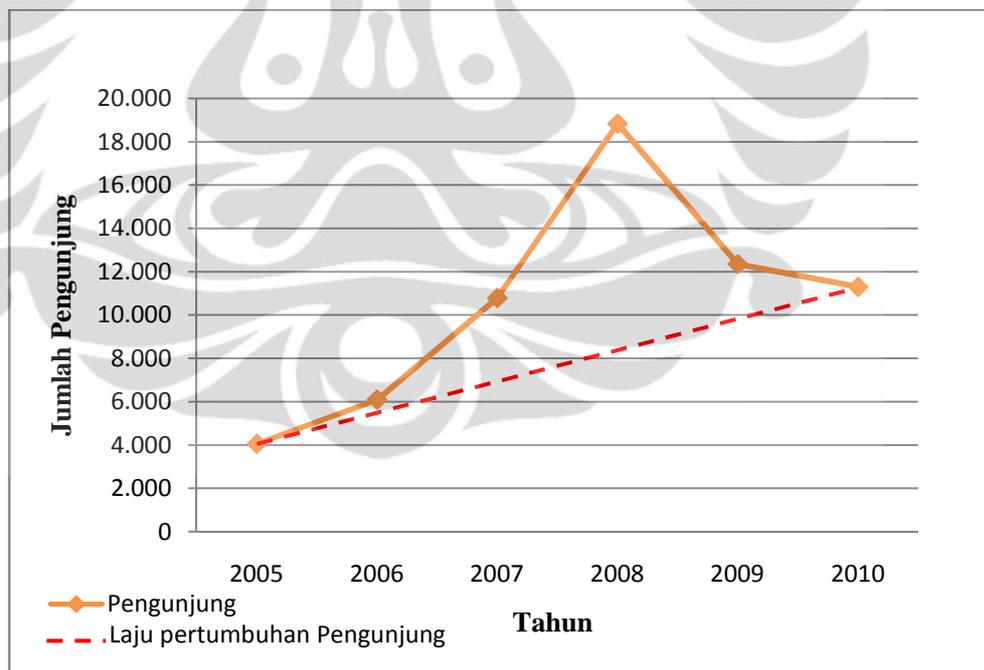
Dari grafik diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa pertumbuhan jumlah pengunjung di Objek Wisata Husada Kalibacin ini terlihat mengalami kenaikan.

5.1.1.3 Museum Panglima Besar Jendral Soedirman

Pada gambar 5.5 memperlihatkan pertumbuhan pengunjung yang cukup drastis sejak tahun 2005 hingga 2008. Pada tahun 2008, pertumbuhan jumlah pengunjung Museum Panglima Besar Jendral Soedirman berada di titik tertinggi berada dikisaran 18.000 hingga 19.000 pengunjung mengunjungi museum ini.

Kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010 terjadi penurunan jumlah pengunjung. Hal ini dikarenakan objek wisata ini tidak terawat serta kurangnya daya tarik dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Banyumas. Secara keseluruhan pertumbuhan di objek wisata ini dapat dikatakan meningkat.

Pertumbuhan jumlah pengunjung pada objek wisata yang dibuka pada tahun 1991 dapat dilihat pada gambar 5.5 di bawah ini.



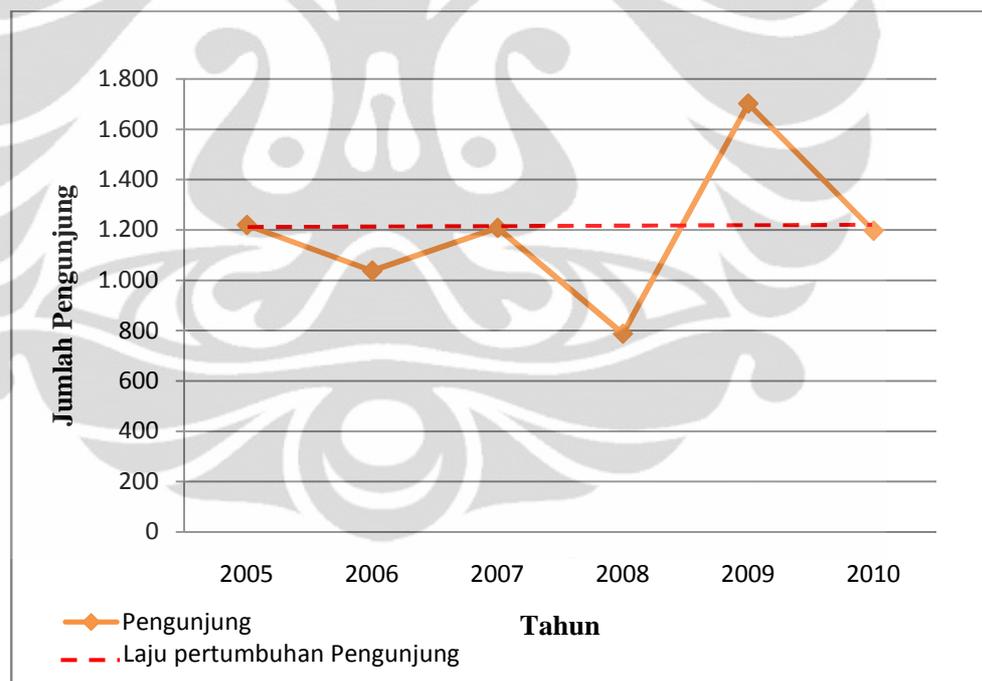
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.5 Jumlah Pengunjung Museum Panglima Besar Jendral Soedirman Tahun 2005-2010

5.1.1.4 Museum Wayang Sendang Mas

Pertumbuhan jumlah pengunjung Museum Wayang Sendang Mas yang diperlihatkan pada grafik, terlihat bahwa pada tahun 2006 sempat mengalami penurunan, namun pada tahun 2007 jumlah pengunjungnya meningkat kembali. Kemudian pertumbuhan pengunjung sempat berada di titik terendah yaitu pada tahun 2008 lalu kembali mengalami kenaikan jumlah pengunjung secara drastis pada tahun 2009. Kemudian tahun 2010 jumlah pengunjungnya kembali mengalami penurunan. Namun secara umum pertumbuhannya jika dilihat dalam jumlah rata-rata pengunjungnya dapat dikatakan stabil.

Untuk melihat pertumbuhan pengunjung pada Museum Wayang Sendang Mas, dapat dilihat dari gambar 5.6



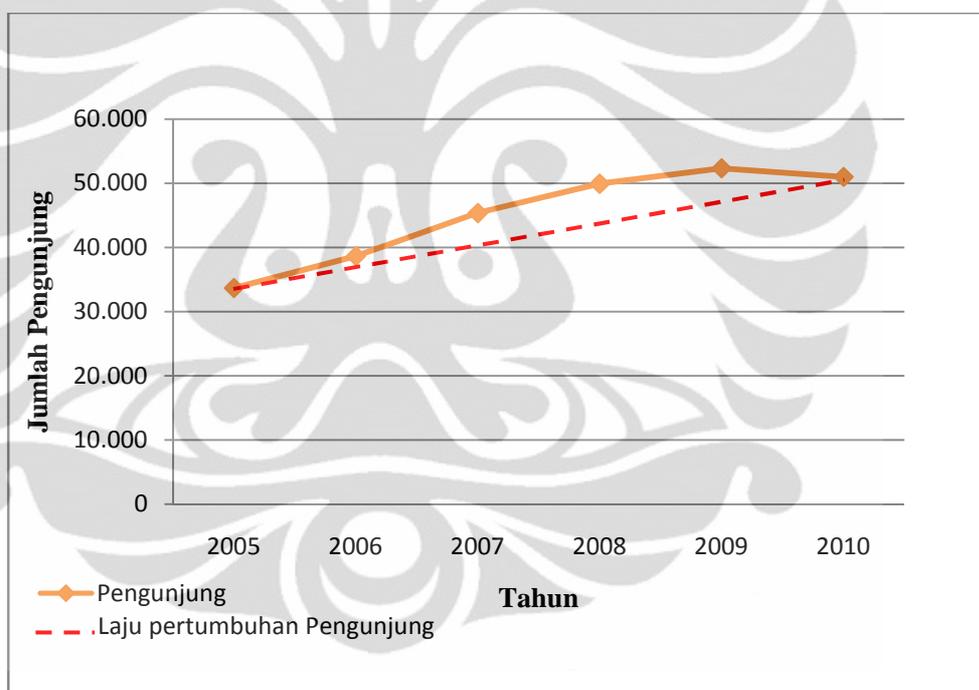
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.6 Jumlah Pengunjung Museum Wayang Sendang Mas
Tahun 2005-2010

5.1.1.5 Curug Cipendok

Pertumbuhan jumlah pengunjung di objek wisata ini pada tahun 2006 yang terlihat dari gambar 5.8 menunjukkan peningkatan begitu pula pada tahun 2007 dan 2008 pertumbuhan pengunjungnya terus menunjukkan peningkatan hingga pada tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan jumlah pengunjung. Namun, dapat dikatakan pertumbuhan jumlah pengunjung objek wisata ini dari tahun 2005 hingga tahun 2010 meningkat.

Pertumbuhan jumlah pengunjung Curug Cipendok diperlihatkan pada grafik yang terdapat dalam gambar 5.7 di bawah ini.



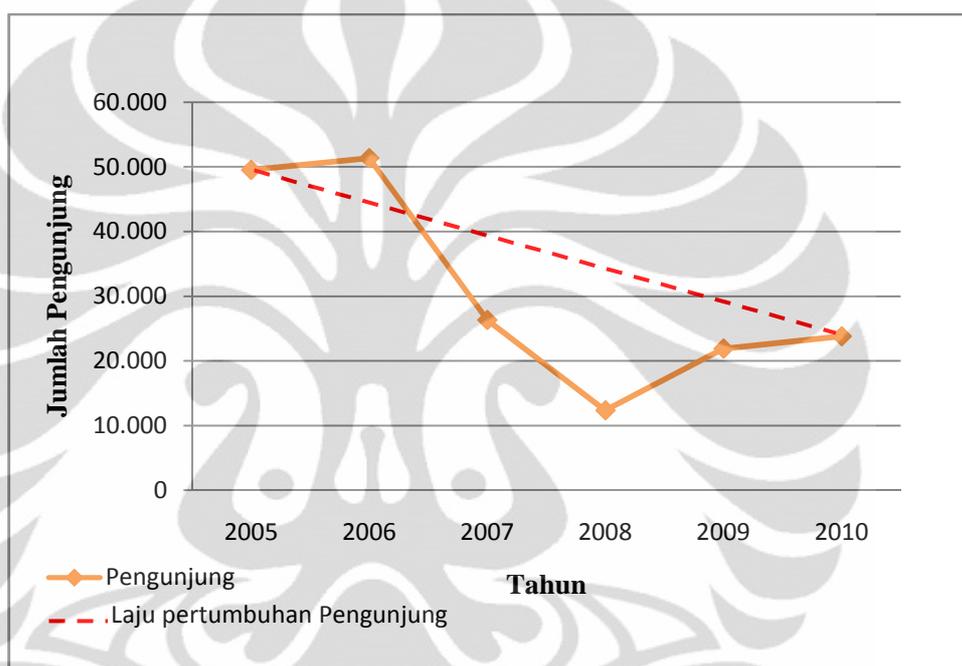
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.7 Jumlah pengunjung Curug Cipendok Tahun 2005-2010

5.1.1.6 Pancuran Pitu

Pertumbuhan jumlah pengunjung pada objek wisata yang letaknya masih satu kompleks dengan Lokawisata Baturaden ini dapat dilihat pada gambar 5.8.

Pertumbuhan pengunjung objek wisata Pancuran Pitu dalam kurun waktu tahun 2005 hingga 2010 yang terlihat pada gamabar 5.8 memperlihatkan penurunan jumlah kunjungan. Penurunan kunjungan secara drastis pada tahun 2006 hingga tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010 jumlah pengunjung mulai mengalami kenaikan kembali. Namun jika dilihat dalam kurun waktu enam tahun terjadi penurunan jumlah pengunjung pada objek wisata tersebut.



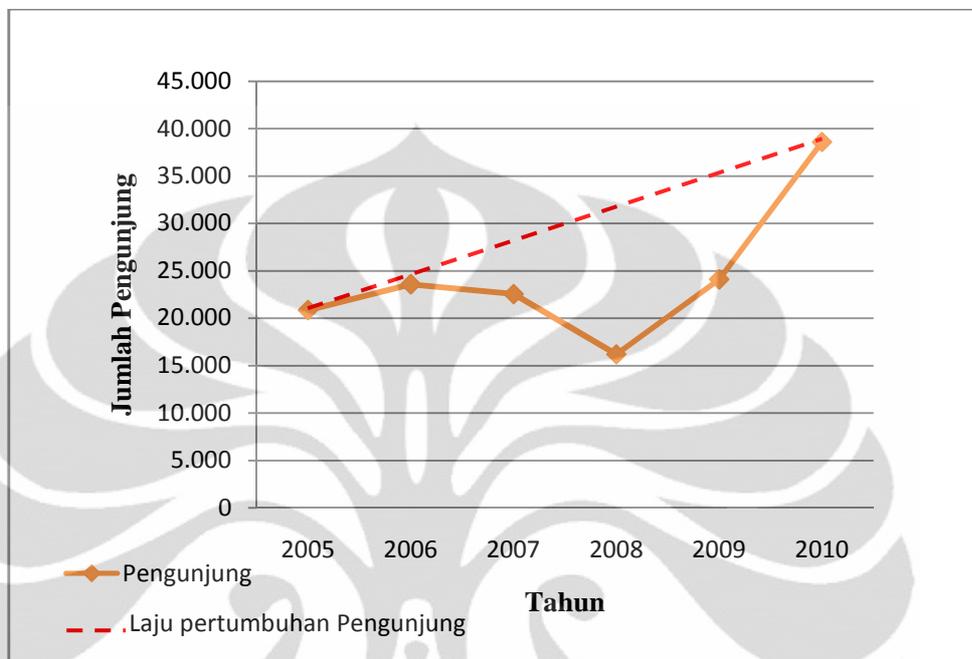
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.8 Jumlah pengunjung Pancuran Pitu Tahun 2005-2010

5.1.1.7 Pancuran Telu

Berbeda halnya dengan objek wisata Pancuran Pitu yang letaknya masih dalam satu kawasan, objek wisata Pancuran Telu ini pada tahun 2006 mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Titik terendah jumlah kunjungan objek wisata Pancuran Telu ini terjadi pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010, objek wisata ini mengalami lonjakan pengunjung yang cukup drastis.

Secara keseluruhan pertumbuhan jumlah kunjungan objek wisata Pancuran Telu yang ditunjukkan pada grafik dalam gambar 5.9 ini mengalami peningkatan pertumbuhan



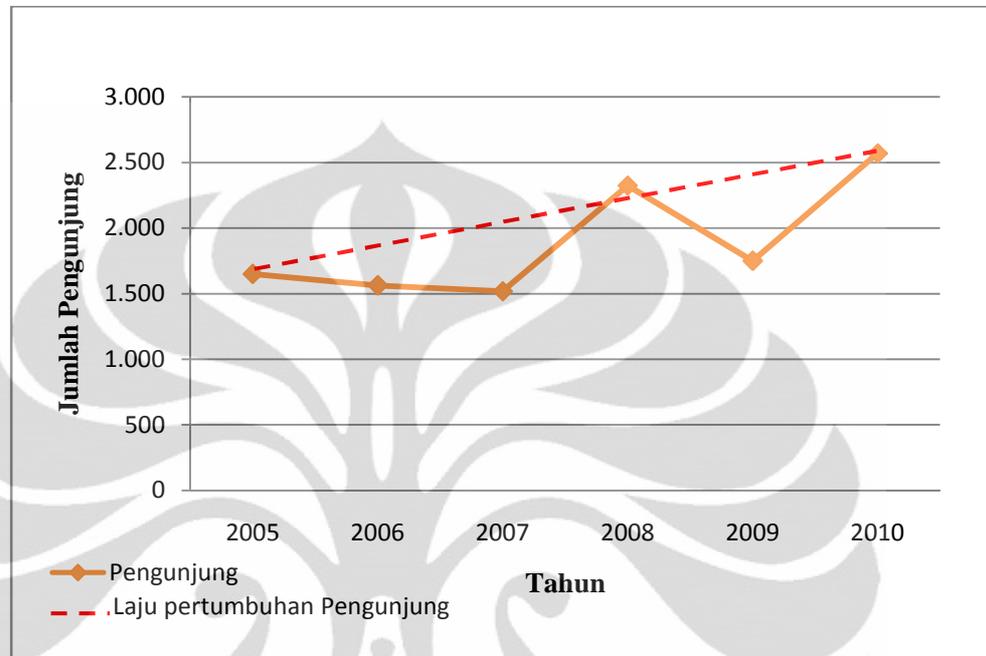
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.9 Jumlah pengunjung Pancuran Telu Tahun 2005-2010

5.1.1.8 Bumi Perkemahan Kendalisada

Pertumbuhan jumlah pengunjung pada objek wisata ini dapat dilihat dari grafik yang terdapat dalam gambar 5.10. Pada grafik tersebut terlihat bahwa tahun 2006 dan tahun 2007 meski terjadi sedikit penurunan jumlah pengunjung namun keadaan ini masih dapat dikatakan stabil. Sedangkan pada tahun 2008 terjadi perkembangan jumlah pengunjung. Meskipun pada tahun 2009 terjadi penurunan jumlah kunjungan tetapi pada tahun 2010 jumlah pengunjung kembali meningkat. Umumnya pengunjung yang berkunjung merupakan pengunjung yang bersifat massal misalnya pelajar / mahasiswa hingga rombongan karyawan yang melakukan acara *team building*.

Selama kurun waktu tahun 2005 hingga 2010 dapat dikatakan pertumbuhan jumlah pengunjung pada objek wisata ini mengalami peningkatan.

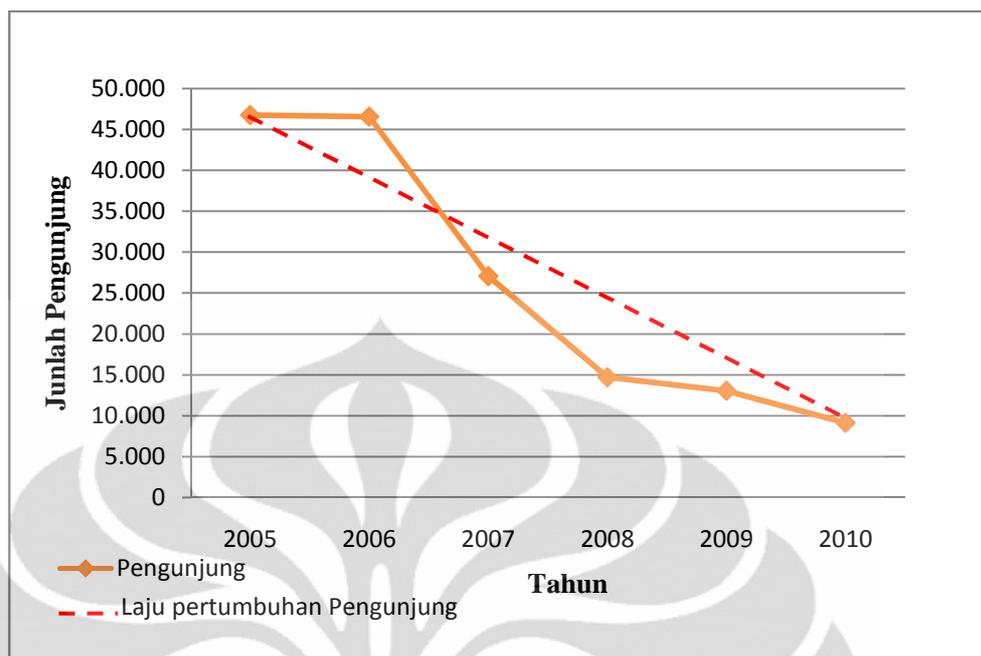


[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.10 Jumlah pengunjung Bumi Perkemahan Kendalisada Tahun 2005-2010

5.1.1.9 Wana Wisata Baturaden

Gambar 5.11 memperlihatkan secara jelas grafik pertumbuhan pengunjung di objek wisata Wana Wisata Baturaden dari tahun 2005 hingga tahun 2010 cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2005 dan 2006 jumlah pengunjung masih terlihat stabil, namun terjadi penurunan jumlah pengunjung secara drastis pada objek wisata ini. Hal ini dikarenakan kurangnya minat pengunjung dalam hal wisata berbasis wisata hutan. Selain itu objek wisata ini juga terbilang kalah bersaing dengan objek wisata lainnya khususnya dalam hal berupa inovasi atraksi baru. Hingga akhirnya pada Bulan Januari 2010, pihak pengelola menambahkan atraksi baru berupa permainan *outbound* dalam upaya menarik calon pengunjung kembali ke objek wisata tersebut.



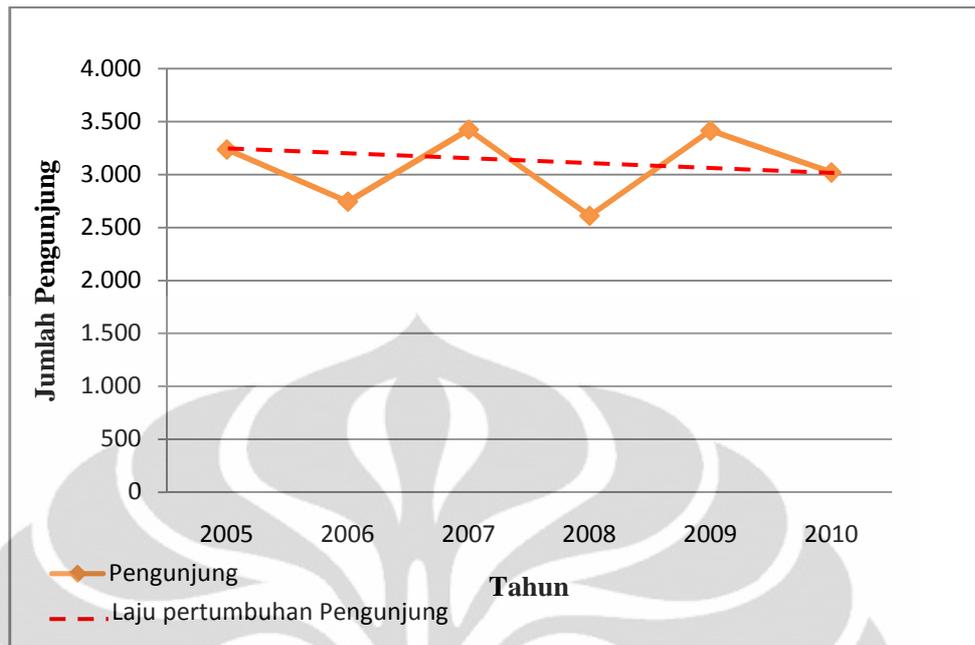
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.11 Jumlah pengunjung Wana Wisata Baturaden Tahun 2005-2010

5.1.1.10 Telaga Sunyi

Pertumbuhan pengunjung objek wisata Telaga Sunyi dari tahun 2005 hingga tahun 2010 terlihat stabil. Selama kurun waktu enam tahun tersebut terjadi pasang surut jumlah pengunjung. Penurunan terjadi pada tahun 2006, 2008, serta tahun 2010, namun penurunan itu dapat dikatakan masih normal karena penurunan yang terjadi tidak terlalu tajam. Penurunan pengunjung itu diimbangi pula dengan kenaikan jumlah pengunjung. Karena itulah keadaan yang diperlihatkan pada gambar di atas dikatakan masih stabil.

Pertumbuhan jumlah pengunjung objek wisata telaga sunyi ini dapat dilihat pada gambar 5.12.



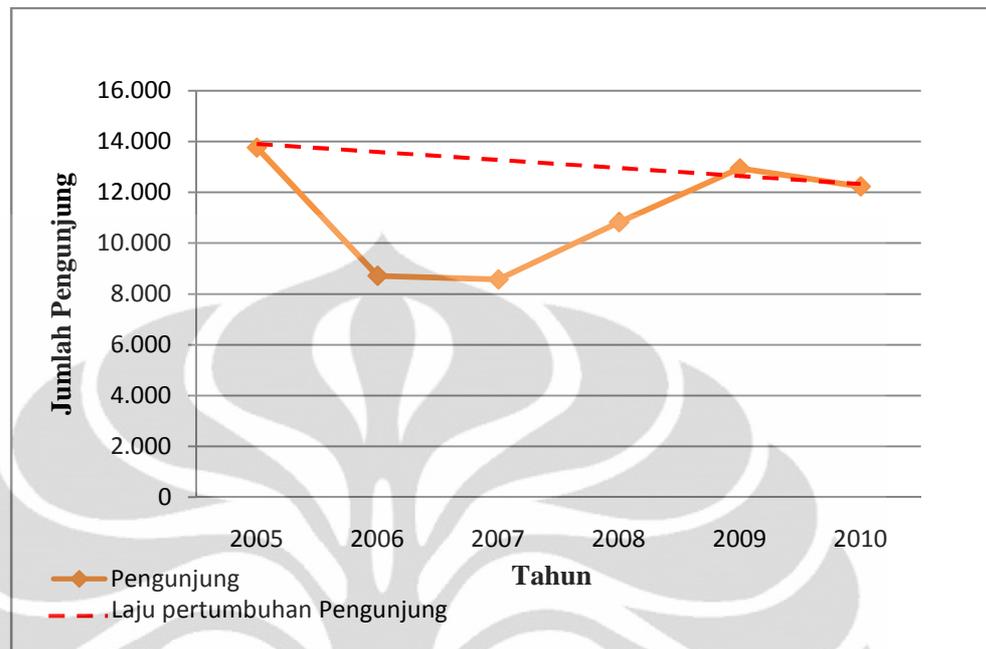
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.12 Jumlah pengunjung Telaga Sunyi Tahun 2005-2010

5.1.1.11 Curug Ceheng

Jumlah kunjungan di objek wisata ini pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan jumlah pengunjung, pada tahun 2008 hingga 2009 pertumbuhan jumlah pengunjung pada objek wisata Curug Ceheng ini mengalami kenaikan. Jika diperhatikan, pertumbuhan pengunjung pada objek wisata ini mengalami penurunan namun masih dapat dikatakan stabil. Penurunan yang terjadi pada tahun 2010 dikarenakan kondisi cuaca yang tidak menentu dan lebih sering turun hujan. Hal ini tentu saja mempengaruhi jumlah kunjungan, karena pada saat cuaca mendung atau hujan, pengunjung sama sekali tidak diperbolehkan turun ke kawasan air terjun yang letaknya di lembah karena di khawatirkan akan membahayakan keselamatan pengunjung.

Untuk melihat pertumbuhan jumlah pengunjung yang mengunjungi objek wisata Curug Ceheng ini dapat dilihat dari gambar 5.13 di bawah ini.



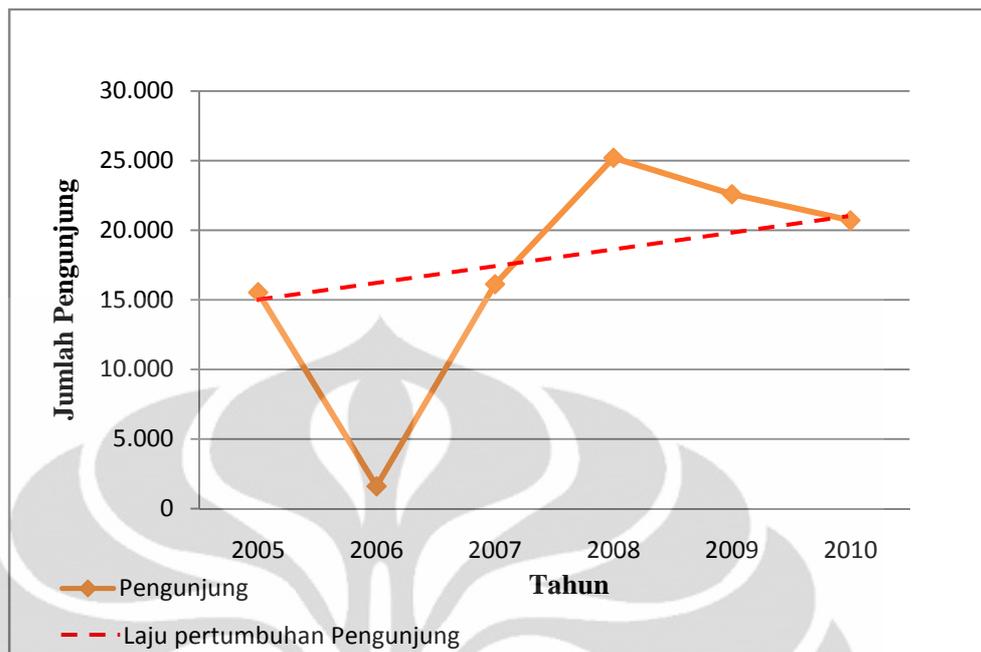
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.13 Jumlah pengunjung Curug Ceheng Tahun 2005-2010

5.1.1.12 Curug Gede

Pada gambar 5.14 memperlihatkan bahwa pertumbuhan pengunjung pada objek wisata Curug Gede cenderung terus meningkat selama kurun waktu enam tahun yaitu dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Titik terendah pertumbuhan jumlah pengunjung terjadi pada tahun 2006. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut objek wisata Curug Gede ini sempat ditutup kemudian baru dibuka kembali pada akhir tahun 2006.

Penutupan itu terkait dengan adanya masalah dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Untuk melihat lebih jelas mengenai pertumbuhan pengunjung pada objek wisata Curug Gede ini dapat dilihat pada gambar 5.14



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

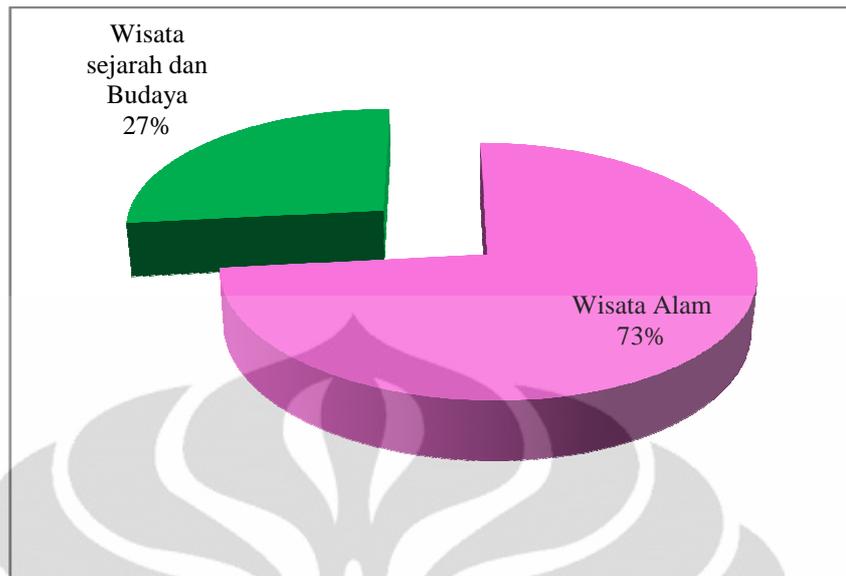
Gambar 5.14 Jumlah pengunjung Curug Gede Tahun 2005-2010

5.1.2 Fasilitas Primer

5.1.2.1 Jumlah dan Jenis Atraksi Pada Masing Masing Objek Wisata

Fasilitas primer dalam dalam suatu objek wisata merupakan daya tarik utama yang ditawarkan kepada pengunjung yang datang ke objek wisata atau dengan kata lain fasilitas primer dalam pariwisata merupakan atraksi wisata yang menjadi daya tarik utama untuk pengunjung.

Objek wisata di Kabupaten Banyumas pada dasarnya didominasi oleh jenis daya tarik utama berupa wisata alam dan kondisi fisik alam yang dominan memberikan bentukan bentukan alam yang khas. Selain itu sumber daya budaya dan sejarah yang masih tercermin dan terpelihara dalam keseharian masyarakat Banyumas menjadikan suatu daya tarik wisata. Persentase jumlah wisata alam dengan wisata budaya dan sejarah di kabupaten Banyumas diperlihatkan pada gambar 5.16. Dari gambar tersebut terlihat bahwa atraksi utama berupa wisata alam lebih dominan dibanding dengan wisata sejarah dan budaya.



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.15 Persentase Atraksi Wisata di Kabupaten Banyumas

Sebagian besar objek wisata tersebut memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam dan dipadukan dengan keragaman budaya dan sejarah Kabupaten Banyumas. Tabel 5.1 memperlihatkan jumlah serta jenis atraksi yang dimiliki pada masing masing objek wisata yang terdapat di Kabupaten Banyumas.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa objek wisata yang memiliki jumlah dan jenis atraksi terbanyak dan beragam adalah Lokawisata Baturaden. Objek wisata ini memang mengandalkan potensi alam seperti air terjun dan lembah sebagai suguhan utamanya. Selain itu pada objek wisata ini juga terdapat atraksi dengan potensi sejarah dan budaya yaitu petilasan. Atraksi buatan manusia lainnya yang ada di objek wisata ini bermacam macam salah satunya adalah permainan untuk anak dan keluarga. Selanjutnya objek wisata yang memadukan potensi alam dengan potensi sejarah dan budayanya, ada pula Wisata Husada kalibacin. Selain berupa pemandian mineral, namun objek wisata ini memiliki nilai *history* yang besar karena objek wisata ini merupakan objek wisata peninggalan Belanda.

Selain kedua objek tadi, masih terdapat objek wisata dengan pesona alam yang begitu indah seperti Curug Cipendok, Curug Ceheng, Curug Gede dengan keindahan air terjunnya, Pancuran Pitu dan pancuran Telu dengan sumber air belerangnya. Bumi Perkemahan Kendalisada, Wana Wisata serta Telaga Sunyi dengan keelokan alamnya. Selain objek wisata alam dengan potensi alam, di Kabupaten Banyumas ini juga terdapat beberapa museum yang menyimpan ragam budaya dan sejarah seperti Museum Panglima Besar Jendral Soedirman, serta Museum Wayang Sendang Mas.

Tabel 5.1 Jumlah dan Jenis Atraksi pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jumlah	Atraksi			Keterangan
		Nature Based Attraction	Culture and Historical Based Attraction	Event Attraction	
Lokawisata Baturaden	12	Ada	Ada	Ada	Curug Gumawang dan Jembatan Merah, Pemandian air panas, kolam renang, kolam luncur, sepeda air, kolam terapil ikan, <i>flying fox</i> , teater alam, petilasan, taman bermain anak (kereta mini, komedi putar), lembah combong, panggung hiburan
Wisata Husada Kalibacin	2	Ada	Ada	Ada	Kolam pemandian dan ruang pemandian air mineral
Museum Pangsar Soedirman	4	-	Ada	-	Museum (Foto, diorama, patung dan relief Pangsar Soedirman), ATV, playground, kereta mini
Museum Wayang Sendang Mas	1	-	Ada	Ada	Museum dengan berbagai koleksi wayang
Curug Cipendok	3	Ada	-	Ada	Curug Cipendok, Telaga Pucung, dan arena outbound
Pancuran Pitu	2	Ada	Ada		Pancuran Pitu dan Goa Sarabadak
Pancuran Tebu	3	Ada	Ada		Kolam Air panas, kolam air dingin, serta pancuran air panas
Bumi Perkemahan	2	Ada	-		Area alam untuk <i>camping ground</i> , serta arena <i>Outbound</i>
Wana Wisata	2	Ada	-		Hutan Raya Baturaden dan Arena <i>Outbound</i>
Telaga Sunyi	1	Ada	-		Telaga Sunyi
Curug Ceheng	2	Ada	-		Curug Ceheng serta sungai
Curug Gede	3	Ada	-		Curug Gede, Curug Bayang serta Curug Kembar

[Sumber : Survey Lapang, 2011]

Pada saat tertentu di beberapa objek wisata kerap diadakan atraksi tertentu seperti menampilkan kesenian masyarakat setempat. Di Lokawisata

Baturaden, pada saat saat khusus seperti liburan Lebaran maupaun tahun baru serta HUT Kabupaten Banyumas kerap diadakan kesenian berupa gonjringan (musik tradisional), ebeg dan tarian daerah khas Banyumasan untuk menghibur para pengunjung, hal yang sama juga terjadi di Curug Cipendok. Acara hiburan semacam ini biasanya dilakukan di panggung hiburan yang telah disediakan pihak pengelola objek wisata.. Sedangkan kesenian rakyat berupa pementasan wayang dan kenthongan biasanya diadakan saat kirab / hari jadi Kabupaten Banyumas khususnya diadakan di Museum Wayang Sendang Mas. Acara khusus lainnya yang dilakukan pada saat saat tertentu ialah upacara suroan ataupun menjelang bulan suci Ramadhan.

5.1.2.2 Penambahan Atraksi Baru di Masing Masing Objek Wisata

Penambahan atraksi baru perlu dilakukan ketika pengelola objek wisata merasakan bahwa arah pasar wisata berubah. Agar konsumen yang dalam hal ini adalah wisatawan tidak bosan dengan objek wisata yang dari tahun ke tahun menawarkan atraksi yang sama, maka pihak pengelola menciptakan suatu inovasi baru berupa adanya penambahan atraksi baru. Begitu juga dengan objek wisata yang ada di Banyumas, seperti contohnya adalah Baturaden yang sejak dulu terkenal akan keindahan Curug Gumawangnya, berupaya melakukan inovasi baru dalam hal atraksi agar konsumen tidak bosan. Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat di tabel 5.2

Tabel 5.2 Atraksi Lama Dan Atraksi Baru Pada Masing Masing Objek Wisata Di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jumlah Atraksi Lama	Jumlah Atraksi Baru	Keterangan Atraksi Baru
Lokawisata Baturaden	9	3	kolam terapi ikan, <i>flying fox</i> , teater alam
Wisata Husada Kalibacin	2	-	
Museum Pangsar Soedirman	4	-	
Museum Wayang Sendang Mas	1	-	
Curug Cipendok	2	1	<i>Arena Outbound</i>
Pancuran Pitu	2	-	
Pancuran Telu	3	-	
Bumi Perkemahan Kendalisada	2	-	
Wana Wisata Baturaden	1	1	<i>Arena Outbound</i>
Telaga Sunyi	1	-	
Curug Ceheng	1	-	
Curug Gede	3	-	

[Sumber : Survey Lapangan, 2011]

Dari tabel di atas, terlihat hanya tiga dari empat belas objek wisata yang melakukan penambahan berupa atraksi baru untuk dapat menarik pengunjung. Objek wisata yang pertama ialah Baturaden. Objek wisata ini menambahkan tiga jenis atraksi baru yaitu kolam terapi ikan, *flying fox* yang terbentang disekitar Sungai Gumawang serta yang terakhir adalah teater alam yang menyajikan film dokumenter tentang Kabupaten Banyumas dengan pesawat Garuda sebagai ruang teaternya. Selain itu objek wisata Curug Cipendok dan Wana Wisata menambahkan permainan *outbound* sebagai atraksi terbaru. Dari ketiganya, permainan seperti *outbound* merupakan atraksi yang cocok dikembangkan mengingat ketiga objek wisata tadi memiliki area alam yang luas dan nyaman untuk dijadikan tempat permainan *outbound*. Pada peta 5, terlihat bahwa hanya ada tiga objek wisata saja yang menambah atraksi wisatanya.

5.1.3 Fasilitas Sekunder

Fasilitas sekunder yang dimaksud berupa fasilitas makan, fasilitas belanja berupa toko souvenir dan fasilitas penginapan. Pada tabel 5.3 mengenai ketersediaan fasilitas wisata sekunder, terlihat bahwa hampir di semua objek wisata terdapat warung makan.

Untuk dapat melihat lebih jelas mengenai ketersediaan fasilitas sekunder dimasing masing objek wisata dapat dilihat pada tabel 5.3.

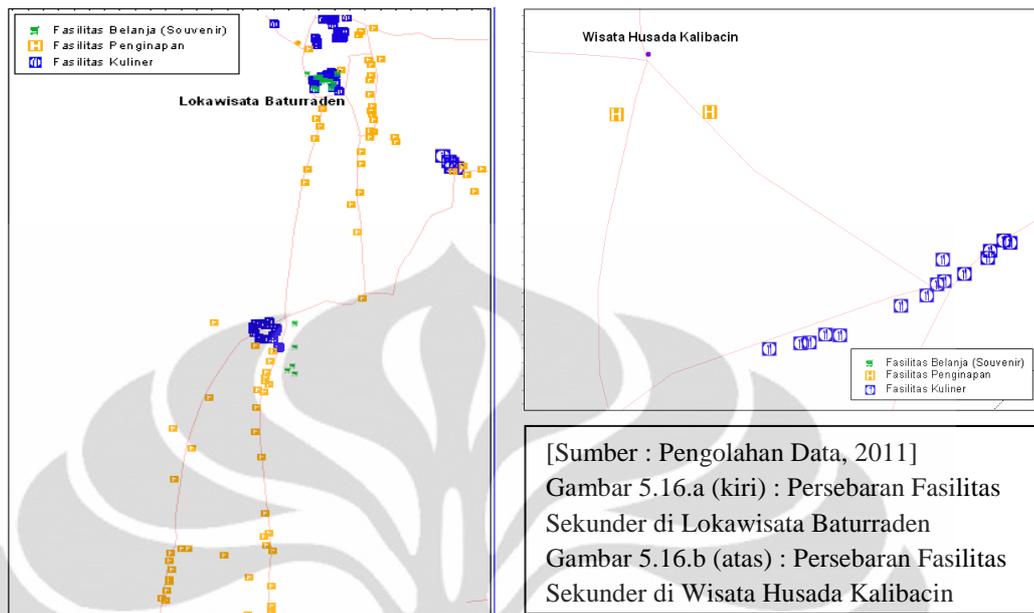
Tabel 5.3 Ketersediaan Fasilitas Wisata Sekunder Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Fasilitas Wisata		
	Penginapan	Warung Makan	Toko Souvenir
Lokawisata Baturaden	Ada	Ada	Ada
Wisata Husada Kalibacin	Ada	Ada	Tidak Ada
Museum Pangsar Soedirman	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Museum Wayang Sendang Mas	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Curug Cipendok	Ada	Ada	Tidak Ada
Pancuran Pitu	Tidak Ada	Ada	Ada
Pancuran Telu	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Bumi Perkemahan Kendalisada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Wana Wisata Baturraden	Ada	Ada	Tidak Ada
Telaga Sunyi	Ada	Ada	Tidak Ada
Curug Ceheng	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Curug Gede	Ada	Ada	Tidak Ada

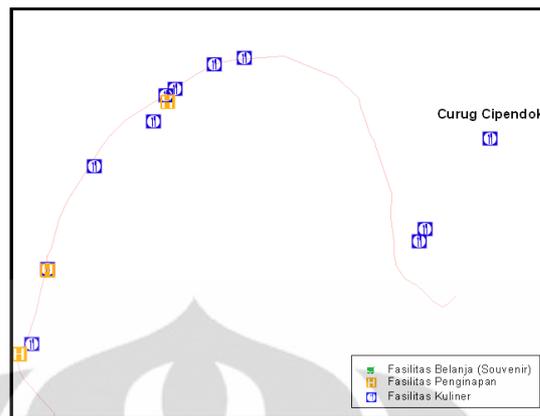
[Sumber : Survey Lapang, 2011]

Sedangkan untuk toko souvenir hanya terdapat di dua objek wisata yaitu Lokawisata Baturaden dan Pancuran Pitu. Untuk fasilitas penginapan, terdapat di Lokawisata Baturraden, Wana Wisata Baturraden, Telaga Sunyi, Curug Gede, Curug Cipendok dan Wisata Husada Kalibacin.

Gambar gambar dibawah ini merupakan hasil perbesaran dari peta 6 persebaran fasilitas sekunder objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas.

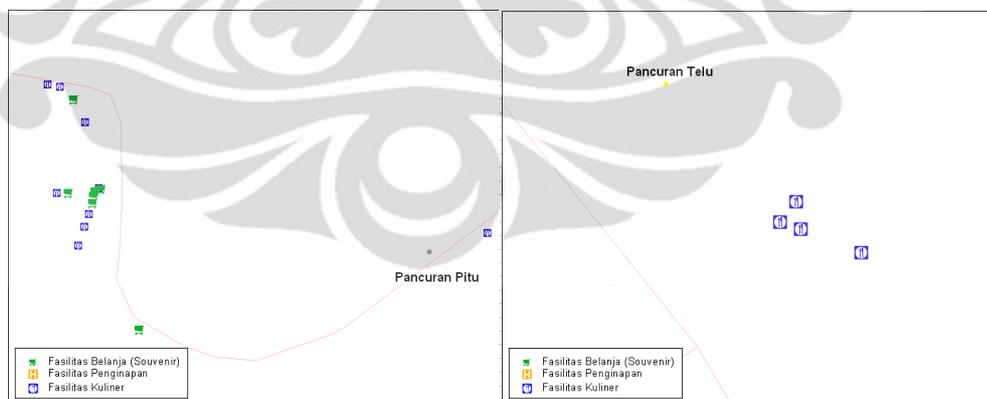


Gambar keduanya menunjukkan persebaran fasilitas wisata sekunder di Lokawisata Baturaden dan Wisata Husada Kalibacin. Pada gambar 5.16.a memperlihatkan bahwa fasilitas wisata yang ada di Lokawisata Baturaden berjumlah banyak dan tersebar di sepanjang jalan utama yang menuju ke objek wisata tersebut, terutama untuk fasilitas penginapan. Sedangkan untuk fasilitas kuliner dan fasilitas belanja berupa warung makan dan toko souvenir terkonsentrasi di bagian utara yaitu di pusat dari Kawasan Baturaden (Lokawisata Baturaden) kemudian di bagian selatan yaitu di lokasi parkir bawah. Kemudian di bagian timur yaitu jalan yang menuju ke lokasi Wana Wisata Baturaden. Pada gambar 5.16.b terlihat persebaran fasilitas kuliner dan penginapan yang ada di Wisata Husada Kalibacin. Fasilitas penginapan yang ada di objek wisata ini letaknya di dekat objek wisata, sedangkan untuk fasilitas kuliner berada agak terpisah dari objek wisata.



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]
Gambar 5.16.c: Persebaran Fasilitas Sekunder di Curug Cipendok

Pada gambar 5.16.c terlihat persebaran fasilitas sekunder yang terdapat pada objek wisata Curug Cipendok. Terlihat bahwa pada objek wisata ini fasilitas sekunder yang tersedia berupa fasilitas kuliner dan penginapan. Keberadaan kedua jenis fasilitas ini terdapat di sepanjang jalan menuju pintu masuk Curug Cipendok. Jika dilihat dari gambar tersebut, terlihat bahwa ketersediaan fasilitas kuliner berupa warung makan dapat dikatakan banyak dibandingkan di objek wisata lainnya



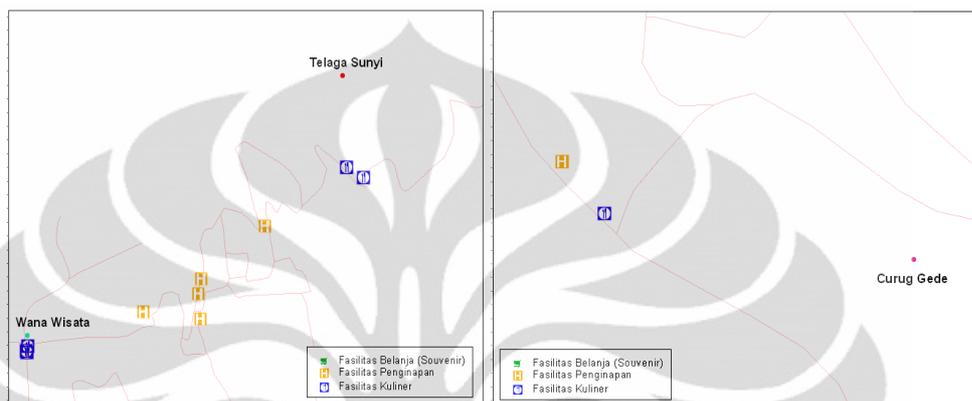
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.16.d (kiri) : Persebaran Fasilitas Sekunder di Pancuran Pitu

Gambar 5.16.e (kanan) : Persebaran Fasilitas Sekunder di Pancuran Telu

Kedua gambar masing masing menunjukkan persebaran fasilitas wisata sekunder yang ada di Pancuran Pitu dan Pancuran Telu yang sama sama terletak di Kawasan Baturraden. Terlihat bahwa pada Pancuran Pitu,

persebaran fasilitas kuliner berupa warung makan dan fasilitas belanja (souvenir) terkonsentrasi di bagian dalam dari objek wisata tersebut. Hanya ada satu fasilitas kuliner yang berada di luar objek wisata. Sedangkan pada objek wisata Pancuran Telu, hanya terdapat empat warung makan yang letaknya berdekatan.



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.16.f (kiri) : Persebaran Fasilitas Sekunder di Wana Wisata dan Telaga Sunyi

Gambar 5.16.g (kanan) : Persebaran Fasilitas Sekunder di Curug Gede

Persebaran fasilitas wisata sekunder di Telaga Sunyi dan Wana Wisata diperlihatkan pada gambar 5.17.f. Pada gambar tersebut terlihat persebaran fasilitas penginapan terdapat di sepanjang jalan antara objek wisata Wana Wisata hingga objek wisata Telaga Sunyi. Sedangkan untuk warung makan terdapat di masing masing objek wisata. Pada gambar 5.17.g terlihat bahwa di objek wisata Curug Gede hanya terdapat satu warung makan dan satu penginapan.

5.1.3.1 Fasilitas Kuliner Berupa Warung Makan

Fasilitas kuliner yang dimaksud berupa warung makan. Warung makan biasanya menjual makanan dan minuman ringan serta makanan matang, rokok dan lainnya biasanya banyak terdapat di sekitar objek wisata..

Pada tabel 5.4 terlihat bahwa seluruh objek wisata terdapat warung makan. Objek wisata dengan jumlah warung makan terbanyak terdapat pada Lokawisata Baturaden sebanyak 87 buah warung makan. Warung makan

yang ada di Lokawisata Baturaden sebagian besar telah ada sejak tahun 1990 dan usaha warung makan tersebut umumnya merupakan usaha turun menurun hingga saat ini. Pada tahun 2000 hingga 2010 pertambahan jumlah warung makan di Lokawisata Baturaden sebanyak 15 buah warung makan. Pertambahan warung makan ataupun usaha lainnya dibatasi keberadaannya oleh organisasi pedagang yang dinamakan “Paguyuban Pedagang Lokawisata Baturaden” hal ini dikarenakan jumlah warung makan maupun pedagang yang tidak tetap jumlahnya sangat banyak yang total keseluruhan anggotanya mencapai sekitar 250 pedagang. Kemudian diikuti oleh objek wisata Husada Kalibacin sebanyak 15 buah warung makan. Keberadaan warung makan di sekitar objek wisata ini sudah ada sejak tahun 2000, kemudian seiring dengan berjalannya waktu semakin bertambah. Pada tahun 2010 pun ada satu buah warung makan yang baru dibuka. Selanjutnya di objek wisata Curug Cipendok terdapat 10 buah warung makan. Sebagian besar dari warung makan tersebut telah ada pada tahun 2002 yang semula berjumlah sekitar 4 warung makan. Pada saat saat khusus seperti Lebaran atau tahun baru, jumlah pedagang makanan yang tidak tetap bertambah menjadi sekitar 80 pedagang makanan. Pada objek wisata Pancuran Pitu dan Wana Wisata Baturaden terdapat 8 buah warung makan. Sama halnya dengan Lokawisata Baturaden, warung makan yang ada di objek wisata ini pun telah ada sekitar tahun 90an yaitu tepatnya tahun 1995. Pada objek Wana Wisata Baturaden terjadi penambahan jumlah warung makan sebanyak 1 buah selama kurun waktu 2007 hingga 2010. Pada objek wisata Pancuran Telu terdapat tiga buah warung makan yang telah ada pada tahun 1995. Keberadaan 2 buah warung makan yang ada pada objek wisata Curug Ceheng telah ada pada tahun 2003. Kemudian pada Curug Museum Wayang Sendang Mas serta Telaga Sunyi masing masing terdapat sebanyak 2 buah warung makan. Kemudian yang terakhir, pada objek wisata Curug Gede terdapat 1 buah warung makan yang telah ada pada tahun 2001.

Tabel 5.4 Banyak Warung Makan Di Sekitar Objek Wisata Di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jumlah Warung Makan
Lokawisata Baturaden	87
Wisata Husada Kalibacin	15
Museum Pangsar Soedirman	-
Museum Wayang Sendang Mas	2
Curug Cipendok	10
Pancuran Pitu	8
Pancuran Telu	3
Bumi Perkemahan Kendalisada	1
Wana Wisata Baturaden	8
Telaga Sunyi	2
Curug Ceheng	2
Curug Gede	1

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Persebaran fasilitas kuliner berupa warung makan yang ada di masing masing objek wisata dapat dilihat pada peta 7. Dari peta tersebut terlihat bahwa persebaran warung makan terbanyak terdapat di Kawasan Baturaden (Lokawisata, Pancuran Telu, Pancuran Pitu dan Wana Wisata Baturaden). Hal ini dikarenakan kawasan wisata tersebut sejak dulu telah dikenal oleh masyarakat sebagai daerah tujuan wisata. Pada peta 7 tidak nampak secara jelas sejauh mana jangkauan warung makan di masing masing objek wisata, karena itu dilakukan *zooming* agar terlihat lebih jelas.

5.1.3.2 Fasilitas Belanja Berupa Toko Souvenir

Toko souvenir yang dimaksud disini adalah toko yang menjual souvenir sebagai oleh oleh bagi para pengunjung setelah melakukan aktivitas wisata, karena itulah toko souvenir disini merupakan toko souvenir yang mendapat pengaruh dari kegiatan pariwisata di sekitar objek wisata.

Pada tabel 5.5 memperlihatkan ketersediaan toko souvenir di masing masing objek wisata.

Tabel 5.5 Banyak Toko Souvenir di Sekitar Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Toko Souvenir
Lokawisata Baturadden	18
Wisata Husada Kalibacin	-
Museum Pangsar Soedirman	-
Museum Wayang Sendang Mas	-
Curug Cipendok	-
Pancuran Pitu	7
Pancuran Telu	-
Bumi Perkemahan Kendalisada	-
Wana Wisata Baturraden	-
Telaga Sunyi	-
Curug Ceheng	-
Curug Gede	-

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Dari kesemua objek wisata hanya terdapat dua objek wisata yang terdapat toko souvenir. Yang pertama adalah Lokawisata Baturaden. Tidak mengherankan jika di objek wisata ini terdapat banyak toko souvenir seperti halnya warung makan karena objek wisata ini merupakan objek wisata dengan jumlah wisatawan terbanyak tiap tahunnya. Sedangkan objek wisata kedua yang juga terdapat toko toko souvenir ialah objek wisata Pancuran Pitu. Pada objek wisata Curug Cipendok memang tidak bisa dijumpai toko souvenir namun pada saat saat khusus seperti Lebaran, banyak bermunculan pedagang musiman yang menjual souvenir.

Dalam peta 8 yang menyajikan persebaran fasilitas belanja sekitar objek wisata di Kabupaten Banyumas terlihat bahwa persebaran toko souvenir terdapat di kawasan wisata Baturaden yakni Lokawisata Baturaden dan Pancuran Pitu. Sedangkan di objek wisata lainnya sama sekali tidak terdapat fasilitas berupa toko souvenir.

5.1.3.3 Fasilitas Penginapan

Penginapan disini merupakan penginapan yang berada di sekitar objek wisata terkait. Kategori penginapan dibagi menjadi 2 jenis yaitu hotel bintang, hotel melati. Pada tabel 5.6 terlihat bahwa kelengkapan jumlah penginapan terdapat pada Lokawisata Baturaden dengan total jumlah penginapan sebanyak 117 penginapan. baik berupa hotel bintang maupun hotel melati. Dari keempat hotel bintang yang ada, 3 diantaranya telah ada sejak tahun 1991 sedangkan 1 hotel lainnya baru diresmikan pada tahun 2009. Untuk hotel kelas melati yang berada di pusat dari Lokawisata Baturaden, sebagian besar telah ada sejak tahun awal tahun 1980an. Seiring dengan waktu, jumlah hotel melati meningkat tajam hingga sekarang.

Kemudian dengan objek wisata selanjutnya dengan jumlah penginapan yang juga bisa dikatakan lebih dari cukup adalah penginapan yang terdapat di sekitar objek wisata Wana Wisata Baturaden sebanyak 37 penginapan dengan perincian 1 hotel bintang yang telah didirikan sejak tahun 1990 dan 36 buah hotel kelas melati yang mulai ada sejak awal tahun 1990an. Selanjutnya objek wisata lainnya yang memiliki fasilitas penginapan berupa hotel kelas melati disekitarnya berturut turut adalah Curuh Cipendok dengan 4 buah penginapan yang sebaian besar baru didirikan pada tahun 2000 hingga tahun 2005, Telaga Sunyi dengan satu penginapan, Wisata Husada Kalibacin dengan 2 penginapan yang telah ada sejak tahun 1992 dan Curug Gede dengan 1 penginapan yang telah ada sejak tahun 2002.

Untuk melihat persebaran fasilitas wisata ini dapat dilihat pada peta 9. Dari peta tersebut terlihat bahwa persebaran penginapan dengan jumlah terbanyak di tiap objek wisata yaitu berada di Kecamatan Baturaden, karena pada kecamatan tersebut telah dikenal adanya kawasan wisata Baturaden.

Tabel 5.6 Banyak Penginapan di Sekitar Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jumlah Penginapan	
	Hotel Bintang	Hotel Melati
Lokawisata Baturaden	4	113
Wisata Husada Kalibacin	-	2
Museum Pangsar Soedirman	-	-
Museum Wayang Sendang Mas	-	-
Curug Cipendok	-	4
Pancuran Pitu	-	-
Pancuran Telu	-	-
Wana Wisata Baturaden	1	36
Telaga Sunyi	-	1
Bumi Perkemahan Kendalisada	-	-
Curug Ceheng	-	-
Curug Gede	-	1

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

5.1.4 Fasilitas Kondisional

5.1.4.1 Loket Karcis, Tempat Parkir, Tempat Ibadah, dan Toilet

Ketersediaan berbagai fasilitas wisata seperti loket karcis, parkir, tempat ibadah, dan toilet tidak kalah penting dibandingkan fasilitas lainnya. Dari tabel 5.7, terlihat bahwa semua objek wisata memiliki loket karcis.

Dari tabel 5.7 terlihat bahwa untuk fasilitas wisata berupa loket karcis dan parkir, seragam dimiliki oleh semua objek wisata. Sedangkan untuk fasilitas ibadah berupa masjid/musholla, tidak semua objek wisata memilikinya. Hanya enam objek wisata yang memiliki fasilitas ibadah yaitu Lokawisata Baturaden, Objek Wisata Husada Kalibacin, Masjid Saka Tunggal, Curug Cipendok, Pancuran Pitu dan Pancuran Telu.

Tabel 5.7 Ketersediaan Fasilitas Wisata Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Fasilitas Wisata			
	Loket Karcis	Parkir	Tempat Ibadah	Toilet (Jumlah)
Lokawisata Baturaden	Ada	Ada	Ada	7
Wisata Husada Kalibacin	Ada	Ada	Ada	1
Museum Pangsar Soedirman	Ada	Ada	Tidak Ada	1
Museum Wayang Sendang Mas	Ada	Ada	Tidak Ada	1
Curug Cipendok	Ada	Ada	Ada	4
Pancuran Pitu	Ada	Ada	Ada	2
Pancuran Telu	Ada	Ada	Ada	1
Bumi Perkemahan	Ada	Ada	Tidak ada	1
Wana Wisata Baturaden	Ada	Ada	Tidak Ada	1
Telaga Sunyi	Ada	Ada	Tidak Ada	1
Curug Ceheng	Ada	Ada	Tidak Ada	1
Curug Gede	Ada	Ada	Tidak Ada	1

[Sumber : Pengolahan Data 2011]

5.1.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pariwisata. Kemudahan dalam mencapai objek wisata menjadikan faktor utama bagi pengunjung untuk berwisata di objek wisata tersebut. Dari lampiran tabel 6 terlihat bahwa masing msing objek wisata memiliki jenis permukaan aspal. Hanya objek wisata Pancuran Telu yang memiliki jenis permukaan tanah. Hal ini dikarenakan objek wisata tersebut terletak di lembah dan hanya dapat dijangkau dengan jalan kaki saja.

Sedangkan untuk kondisi jalan menuju masing masing objek wisata berbeda beda. Terdapat lima objek wisata dengan kondisi jalan yang kurang baik yaitu Wisata Husada kalibacin, Pancuran Pitu, Baturagung, dan Pancuran Telu. Kondisi jalan yang kurang baik ini dikarenakan kondisi medan yang berat seperti banyak kelokan dan tanjakan tajam, keadaan tersebut diperlengkap dengan banyaknya jalan yang berlubang membuat akses menjadi sulit. Keadaan medan yang berat

seperti ini dapat ditemui ketika hendak ke Curug Cipendok, Telaga Sunyi serta Pancuran Pitu sehingga pengunjung harus ekstra hati-hati dalam melakukan perjalanannya. Meskipun demikian sepanjang perjalanan pengunjung akan disugahi pemandangan alam yang indah seperti pemandangan pohon pinus, pegunungan, sungai dan lain-lain. Hampir seluruh objek wisata dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat namun kondisi medan yang berat masih menjadi kendala untuk kendaraan roda empat. Sedangkan untuk objek wisata Pancuran Tiga hanya dapat dilalui dengan jalan kaki karena letaknya yang berada di lembah antara objek wisata Pancuran Pitu dan Lokawisata.

5.1.5 Komersialisasi

Komersialisasi objek wisata dilakukan dengan cara pemungutan biaya berupa retribusi kepada pengunjung yang berkunjung di objek wisata tersebut. Pada tabel 5.8 terlihat ketersediaan tiket masuk yang digunakan sebagai pungutan retribusi objek wisata.

Dari tabel 5.8 mayoritas objek wisata telah menggunakan tiket masuk sebagai retribusi objek wisata. Menurut Perda Kabupaten Banyumas, sepuluh persen dari penjualan tiket masuk tersebut dimasukkan ke pajak daerah. Diantara kesemua objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa objek wisata yang harga tiketnya tergolong tinggi dibandingkan dengan objek wisata lainnya seperti Lokawisata Baturaden, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Telaga Sunyi, serta Wana Wisata Baturaden.

Sedangkan untuk Lokawisata dan Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Telaga Sunyi menerapkan tiket terusan bagi pengunjung. Untuk Lokawisata, tiket terusan ini berlaku untuk semua atraksi di dalamnya. Sedangkan untuk objek – objek yang berada di bawah pengelolaan PT. PALAWI seperti Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Wana Wisata serta Telaga Sunyi juga diberlakukan tiket terusan. Pada peta 7 terlihat bahwa hanya ada tiga objek wisata dengan harga produk wisatanya relative rendah yaitu Museum Wayang Sendang Mas, Bumi Perkemahan Kendalisada serta Curug Ceheng.

Tabel 5.8 Ketersediaan Tiket Masuk Pada Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Tiket Masuk	Harga Tiket Masuk		
		Hari Biasa	Hari Libur	Tiket Terusan
Lokawisata Baturadden	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 7.500,-	Rp. 15.000,-
Wisata Husada Kalibacin	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-	-
Museum Pangsar Soedirman	Ada	Rp. 3.000,-	Rp. 6.000,-	-
Museum Wayang Sendang Mas	Ada	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-	-
Curug Cipendok	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 6.000,-	-
Pancuran Pitu	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 7.500,-	Rp. 12.000,-
Pancuran Telu	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-	
Wana Wisata	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-	
Telaga Sunyi	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-	
Bumi Perkemahan	Ada	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-	-
Curug Ceheng	Ada	Rp. 1.000,-	Rp. 1.000,-	-
Curug Gede	Ada	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-	-

[Sumber : Pengolahan Data 2011]

5.1.6 Promosi Objek Wisata

Promosi objek wisata sangat terkait dengan pengelolaan masing masing objek wisata tersebut. Pada lampiran tabel 8 terlihat bahwa ada beberapa objek wisata yang bernaung di bawah pengelola yang sama. Lokawisata Baturaden, Wisata Husada Kalibacin, Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan Museum Wayang Sendang Mas di bawah pengelolaan Dinas, Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Sedangkan untuk objek wisata seperti Curug Cipendok, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Wana Wisata dan Telaga Sunyi berada di bawah pengelolaan BUMN Perhutani. Hal ini dikarenakan kelima objek wisata tersebut keberadaan objek wisata tersebut di kawasan hutan milik Perhutani. Objek wisata Baturagung berada di bawah pengelolaan pihak swasta. Sedangkan untuk Curug Gede, dan Curug Ceheng masing masing terdapat pada desa setempat.

Dapat dilihat pada lampiran tabel 8 bahwa kesemua objek wisata telah melakukan promosi. Objek wisata yang melakukan promosi melalui media elektronik secara langsung berupa *website* adalah Lokawisata Baturaden serta Baturagung. Sedangkan untuk media promosi berupa spanduk, hampir semua objek wisata melakukan promosi dengan media ini kecuali objek wisata Museum Wayang Sendang Mas yang hanya melakukan promosi lewat media berupa *leaflet*. Begitu pula dengan media promosi berupa *leaflet*, hampir semua objek wisata menggunakan media promosi ini kecuali objek wisata Curug Gede dan Curug Ceheng. Sedangkan untuk media promosi lainnya yaitu untuk potongan harga dilakukan pada objek wisata yang berada di Kawasan Baturaden yaitu Lokawisata, Pancuran Telu, Pancuran Pitu, Wana Wisata serta Telaga Sunyi yang biasanya berlaku bagi pengunjung beserta rombongan (dalam jumlah banyak).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil analisis mengenai jumlah wisatawan, jumlah dan jenis atraksi, kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, komersialisasi, dan promosi maka akan didapatkan suatu tahap perkembangan yang telah dicapai oleh tiap-tiap objek wisata di Kabupaten Banyumas. Untuk melihat tahap perkembangan objek wisata dapat dilihat pada tabel 5.10 dan juga disajikan dalam peta 10.

Pada tabel 5.10 terlihat bahwa ada lima kategori tahap perkembangan objek wisata di Kabupaten Banyumas. Berikut ini akan dijabarkan satu per

satu kategori tahap perkembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas.

a. Objek wisata dengan perkembangan pada tahap dua

Objek wisata dengan tahap perkembangan dua adalah Museum Wayang Sendang Mas, serta Bumi Perkemahan Kendalisada,. Jenis atraksi primer yang ada di kedua objek wisata ini seragam dan jumlahnya sedikit. Pada tahap ini, ketersediaan fasilitas yang ada di objek wisata tersebut jenisnya masih seragam serta sangat sedikit. Fasilitas sekunder yang tersedia berupa fasilitas warung makan saja. Jika diukur dari tingkat komersialisasinya, dapat dikatakan retribusi masuk menuju kedua objek wisata tersebut masih rendah. Hal ini sebanding dengan atraksi yang disediakan di kedua objek wisata tersebut Jumlah pengunjung yang mulai mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu besar juga yang menjadikan objek objek wisata tersebut masuk ke dalam tahap perkembangan kedua. Kemudahan akses menuju masing masing objek wisata yang tergolong lebih baik dibandingkan dengan objek wisata yang berada pada tahap perkembangan pertama.

b. Objek wisata dengan perkembangan pada tahap tiga

Objek wisata yang termasuk ke dalam tahap perkembangan tiga adalah objek wisata Pancuran Telu, Museum Panglima Besar Jendral Soedirman, Baturragung, Telaga Sunyi, Curug Gede serta Curug Ceheng. Objek wisata yang berada pada tahap ini dicirikan dengan jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Pada tahap ini objek wisata tersebut mulai dilengkapi dengan fasilitas penunjang wisata seperti tempat parkir, toilet, rumah makan meskipun jumlahnya masih sedikit. Secara umum fasilitas sekunder yang disediakan mulai beragam meskipun dalam jumlah yang masih sangat sedikit. Masing masing objek wisata tadi telah melakukan promosi dalam rangka memasarkan produk wisata ke calon konsumen. Akses menuju ke lokasi wisata pun tergolong mudah dicapai. Meskipun objek wisata Baturragung aksesnya sulit dicapai, namun objek wisata ini meskipun baru, namun jumlah pengunjungnya bisa dikatakan banyak. Selain itu objek wisata ini memiliki lebih atraksi yang lebih beragam dari

objek wisata yang ada pada tahap perkembangan kedua sebagai daya tarik bagi pengunjung.

c. Objek wisata dengan perkembangan pada tahap empat

Pada tahap empat, terdapat dua objek wisata yang berada di tahapan ini, yaitu Curug Cipendok dan Wisata Husada Kalibacin. Jumlah pengunjungnya meningkat. Jika dilihat dari kelengkapan fasilitasnya pun sudah beragam dan dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas berupa tempat parkir, toilet, tempat ibadah, rumah makan serta penginapan.

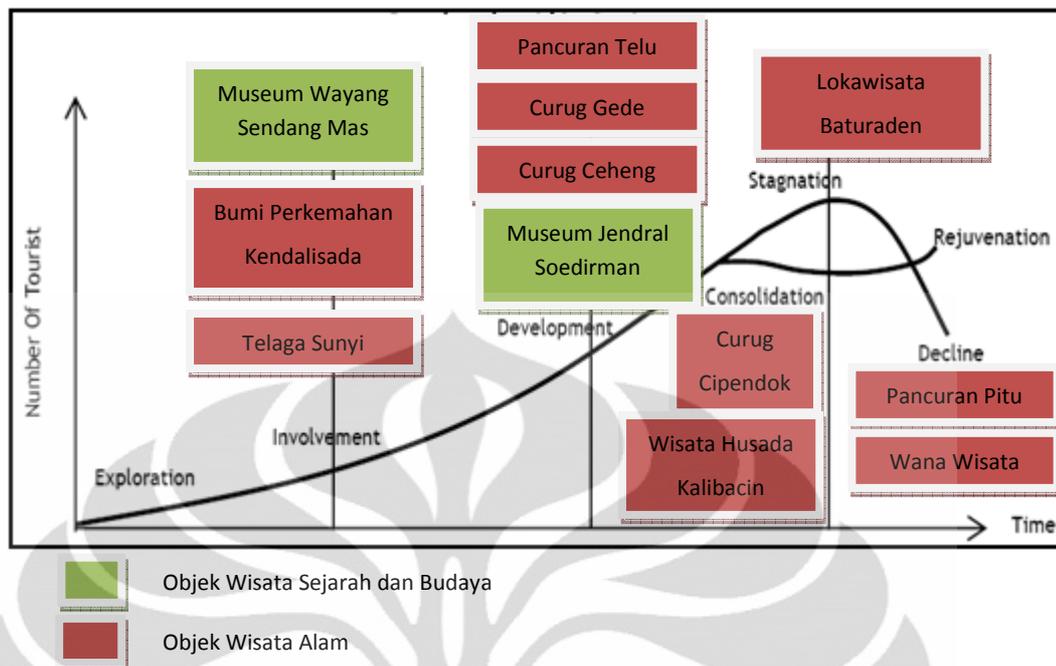
d. Objek wisata dengan perkembangan pada tahap lima

Lokawisata Baturraden berada pada tahap perkembangan kelima dimana dicirikan bahwa objek wisata pada tahap ini memiliki fasilitas lebih dari cukup, namun memiliki laju pertumbuhan pengunjung semakin menurun. Hal ini disebabkan karena adanya kejenuhan akan suasana seperti atraksi yang sama dari dulu sehingga menuntut pengelola memunculkan inovasi baru dari segi produk wisata maupun pemasaran wisata tiga atraksi baru untuk menarik perhatian pengunjung.

e. Objek wisata dengan perkembangan pada tahap enam

Pada tahap keenam terdapat dua objek wisata. Masing masing adalah Pancuran Pitu dan Wana Wisata Baturraden. Pada tahap ini terlihat jelas penurunan jumlah pengunjung. Banyak pengunjung beralih kepada objek wisata baru. Karena berkurangnya minat pengunjung terhadap objek wisata tersebut.

Untuk melihat lebih jelas tahapan perkembangan yang dicapai oleh masing masing objek wisata dapat dilihat pada gambar 5.17 yang menyajikan skema tahap perkembangan masing masing objek wisata.



[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Gambar 5.17 Tahap Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

5.2.2 Perkembangan Objek Wisata Dilihat Dari Jenis Objek Wisatanya

Perkembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas lebih cenderung ke arah objek wisata berbasis wisata alam. Hal ini tidaklah mengherankan karena Kabupaten Banyumas memang memiliki potensi besar dalam hal pariwisata alamnya. Jika dilihat dari gambar 5.17, terlihat bahwa perkembangan objek wisata alam terdapat pada tahap *involvement* hingga tahap *decline*. Hanya terdapat dua objek wisata alam yang terdapat pada tahap *involvement* yaitu Bumi Perkemahan Kendalisada dan Telaga Sunyi. Sedangkan delapan objek wisata alam lainnya berada pada tahap perkembangan *development* hingga *decline*. Objek wisata alam unggulan seperti Lokawisata Baturaden dan objek wisata pendukung lain yang keberadaannya dekat dengan objek wisata tersebut seperti Pancuran Pitu dan Wana Wisata Baturaden berada pada tahap perkembangan kelima dan keenam yaitu *stagnation* dan *decline*. Lima dari delapan objek wisata alam tadi berada dalam masa pengembangan objek wisata yaitu pada tahap *development* dan tahap *consolidation*. Kelima objek tersebut masing masing adalah Pnacuran Telu, Curug Gede, Curug Ceheng yang berada pada tahap

development dan Curug Cipendok serta Wisata Husada Kalibacin berada pada tahap perkembangan *consolidation*.

Sedangkan untuk objek wisata berbasis wisata sejarah dan budaya seperti Museum Wayang Sendang Mas dan Museum Jendral Soedirman, masing masing berada dalam tahap perkembangan *involvement* dan *development*. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa daya tarik utama objek wisata alam di Kabupaten Banyumas masih menjadi favorit bagi pengunjung dibandingkan dengan daya tarik objek wisata sejarah dan budaya yang ada di Kabupaten Banyumas.

5.2.3 Perkembangan Objek Wisata Dilihat Letaknya

Seperti yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya, bahwa sebagian besar objek wisata di Kabupaten Banyumas merupakan objek wisata berbasis alam. Objek wisata alam ini letaknya menyebar. Ada objek wisata alam yang letaknya mengelompok dalam satu kawasan namun ada pula objek wisata alam yang letaknya berpecah. Objek wisata alam yang ada di Kabupaten Banyumas letaknya berada di luar ibukota kabupaten. Hal ini dikarenakan potensi alam yang ada letaknya di luar ibukota Kabupaten Banyumas yaitu Kota Purwokerto. Objek objek wisata yang ada di Kawasan Baturaden letaknya di utara Kota Purwokerto. Objek objek wisata ini mengandalkan potensi wisata alam pegunungan karena letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Slamet di bagian utara Kabupaten Banyumas. Jika dilihat dari tahap perkembangannya, objek wisata alam yang mengelompok di kawasan ini cenderung lebih berkembang atau berada pada tahap perkembangan yang lebih tinggi di bandingkan dengan objek wisata alam lainnya. Dari keenam objek yang letaknya mengelompok ini, objek wisata seperti Lokawisata, Pancuran Pitu serta Wana Wisata berada di tahap perkembangan tertinggi yaitu pada tahap perkembangan kelima dan keenam. Hal ini dikarenakan ketiga objek wisata tersebut merupakan objek wisata utama yang ada di kawasan tersebut. Sedangkan objek wisata Pancuran Telu dan Pancuran Pitu berada pada tahap perkembangan *development* karena kedua objek wisata ini merupakan objek wisata pendukung ketiga objek wisata tersebut yang mulai

diminati oleh banyak pengunjung. Sedangkan dari keenam objek wisata alam yang ada di Kawasan Baturaden, objek Telaga Sunyi merupakan objek wisata alam dengan tahap perkembangan terendah yaitu berada pada tahap perkembangan kedua yaitu *involvement*. Hal ini karena dibandingkan dengan objek wisata alam lainnya yang terletak masih satu kawasan, namun objek wisata ini letaknya yang paling jauh, selain itu untuk mencapai ke objek wisata ini pun tidak dilalui oleh angkutan umum, jadi hanya pengunjung yang memiliki kendaraan pribadi saja yang dapat mencapai objek wisata tersebut. Selain itu jika letaknya yang saling berdekatan antar objek objek wisata tadi, sebagian besar sarana parkir terletak di pusat dari objek objek wisata tadi yaitu diantara Lokawisata, Pancuran Pitu, Wana Wisata, Pancuran Telu, dan Curug Gede sehingga pengunjung lebih cenderung mengunjungi objek objek wisata yang letaknya saling berdekatan. Selain objek wisata yang mengelompok yang berada di bagian utara Kabupaten Banyumas (kaki Gunung Slamet), ada dua objek wisata alam yang meskipun berdiri sendiri namun dapat dikatakan berkembang karena kedua objek wisata ini telah mencapai tahap keempat yaitu tahap *consolidation*. Objek wisata yang pertama adalah objek wisata Curug Cipendok yang berada di barat laut Kabupaten Banyumas. Objek wisata alam ini merupakan objek wisata yang cukup menjadi unggulan di wilayah barat dari Kabupaten Banyumas. Tidak berbeda jauh dengan objek objek wisata yang ada di Kawasan Baturaden, objek wisata ini mengandalkan pemandangan perbukitan nan indah disertai dengan pemandangan perkebunan palawija. Sedangkan objek wisata kedua berada di selatan Kabupaten Banyumas yaitu Wisata Husada Kalibacin. Objek wisata yang ada di selatan Banyumas ini mengandalkan potensi air serta pemandangan perbukitan yang ada di selatan Kabupaten Banyumas. Pada bagian selatan Kabupaten Banyumas ini memang dikenal memiliki potensi alam berupa sumber daya air yang dapat dinikmati pula sebagai objek wisata yaitu pemandangan di sekitar bendung gerak Serayu yang letaknya hanya 500 meter dari objek wisata Kalibacin. Jadi selain pengunjung dapat menikmati wisata kesehatan di Kalibacin juga dapat menikmati pemandangan bendungan Serayu dan perbukitan hijau yang berada di sekitarnya. Masih

terdapat satu objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Objek wisata alam ini terletak di bagian timur Kabupaten Banyumas yaitu di jalur utama Kabupaten Banyumas ke arah Yogyakarta. Dibandingkan dengan objek wisata alam lain yang berdiri sendiri, objek wisata ini dapat dikatakan belum terlalu berkembang, hal ini dilihat dari pencapaian objek wisata ini yang baru mencapai tahap kedua yaitu tahap *involvement*. Objek wisata ini tidak terlalu berkembang karena daya tariknya yang hanya berupa bumi perkemahan dengan pemandangan pepohonan hijau disekitarnya sehingga jika dibandingkan dengan objek wisata alam lainnya objek wisata ini tidak cukup berkembang.

Objek wisata yang berbasis sejarah dan budaya, masing masing letaknya berpecah. Namun keduanya terletak di kota baik itu di Kota Purwokerto serta di Kota Lama Banyumas. Museum Jendral Soedirman misalnya terletak di pusat Kota Purwokerto berada pada tahap perkembangan ketiga yaitu *development*. Sedangkan Museum Wayang Sendang Mas berada di bagian timur Kabupaten Banyumas tepatnya di Kota Lama Banyumas.

BAB VI

KESIMPULAN

Tahap perkembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Banyumas paling rendah berada di tahap kedua yaitu *involvement*, dimana tahap perkembangan objek wisata alam lebih tinggi dibandingkan dengan tahap perkembangan objek wisata sejarah dan budaya. Objek – objek wisata yang lokasinya saling berdekatan (mengelompok) terutama yang berada di Kawasan Wisata Baturaden (kaki Gunung Slamet) cenderung lebih tinggi tahap perkembangannya dibandingkan dengan objek wisata yang lokasinya soliter seperti Curug Cipendok, Wisata Husada Kalibacin, Bumi Perkemahan Kendalisada, Museum Wayang Sendang Mas, serta Museum Panglima Besar Jendral Soedirman.

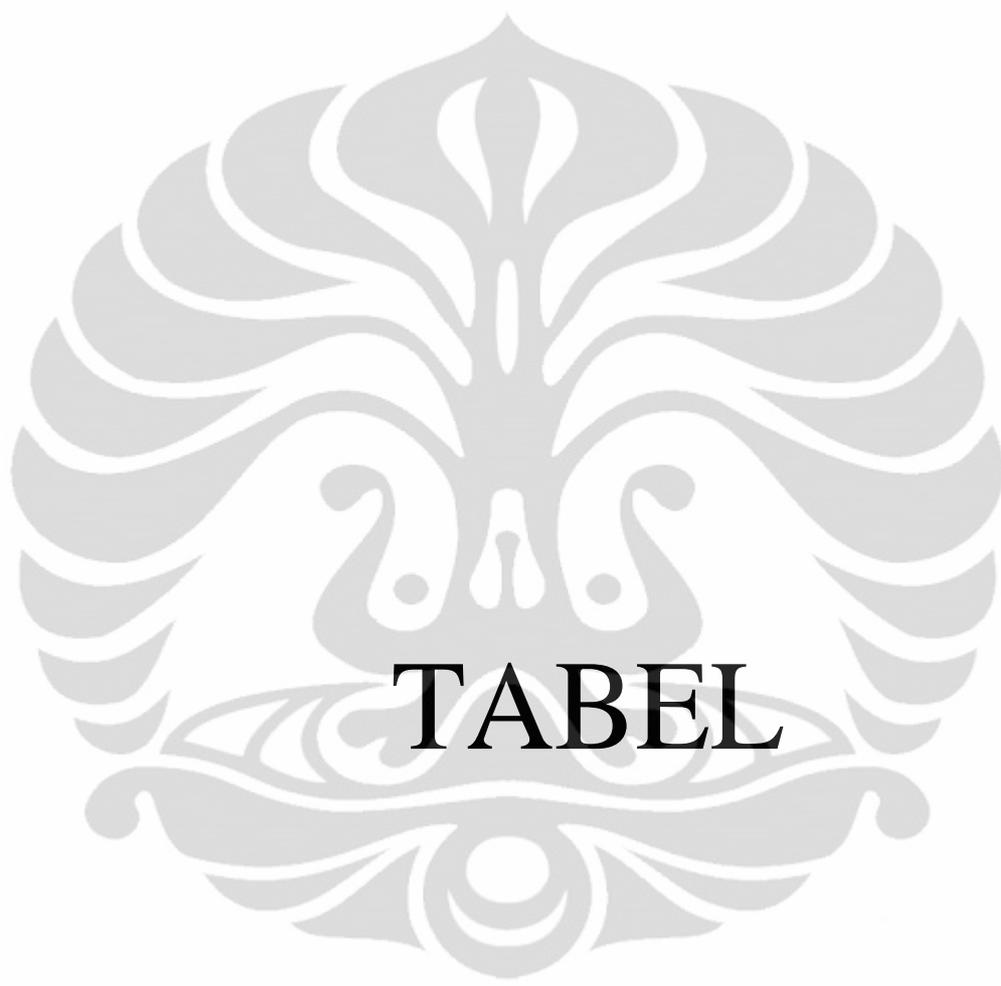
DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. <http://www.banyumas.go.id> (Rabu, 22 Februari 2011, Pukul 18.30 WIB)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). 2010. *Banyumas Dalam Angka Tahun 2010*. Banyumas
- Burton, R.1995. *Travel Geography*. London: Pitman Publishing.
- Cohen, E.1979. Rethinking the sociology of tourism. *Annals of Tourism Research*, 6 (1), 18–35.
- Stephen, J et al. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle of Man CaseStudy*. United Kingdom: Earthscan Publications Limited.
- Dhamayanti, A. 2009. *Skripsi : Pola Tourism Business District (Tbd) Di Kota Solo*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Banyumas 2006 - 2015: Data dan Analisa*. Banyumas.
- Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata. 2008. *Wisata dan Budaya Banyumas, Jawa Tengah*. Banyumas.
- Fandeli, Chafid dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Gunn, Clare A. 1988. *Tourism Planning*. Taylor & Franciss: New York-Philadelphia-London.
- Hadinoto,K.1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Haggett, P. 2001. *Geography A Global Synthesis*. Inggris: Pearson Education Limited.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mackinnon, J.K et al. 1993. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi Di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McIntosh, R.W. 1972. *Tourism, Principles, Practices,Philosophies*.Ohio: Grid Inc.
- Page, S J.1995. *Urban Tourism*. London: Routledge.
- Pearce, D G. 1981. *Tourist Development*. New York: Longman.

- Pendit, N S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Restuti, R C. 2008. *Skripsi: Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Robinson. 1976. *Geography of Tourism*. London: Macdonald and Evans.
- Setyawati, N. 2010. *Skripsi : Model Spasial Perkembangan Objek Wisata Sejarah di Kota Yogyakarta*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata , Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang –Undang No. 9 Tahun 1990 *Tentang Kepariwisataaan*.
- Wahab, S. 1985. *Tourism Management*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen Pariwisata.
- Yoeti, O A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O A. 1998. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN



Tabel 1. Curah Hujan Dari Stasiun Pengamatan Hujan di Kabupaten Banyumas
Tahun 2009

No.	Stasiun Pengamatan Hujan	Ketinggian (m dpl)	Jumlah CH (mm/th)	Rata rata CH (mm/bln)	Hari Hujan (Thn)	Rata rata HH
1.	Kebasen	22	1.102	145	44	0.20
2.	Banyumas	30	1.575	142	75	0.25
3.	Krumput	250	-	-	-	-
4.	Kebokura	15	-	-	-	-
5.	Bogangin	30	-	-	-	-
6.	Baturraden	300	2.925	266	138	0.42
7.	Bojongsari	68	2.016	143	108	0.31
8.	Sokaraja	37	-	-	-	-
9.	Sumbang	169	2.315	116	146	0.26
10.	Ajibarang	148	1.853	154	104	0.34
11.	Cilongok	233	2.077	179	108	0.28
12.	Pekuncen	250	1.690	221	54	0.29
13.	Jatilawang	21	2.010	185	104	0.30
14.	Wangon	18	912	19	38	0.03
15.	Lumbir	50	939	47	39	0.09
16.	Purwojati	25	2.641	153	102	0.21
17.	Karanglewas	140	-	-	-	-
18.	Sumpiuh	18	2.225	212	94	0.28
19.	Kalibagor	39	-	-	-	-
20.	Gumelar	250	2.624	229	109	0.31
21.	Kedungbanten	-	1.380	84	68	0.15
22.	Lab. Jati;lawang	-	-	-	-	-
23.	Kemranjen	18	1.892	153	97	0.20
24.	Somagede	75	1.588	156	90	0.26
25.	Purwokerto	78	1.877	121	93	0.14
Jumlah		2.284	33.641	2.725	1.611	
Rata Rata		99	1.869	151	88	0.25

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Tabel 2. Luas Kabupaten Banyumas Menurut Penggunaan Tanah Tahun 2009

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
I	LAHAN SAWAH	32.307
	1. Pengairan Teknis	10.338
	2. Pengairan Setengah Teknis	4.752
	3. Pengairan Sederhana PU	7.570
	4. Pengairan Non PU	3.140
	5. Tadah Hujan	6.397
	6. Pasang Surut	-
	7. Tanah Sawah lebak, Polder, dll	-
	8. Tanah Sawah Yang Sementara Tidak Diusahakan	-
II	LAHAN PERTANIAN BUKAN SAWAH	52.062
	1. Tegalan / Kebun	27.520
	2. Ladang / Huma	2.430
	3. Perkebunan	9.684
	4. Hutan Rakyat\	8.470
	5. Tambak	43
	6. Kolam / Empang	357
	7. Padang Penggembalaan	0
	8. Sementara Tidak Diusahakan	0
9. Lainnya (Pekarangan Yang Ditanami Tanaman)	3.558	
III	LAHAN BUKAN PERTANIAN	48.390
	1. Rumah, Bangunan dan Halaman Sekitarnya	17.504
	2. Hutan Negara	26.910
	3. Rawa-rawa	3
	4. Lainnya (jalan, sungai, danau)	3.973
Jumlah		132.759

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banyumas

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)		
		Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lumbir	21.425	21.919	43.344
2.	Wangon	36.553	36.465	73.018
3.	Jatilawang	28.349	28.705	57.054
4.	Rawalo	22.655	22.607	45.262
5.	Kebasen	28.065	27.653	55.718
6.	Kemranjen	31.326	31.009	62.335
7.	Sumpiuh	25.014	24.794	49.808
8.	Tambak	1.075	20.850	41.925
9.	Somagede	15.765	16.060	31.825
10.	Kalibagor	23.206	22.748	45.954
11.	Banyumas	22.742	22.831	45.573
12.	Patikraja	25.186	25.144	50.330
13.	Purwojati	15.374	15.412	30.786
14.	Ajibarang	45.234	44.627	89.861
15.	Gumelar	22.847	22.219	45.066
16.	Pekuncen	31.902	32.508	64.410
17.	Cilogok	54.889	53.908	108.797
18.	Karanglewas	29.005	28.189	57.194
19.	Kedungbanteng	26.068	24.996	51.064
20.	Baturraden	23.446	23.628	47.074
21.	Sumbang	37.527	37.133	74.660
22.	Kembaran	36.210	35.926	72.136
23.	Sokaraja	38.357	38.510	76.867
24.	Purwokerto Selatan	35.106	35.353	70.459
25.	Purwokerto Barat	24.145	24.899	49.044
26.	Purwokerto Timur	27.929	29.231	57.160
27.	Purwokerto Utara	20.968	29.010	57.178
Jumlah		777.568	776.334	1.553.902

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Tabel 4. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas

No.	Kecamatan	Banyak Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	
					Desa	Km ²
1.	Lumbir	10	102,66	43.344	4.334	422
2.	Wangon	12	60,78	73.018	6.085	1.201
3.	Jatilawang	11	48,16	57.054	5.187	1.185
4.	Rawalo	9	49,64	45.262	5.029	912
5.	Kebasen	12	54,00	55.718	4.643	1.032
6.	Kemranjen	15	60,71	62.335	4.156	1.027
7.	Sumpiuh	14	60,01	49.808	3.558	830
8.	Tambak	12	52,03	41.925	3.494	806
9.	Somagede	9	40,11	31.825	3.536	793
10.	Kalibagor	12	35,73	45.954	3.830	1.286
11.	Banyumas	12	38,09	45.573	3.798	1.196
12.	Patikraja	13	43,23	50.330	3.872	1.164
13.	Purwojati	10	37,86	30.786	3.079	813
14.	Ajibarang	15	66,50	89.861	5.991	1.351
15.	Gumelar	10	93,95	45.066	4.507	480
16.	Pekuncen	16	92,70	64.410	4.026	695
17.	Cilongok	20	105,34	108.797	5.440	1.033
18.	Karanglewas	13	32,50	57.194	4.400	1.760
19.	Kedungbanteng	14	60,22	51.064	3.647	848
20.	Baturraden	12	45,53	47.074	3.923	1.034
21.	Sumbang	19	53,42	74.660	3.929	1.398
22.	Kembaran	16	25,92	72.136	4.509	2.783
23.	Sokaraja	18	29,92	76.867	4.270	2.569
24.	Purwokerto Selatan	7	13,75	70.459	10.066	5.124
25.	Purwokerto Barat	7	7,40	49.044	7.006	6.628
26.	Purwokerto Timur	6	8,42	57.160	9.527	6.789
27.	Purwokerto Utara	7	9,01	57.178	8.168	6.346
Jumlah		331	1.327,59	1.553.902	4.695	1.170

[Sumber: Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2010]

Tabel 5. Jumlah Pengunjung Masing Masing Objek Wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2005 – 2010

No	Objek Wisata	Tahun						Jumlah
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1	Lokawisata Baturaden	443.511	351.523	385.143	428.978	346.873	352.823	2.308.851
2	Wisata Husada Kalibacin	5.726	6.372	4.858	5.394	5.888	5.859	34.097
3	Museum Pangsar Soedirman	4.061	6.100	10.791	18.838	12.356	11.306	63.452
4	Museum Wayang Sendang Mas	1.220	1.038	1.208	788	1.702	1.197	7.153
5	Curug Cipendok	33.703	38.662	45.374	49.941	52.349	51.013	271.042
6	Pancuran Pitu	49.563	51.373	26.327	12.352	21.894	23.809	185.318
7	Pancuran Telu	20.866	23.595	22.557	16.207	24.111	38.606	145.942
8	Bumi Perkemahan	1.650	1.563	1.518	2.323	1.750	2.569	11.373
9	Wana Wisata Baturaden	46.773	46.587	27.086	14.706	13.044	9.136	157.332
10	Telaga Sunyi	3.237	2.745	3.425	2.611	3.415	3.020	18.453
11	Curug Ceheng	13.763	8.717	8.573	10.827	12.950	12.234	67.064
12	Curug Gede	15.542	1.602	16.133	25.218	22.605	20.714	101.814
Jumlah		639.615	539.877	552.993	588.183	518.937	532.286	3.371.891

[Sumber : Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2011]

Tabel 6. Jumlah Fasilitas Sekunder Tiap Objek Wisata di Kabupaten Banyumas, 2010

Objek Wisata	Jumlah Fasilitas Sekunder			Total
	Warung Makan	Toko Souvenir	Penginapan	
Lokawisata Baturaden	87	18	117	222
Wisata Husada Kalibacin	15	-	2	17
Museum Pangsar Soedirman	-	-	-	-
Museum Wayang Sendang Mas	2	-	-	2
Curug Cipendok	10	-	4	14
Pancuran Pitu	8	7	-	15
Pancuran Telu	3	-	-	3
Bumi Perkemahan Kendalisada	1	-	-	1
Wana Wisata Baturaden	8	-	37	45
Telaga Sunyi	2	-	1	3
Curug Ceheng	2	-	-	2
Curug Gede	1	-	1	2
Total	139	25	152	316

[Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan, 2011]

Tabel 7. Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jenis Jalan	Jenis Permukaan	Kondisi Jalan	Moda Transportasi
Lokawisata Baturaden	Jalan Kolektor	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Wisata Husada Kalibacin	Jalan Desa	Aspal	Kurang Baik *	Roda Dua, roda Empat
Museum Pangsar Soedirman	Jalan Arteri	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Museum Wayang Sendang Mas	Jalan Kolektor	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Curug Cipendok	Jalan Desa	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Pancuran Pitu	Jalan Desa	Aspal	Kurang Baik *	Roda Dua, roda Empat
Pancuran Telu	Jalan Setapak	Tanah	Kurang Baik *	Jalan Kaki
Bumi Perkemahan Kendalisada	Jalan Arteri	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Wana Wisata Baturaden	Jalan Kolektor	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Telaga Sunyi	Jalan Kolektor	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Curug Ceheng	Jalan Kolektor	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat
Curug Gede	Jalan Desa	Aspal	Baik	Roda Dua, roda Empat

[Sumber : Dinas Bina Marga Kabupaten Banyumas, 2011]

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Transportasi Umum Yang Melewati Objek Wisata sejarah di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Jenis dan Jumlah Trasnportasi	Keterangan
Lokawisata Baturaden	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	-
Wisata Husada Kalibacin	Angkudes 11D (8), Bus Purwokerto Cilacap, Bus Purwokerto Wangon, Bus Purwokerto Rawalo, Bus Purwokerto Menganti	-
Museum Pangsar Soedirman	Angkutan Perkotaan A1 (20), A2 (20), Bus Purwokerto Sidareja, Bus Purwokerto Ajibarang, Bus Purwokerto Bumiayu, Bus Purwokerto Tegal	-
Museum Wayang Sendang Mas	Bus Purwokerto Purbalingga, Bus Purwokerto Kebumen, Bus Purwokerto Sidareja, Bus Purwokerto Gombang, Bus Purwokerto Jogjakarta	-
Curug Cipendok	Angkudes 9B (1), 9C (14), 15B (6), 15C (12),	Disambung dengan Ojek
Pancuran Pitu	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	Disambung dengan Ojek, Mobil
Pancuran Telu	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	-
Bumi Perkemahan Kendalisada	Bus Purwokerto Purbalingga, Bus Purwokerto Kebumen, Bus Purwokerto Sidareja, Bus Purwokerto Gombang, Bus	-
Wana Wisata Baturaden	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	Disambung dengan Ojek, Mobil
Telaga Sunyi	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	Disambung dengan Ojek
Curug Ceheng	Angkudes jalur 5A (20), 5C (13),	-
Curug Gede	Angkudes 7A (42), 7B (21), 7C (6)	Disambung dengan Ojek

[Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas, 2011]

Tabel 9. Pengelolaan dan Promosi Objek Wisata di Kabupaten Banyumas

Objek Wisata	Pengelolaan	Promosi
Lokawisata Baturaden	Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata	<i>Website, Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Wisata Husada Kalibacin	Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata	<i>Leaflet, Spanduk</i>
Museum Pangsar Soedirman	Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata	<i>Leaflet, Spanduk</i>
Museum Wayang Sendang Mas	Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata	<i>Leaflet</i>
Curug Cipendok	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Pancuran Pitu	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk Potongan Harga</i>
Pancuran Telu	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Wana Wisata Baturaden	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Telaga Sunyi	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Bumi Perkemahan	Perhutani	<i>Leaflet, Spanduk, Potongan Harga</i>
Curug Ceheng	Swasta	Spanduk
Curug Gede	KMDH Desa Ketenger	Spanduk

[Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan, 2011]

Tabel 10. Perkembangan objek wisata di Kabupaten Banyumas Tahun 2010

Objek Wisata	Variabel							
	Pertumbuhan Pengunjung	Primer		Sekunder	Aksesibilitas	Komersialisasi	Promosi	Tahap Perkembangan
		Jenis	Jumlah					
Museum Wayang Sendang Mas	Stabil namun meningkat	Beragam	2	Seragam	Mudah Dicapai	Harga Rendah	Ada	Dua (<i>Involvement</i>)
Bumi Perkemahan Kendalisada	Meningkat	Beragam	2	Seragam	Mudah Dicapai	Harga Rendah	Ada	Dua (<i>Involvement</i>)
Telaga Sunyi	Stabil	Seragam	1	Beragam	Sulit Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Dua (<i>Involvement</i>)
Pancuran Telu	Meningkat	Beragam	3	Seragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Tiga (<i>Development</i>)
Curug Gede	Meningkat	Beragam	3	Beragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Tiga (<i>Development</i>)
Museum Pangsar Soedirman	Meningkat	Beragam	4	Seragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Tiga (<i>Development</i>)
Curug Ceheng	Stabil	Seragam	1	Seragam	Mudah Dicapai	Harga Rendah	Ada	Tiga (<i>Development</i>)
Curug Cipendok	Meningkat	Beragam	3	Beragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Empat (<i>Development</i>)
Wisata Husada Kalibacin	Meningkat	Beragam	2	Beragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Empat (<i>Consolidation</i>)
Lokawisata Baturaden	Menurun	Beragam	12	Beragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Lima (<i>Stagnation</i>)
Pancuran Pitu	Menurun tajam	Beragam	2	Beragam	Sulit Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Enam (<i>Decline</i>)
Wana Wisata Baturaden	Menurun tajam	Beragam	2	Beragam	Mudah Dicapai	Harga Tinggi	Ada	Enam (<i>Decline</i>)





1.a Loket Karcis Museum Pangsar
Soedirman



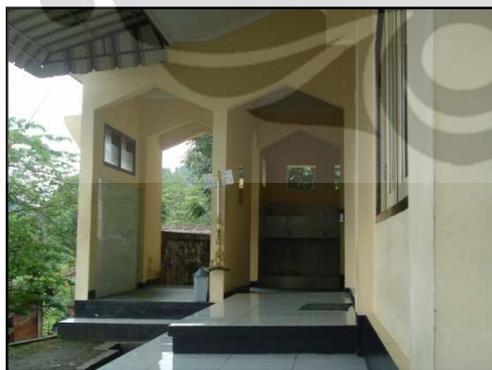
1.b Loket Karcis Wisata Husada
Kalibacin



2.a Tempat Parkir Telaga Sunyi



2.b Tempat Parkir Mobil Pancuran
Pitu



3.a Tempat Ibadah Lokawisata
Baturraden



3.b Tempat Ibadah Wisata Husada
Kalibacin

Sumber : Dokumentasi Pribadi





